



UPACARA TRADISIONAL DAERAH JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL DAERAH JAMBI

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Thabran Kahar

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Dloyana Kusumah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Daerah Jambi tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Daerah Jambi.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan penelitian	1
2. Masalah	2
3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geo- grafis Populasi dan Kehidupan Sosial Budaya Penduduk pada Umumnya	5
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Pengumpulan Data	24
BAB II IDENTIFIKASI ETNIS PENDUKUNG UPA- CARA TRADISIONAL DAUR HIDUP DA- ERAH JAMBI	26
1. Penduduk dan Lokasi	26
2. Latar Belakang Historis	31
3. Sistem Religi dan Alam Pikiran	38
BAB III UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP DAERAH JAMBI	49
1. Upacara Menuak pada Masa Kehamilan dalam Masyarakat Suku kubu	49
2. Upacara Basuh Tangan pada Saat Kelahiran dan Masa Bayi dalam Masyarakat Suku Kubu	61
3. Upacara Menjamu Dukun pada Masa Ke- hamilan dalam Masyarakat Orang Batin ...	67
4. Upacara Nulak Padang Balik pada Saat Kelahiran dan Masa Bayi dalam Masyarakat Orang Batin	72
	vii

5. Upacara Duduk Sko Duo pada Masa Kehamilan dalam Masyarakat Suku Kerinci ..	77
6. Upacara Pemberian Nama pada Saat Kelahiran dan Masa Bayi dalam Masyarakat Suku Kerinci	83
7. Upacara Sunatan pada Masa Kanak-kanak dalam Masyarakat Suku Kerinci	89
8. Upacara Pemberian Gelar pada Masa Dewasa dalam Masyarakat Suku Kerinci	94
9. Upacara Menuak pada Masa Kehamilan dalam Masyarakat Melayu Jambi	101
10. a. Upacara Menyambut pada Saat Kelahiran dan Masa Bayi dalam Masyarakat Suku Melayu Jambi	112
b. Upacara Mandi Ke Air pada Saat Kelahiran dan Masa Bayi dalam Masyarakat Suku Melayu Jambi	120
11. a. Upacara Kebersihan pada Masa Kanak-kanak dalam Masyarakat Suku Melayu-Jambi	128
b. Upacara Mengekahkan pada Masa Kanak-kanak dalam Masyarakat Suku Melayu Jambi	134
12. Upacara Khatam Alquran pada Masa Dewasa dalam Masyarakat Suku Melayu Jambi	141
BAB IV K O M E N T A R	148
1. Pandangan terhadap Upacara	148
2. Latar Belakang Kekosong Upacara pada Masing-masing Aspek Daur Hidup dalam Setiap Masyarakat Suku Pendukungnya	150
DAFTAR PUSTAKA	152
L A M P I R A N	155

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	
KERAGAMAN UPACARA DAUR HIDUP DAERAH JAMBI BERDASARKAN ETNIS YANG DITELITI	4
Tabel 2	
LUAS DAERAH	9
Tabel 3	
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN	9
Tabel 4	
PERKIRAAN ANGKA KELAHIRAN KASAR (CRUDE BIRTH RATE) PER 1.000 PENDUDUK DI PROPINSI JAMBI 1976 – 2001	10
Tabel 5	
PERKIRAAN ANGKA KEMATIAN 1976 – 2001 PER 1.000 PENDUDUK DI PROPINSI JAMBI	11
Tabel 6	
PEMBAGIAN DAERAH ADMINISTRATIF PROPINSI JAMBI	14

B A B I

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian

Inventarisasi dan dokumentasi yang didahului penelitian, pengumpulan data, serta pencatatan ini, mempunyai sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pada galibnya ada dua macam, tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan khusus menyangkut keinginan agar setiap penelitian dapat mengungkapkan apa-apa yang terdapat di dalam upacara tradisional, terutama yang berhubungan dengan upacara daur hidup. Upacara daur hidup daerah Jambi belum banyak diketahui, sehingga dengan terungkapnya kelak akan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, terutama yang penting dapat diinventarisasikan serta didokumentasikan oleh Pemerintah. Kekhawatiran akan lenyapnya barang yang berharga ini, dengan adanya penelitian dan pencatatan dapat diatasi. Kekhawatiran tersebut memang beralasan, mengingat kecenderungan hilangnya para informan sebagai manusia sumber data.

Sementara di lain pihak, tujuan umum menyangkut upacara tradisional daur hidup itu sendiri. Apa kegunaannya serta sumbangan apa yang dapat diberikannya bagi negara bangsa dan bagi ilmu pengetahuan. Lebih terperinci tujuan umum tersebut ialah: (1) untuk mengetahui secara jelas dan lengkap segala sesuatu tentang upacara daur hidup daerah Jambi, (2) untuk memperlihatkan bahwa upacara tradisional daur hidup itu sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa dapat dijadikan dasar pengembangan kebudayaan nasional, (3) untuk memasyarakatkan nilai-nilai budaya bangsa yang terdapat dalam upacara tradisional daur hidup dalam bentuk bacaan, (4) inventarisasi dan dokumentasi upacara daur hidup daerah Jambi ini kiranya dapat disumbangkan bagi ilmu pengetahuan dan bagi kebudayaan Indonesia, (5) untuk mencegah lenyapnya upacara daur hidup daerah Jambi yang akhir-akhir ini semakin terlupakan, dan (6) untuk dijadikan bahan studi perbandingan dari bahan yang sudah terkumpul dari berbagai daerah di Indonesia.

2. Masalah

Upacara tradisional merupakan bagian daripada folklore. Istilah folklore itu sendiri terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Yang dimaksud dengan folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri mengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan lore adalah tradisi dari folk yang diwariskan turun-temurun melalui tutur kata, atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Dr. James Danandjaja, 1979 : 2). Jadi folk-lore adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok masyarakat apa saja dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tutur kata maupun contoh yang disertai perbuatan.

Jan Harold Brunvand (Dr. James Danandjaja, 1979 : 6) mengklasifikasikan folklore atas tiga bagian, yakni : (1) folklore lisan, (2) folklore setengah lisan, dan (3) folklore bukan lisan. Dari klasifikasi ini upacara tradisional ternyata termasuk ke dalam folklore setengah lisan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan W.J.S. Poerwadarminta (KUBI, 1976 : 1132), *upacara* hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama. Tambahan istilah tradisional di belakang kata tersebut memperjelas pengertian bahwa hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama itu berlangsung turun-temurun.

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam dalam suku bangsa di Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, maka inventarisasi dan dokumentasi sebagaimana juga ditentukan dalam buku *Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan*, maka cakupan penelitian hanya upacara yang berkaitan dengan lintasan hidup perseorangan (individual life cycle; daur hidup) yang meliputi: (1) upacara masa kehamilan, (2) upacara kelahiran dan masa bayi, (3) upacara masa kanak-kanak, dan (4) upacara masa dewasa. Upacara daur hidup yang lain, yakni upacara perkawinan dan upacara kematian belum lagi disertakan dalam laporan ini karena masih akan ditentukan pelaksanaan penelitiannya pada masa-masa yang akan datang.

Sebagaimana ditentukan, keempat macam upacara daur hidup tersebut harus dikembangkan minimum menjadi 12 buah sesuai dengan kelompok suku yang ada di daerah Jambi dengan melihat kelompok sosial yang berdasarkan stratifikasinya dan kelompok sosial berdasarkan lingkungan geografis serta mata pencahariannya. Dengan memilih empat suku yang ada di Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, maka jumlah minimum 12 buah upacara tradisional daur hidup sudah dapat dipenuhi. Empat suku tersebut ialah: (1) suku Kubu, (2) orang Batin, (3) suku Melayu Kerinci, dan (4) suku Melayu Jambi. Boleh dikatakan bahwa keempat etnis ini adalah penduduk asli di daerah Jambi dan mempunyai hubungan asal usul yang saling berkaitan satu sama lain, yang pada hakikatnya tergolong ke dalam etnis Melayu.

Kedua belas upacara daur hidup tersebut dapat berbeda karena antara suku pendukungnya memiliki identifikasi tersendiri dalam masalah penduduk dan lokasi, latar belakang historis, dan sistem religi dan alam pikirannya. Melalui penelitian dapat pula dilihat bahwa keempat aspek daur hidup tidak semua suku penuh memilikinya. Hanya suku Melayu Jambi saja yang nampak lebih lengkap dalam mengenal upacara daur hidup masyarakatnya.

Selanjutnya, deskripsi yang seterang-terangnya mengenai kedua belas upacara daur hidup tersebut, meliputi: (1) nama upacara dan tahap-tahapnya, (2) maksud tujuan upacara, (3) waktu penyelenggaraan, (4) tempat penyelenggaraan, (5) penyelenggara teknis upacara, (6) pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, (7) persiapan dan perlengkapan upacara, (8) jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, (9) pantangan-pantangan yang harus dihindari, dan (10) lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Tabel 1
KERAGAMAN UPACARA DAUR HIDUP DAERAH JAMBI
BERDASARKAN ETNIS YANG DITELITI

No. Urut	Macam Daur Hidup yang Diteliti	Nama Upacara			
		Kubu	Batin	Kerinci	Mel.Jambi
1.	Masa Kehamilan	Manuak	Menjamu Dukun	Duduk Sko Duo	Menuak
2.	Kelahiran dan Masa Bayi	Basuh Tangan	Nulak Padang Balik	Pemberian Nama	Menyambut Mandi ke Air
3.	Masa Kanak-kanak			Khitanan	Kebersihan Mengekahkan
4.	Masa Dewasa			Pemberian Gelar	Khatam Alquran
	Jumlah	2	2	4	6

Sudah dijelaskan, bahwa melalui deskripsi, nampak berbagai perbedaan esensial antara masing-masing upacara sesuai dengan suku bangsa yang memilikinya. Namun tidak pula dapat dinafikan terdapat beberapa kesamaan antara satu upacara dengan upacara lain tentang berbagai unsur sesuai dengan daur hidupnya. Misalnya dalam upacara kehamilan, antara suku Kubu dan suku Melayu Jambi sama-sama mengenal upacara menuak.

Apa yang terkandung dalam upacara tradisional bukan semata-mata berisi keasyikan suatu kesederhanaan hidup orang-orang masa dahulu, tetapi jauh lebih kompleks dan muskil ditemukan pula rentetan saripati kehidupan yang vital. Di dalamnya terpancar hakikat hidup tentang kepercayaan akan adanya Yang Mahakuasa, tentang perlunya tata tertib dan disiplin tinggi untuk menjaganya, tentang perlunya menghargai waktu, menjalankan kewajiban dan menuntut hak, dan banyak lagi dapat disauk pranata sosial lainnya. sosial lainnya.

Mengenal budaya masa lampau berarti juga mengenal nenek moyang bangsa yang menurunkan serta mewariskan berbagai upacara

tersebut. Mengenal nenek moyang berarti memasukkan rasa, semangat, serta keagungan berbangsa, sehingga mendorong tumbuhnya semangat membangun. Suka membangun dirasakan memang perlu ditumbuhkan dalam diri setiap warga negara. Bangsa Korea (Selatan) misalnya perlu membangun gedung museum khusus untuk dijadikan tempat menyimpan berbagai alat atau perkakas yang dahulu dimiliki oleh nenek moyang mereka. Konon orang Korea sangat mengagungkan nenek moyang mereka yang berasal dari bangsa Mongol itu. Sikap seperti ini membuahkan warga negara Korea yang suka bekerja keras dan suka membangun. Dewasa ini Korea Selatan telah tumbuh menjadi sebuah negara industri yang tergolong potensial di belahan timur sesudah Jepang.

Agaknya patut didiskusikan betapa sulit melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta mengalami pergeseran nilai maupun perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya dirasa perlu menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan atau pun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik dan agung.

Melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal dapat ditanamkan sikap dan keterampilan; namun dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang memancarkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur bagi pembinaan sosial budaya (akulturasi) anggota masyarakat Indonesia. Semakin moderen kehidupan suatu bangsa semakin perlu-kenyataan masa lampau mendukungnya. Seyogianyalah upacara tradisional yang beraneka ragam itu diinventarisasikan dan didokumentasikan untuk selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Populasi dan Kehidupan Sosial Budaya Penduduk pada umumnya

Letak Daerah Jambi serta Populasinya

Dari segi astronomis, Jambi merupakan sebuah kawasan di pulau Sumatera yang terletak antara $0^{\circ}45'$ sampai $2^{\circ}45'$ LS, dan

101°10' sampai 104°55' BT, dengan luas seluruhnya 53.436,72 km². Dengan demikian ia menempati pinggang pulau tersebut, sebuah pulau yang tergolong besar di Indonesia dengan kelebatan hutan yang menutupinya, yang di sana sini mengalir banyak sungai besar kecil.

Bila pula dilihat dari segi geografis dan administrasi ketatanegaraan, Jambi menempati suatu daerah yang berbatasan: (1) sebelah selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan, (2) sebelah barat Propinsi Sumatera Barat, (3) sebelah utara dengan Propinsi Riau, dan (4) sebelah timur dengan Selat Berhala. Satu-satunya daerah yang tidak berhampiran dengan propinsi lainnya ialah bagian pantai, yakni daerah Tanjung Jabung.

Sebelum 1957 daerah Jambi merupakan hanya salah satu keresidenan dalam lingkungan wilayah Propinsi Sumatera Tengah yang saat itu ibu negerinya Bukit Tinggi. Sebagai sebuah keresidenan, ia terdiri dari dua kabupaten dan satu daerah yang disebut kotapraja, masing-masing ialah Kabupaten Merangin dengan ibu negerinya Bangko; Kabupaten Batang Hari dengan ibu negerinya Jambi; dan Kotapraja Jambi dengan ibu negerinya Jambi juga. Lain halnya Kerinci, pada waktu itu merupakan satu kawedanan dalam lingkungan Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (PSK). Kemudian lahir Undang-Undang Darurat, Nomor 19/1957, tanggal 9 Agustus 1957, yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia di Denpasar, Bali; ditetapkanlah pembentukan Daerah Tingkat I Jambi. Setahun kemudian Undang-Undang Darurat tersebut diperbaharui menjadi Undang-Undang Nomor 81, yang menetapkan Jambi sebagai sebuah propinsi dipermekar daerahnya atas daerah swatantra tingkat II, yang meliputi: (1) Kabupaten Tanjung Jabung dengan ibu negerinya Kuala Tungkal, (2) Kabupaten Batang Hari dengan ibu negerinya Jambi (sekarang Muara Bulian), (3) Kabupaten Bungo Tebo dengan ibu negerinya Muara Bungo, (4) Kabupaten Sarolangun Bangko dengan ibu negerinya Bangko, (5) Kabupaten Kerinci dengan ibu negerinya Sungai Penuh, dan (6) Kotamadya Jambi dengan ibu negerinya Jambi. Propinsi Jambi sendiri ibu negerinya Jambi juga, yang dahulu pernah diusulkan oleh Presiden Sukarno supaya diganti dengan nama Telanaipura untuk mengabadikan nama seorang raja termasyhur Kerajaan Melayu Jambi masa dahulu yang bernama Tan Telanai. Namun kemudian nama baru ini menghilang dan tidak terpakai lagi. Tetapi nama ini tetap melekat sampai sekarang untuk

nama sebuah kecamatan dalam Kotamadya Jambi, yakni Kecamatan Tolanaipura, tempat dibangun dan berdirinya gedung-gedung megah perkantoran dan perumahan pegawai dengan tata lingkungan yang rapi dan bersih.

Dengan batas yang telah disebutkan tadi, jelas terlihat bahwa: (1) sebagian Kabupaten Bungo Tebo dan sebagian besar Kabupaten Kerinci berhampiran dengan Propinsi Sumatera Barat, (2) Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian Kabupaten Bungo Tebo sebelah utara berhampiran dengan Propinsi Riau, (3) bagian selatan Kabupaten Sarolangun Bangko dan sebagian Kabupaten Kerinci sebelah selatannya berhampiran dengan Propinsi Bengkulu, (4) Kabupaten Batang Hari bagian timurnya bertemu dan berhampiran dengan Sumatera Selatan, (5) Kabupaten Tanjung Jabung menghadap ke laut dan terbuka ramah menanti suku pendatang yang masuk, dan (6) Kotamadya Jambi suatu daerah kecil berada dalam pelukan Kabupaten Batang Hari.

Setelah memperhatikan masing-masing daerah tingkat dua tadi, dengan letaknya yang berhampiran dengan propinsi di sekitarnya, akan tergambar bagaimana pengaruh berbagai daerah terhadap sosial budayanya, yang terjadi pada masa lampau dan sudah sangat lama. Pada masa lampau letak suatu tempat sangat menentukan dalam akulturasi kebudayaan, tidak seperti sekarang letak suatu daerah tidak menjadi masalah lagi karena sistem perhubungan sudah sangat maju, terbuka melalui udara, laut dan darat dari berbagai pelosok secara cepat dan kapan saja dikehendaki.

Dalam menerima pengaruh ini daerah Jambi ternyata mampu mempertahankan identitasnya, sementara unsur yang datang dari luar itu menunjukkan keakraban sehingga memperkaya budayanya sendiri. Ciri kemelayuan tidak hilang tertelan, bahkan membantu terbentuknya ciri kemelayuan tersendiri bagi pendatang yang menetap di daerah Jambi, seperti di daerah Sungai Manau dan di daerah Bukit Bulan, keduanya di Kabupaten Sarolangun Bangko. Ciri kebahasaan, ragam masakan, langgam nyanyian dan tarian, bentuk dan sistem kekerabatan, struktur organisasi pemerintahan, dan sebagainya masih memperlihatkan ragam Melayu Jambi. Hanya saja pada struktur organisasi pemerintahan sekarang telah disamakan secara sentralisasi.

Keenam daerah tingkat dua tadi memperlihatkan perbedaan dalam hal luas, jumlah penduduk, dan kepadatan per km². Menurut data yang ada, Kabupaten Sarolangun Bangko yang luasnya 14.200,00 km², ternyata jumlah penduduknya menurut statistik 1979 hanya 188.811 orang, terdiri dari 96.190 laki-laki dan 92.621 perempuan, sehingga rata-rata per km² hanya 14 orang. Kabupaten Bungo Tebo yang luasnya nomor dua, yakni 13.500,00 km² jumlah penduduknya 175.621 orang terdiri dari 91.233 laki-laki dan 84.388 perempuan, dengan rata-rata 13 orang per km². Selanjutnya Kabupaten Batang Hari, luasnya 11.200 km², jumlah penduduk agak banyak yakni 198.716 orang, terdiri dari 101.153 laki-laki dan 97.563 perempuan, dengan kepadatan 18 orang per km². Kabupaten Tanjung Jabung luasnya 10.200,00 km², jumlah penduduknya lebih banyak yakni 296.597 orang, terdiri dari 152.474 laki-laki dan 144.123 perempuan, dengan kepadatan 29 orang per km². Kabupaten Kerinci yang luasnya hanya 4.200,00 km², jumlah penduduknya 233.494 orang terdiri dari 113.826 laki-laki dan 119.668 perempuan, dengan kepadatan 56 orang per km². Yang terkecil yakni Kotamadya Jambi, luasnya hanya 135,72 km², jumlah penduduknya terhitung cukup banyak yakni 204.195 orang terdiri dari 105.999 laki-laki dan 98.196 perempuan, dengan kepadatan per km² 1.449 orang. Jadi nampaknya bahwa Jambi yang luasnya 53.435,72 km² jumlah penduduknya tergolong masih sedikit yakni hanya 1.297.434 orang yang terdiri dari 660.875 laki-laki dan 636.559 perempuan, dengan kepadatan per km² baru 22 orang. Dari kenyataan ini daerah Jambi masih memungkinkan sekali untuk menampung penduduk yang dipindahkan yang telah direncanakan Pemerintah

Lebih jelas perbandingan luas, jumlah penduduk, serta kepadatan per km² untuk masing-masing daerah tingkat dua tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 2 : LUAS DAERAH

No. Urut	Daerah Tingkat II	Luas (Km ²)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sarolangun – Bangko	14.200,00	26,58
2.	Bungo Tebo	13.500,00	25,26
3.	Batang Hari	11.200,00	20,96
4.	Tanjung Jabung	10.200,00	19,09
5.	Kerinci	4.200,00	7,86
6.	Kodya Jambi	135,72	0,25
	Propinsi Jambi	53.435,72	100,00

Sumber : Jambi dalam Angka 1979.

**TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**

No. Urut	Daerah Tingkat II	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sarko	96.190	92.621	188.811	14
2.	Bute	91.233	84.388	175.621	13
3.	Batang Hari	101.153	97.563	198.716	18
4.	Tanjab	152.474	144.123	296.597	29
5.	Kerinci	113.826	119.668	233.494	56
6.	Kod.Jambi	105.999	98.196	204.195	1.499
Propinsi Jambi		660.875	636.559	1.297.434	22

Sumber : Buku Pintar Jambi 1980.

Relif Daerah Jambi

Permukaan tanah daerah Jambi melandai mulai dari barat dan utara terus ke bagian selatan dan timur. Terjadi karena di bagian barat dan utara terdapat pegunungan, sedangkan di bagian selatan dan timur terdapat daerah dataran rendah berawa dan pantai. Terang pula sungai-sungai di daerah ini berukuran besar dan mengalir ke bagian timur.

Daerah pegunungan hanya 40% dari luas Propinsi *Jambi, selebihnya 60% merupakan dataran rendah berawa-rawa dan dataran rendah kering. Menurut keterangan, tanah Jambi amat baik ditanami dengan tumbuhan buah-buahan seperti durian, mangga, duku, rambutan, jengkol, petai, dan sebagainya. juga nenas yang tumbuh di Jambi terkenal gurih dan beraroma segar.

Ketinggian pegunungan rata-rata antara 500 sampai 1.600 meter dari permukaan laut. Gunung-gunung terdapat di Kabupaten Kerinci, sebagian Kabupaten Sarolangun Bangko, dan sedikit di Kabupaten Bungo Tebo. Gunung-gunung ini merupakan bagian dari Bukit Barisan. Di bagian utara terdapat satu pegunungan yang terpisah dari Bukit Barisan, yakni Pegunungan Tiga Puluh.

Tabel 4.

**PERKIRAAN ANGKA KELAHIRAN KASAR
(CRUDE BIRTH RATE)
PER 1.000 PENDUDUK DI PROPINSI JAMBI
TAHUN 1976, 1981, 1986, 1991, 1996, DAN 2001**

Tahun	Proyeksi A	Proyeksi B	Proyeksi C
1976	44,7	46,2	45,8
1981	43,6	44,3	41,8
1986	38,4	42,4	40,5
1991	34,1	41,1	39,7
1996	30,2	37,9	39,1
2001	25,9	30,3	38,2

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jambi (1983).

Tabel 5.

**PERKIRAAN ANGKA KEMATIAN 1976 – 2001
PER 1.000 PENDUDUK DI PROPINSI JAMBI**

Tahun	Proyeksi A	Proyeksi B	Proyeksi C
1976	11.7	13.3	11.5
1981	10.8	13.1	10.8
1986	9.7	11.7	9.5
1991	8.4	10.7	7.7
1996	7.6	11.0	7.4
2001	6.6	10.8	6.6

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jambi (1983).

Di antara puncak pegunungan yang ada antara lain ialah: (1) Gunung Kerinci, (2) Gunung Tujuh, (3) Gunung Patah Sembilan, (4) Gunung Masurai, (5) Gunung Raya, dan (6) Gunung Alas.

Daerah dataran rendah yang 60% dari luas daerah Jambi terbentuk mulai dari daerah pantai di timur menuju ke bagian barat dan selatan. Dataran rendah ini terdiri dari: (1) daerah dataran rendah kering, dan (2) daerah dataran rendah berawa-rawa.

Daerah dataran rendah kering terdapat mulai dari Kabupaten Bungo Tebo, lurus ke Kabupaten Batang Hari, kemudian menyilang ke Kabupaten Sarolangun Bangko, sampai ke Kabupaten Tanjung Jabung. Daerah ini ditutupi hutan lebat dengan aneka jenis kayu yang telah dieksploitasi, yang banyak mendatangkan devisa bagi negara. Selain itu hutan lebat tadi menyediakan cukup banyak rotan, amar, tumbuhan liar ramuan obat, dan berbagai getah-getahan. Binatang liar seperti harimau, kijang, rusa, napuh, kancil, tugang, ayam beroga, gajah banyak pula terdapat. Jenis gajah diperkirakan mulai menyusut jumlahnya sehingga perlu dilindungi. Kebun karet rakyat yang tidak terawat terdapat banyak sekali, biasa disebut hutan karet. Sekitar tahun 30-an, Jambi terkenal negeri banyak uang semata-mata karena karet, yang pada waktu itu dikenal zaman kopon.

Karena terdapat sungai, pantai, serta danau, dataran rendah tadi mempunyai pula daerah rawa di sana-sini. Daerah rawa air tawar terdapat di bagian yang dialiri banyak sungai, seperti: (1) sungai Batang Hari, (2) Batang Tembesi, (3) Batang Tebo, (4) Batang Bungo, (5) Batang Tabir, (6) Batang Masumai, (7) Batang Asai, (8) sungai Tungkal dan (9) sungai Mendahara. Beberapa di antaranya dapat dijadikan sarana perhubungan oleh anak negeri.

Sungai Batang Hari merupakan sungai terpanjang dan terlebar, serta terdalam, juga merupakan induk dari beberapa sungai tadi. Sungai Batang Hari merupakan urat nadi perhubungan dan lintas sektoral ekonomi negeri-negeri yang dilaluinya. Dahulu alat angkutan inilah kapal berkincir pengangkut orang dan binatang ternak seperti sapi dan kerbau untuk dijual di Jambi. Dalam sungai ini hidup berjenis-jenis ikan yang mendatangkan keuntungan kepada penduduk. Ikan yang terkenal enak ialah ikan patin dan ikan kelemak. Ikan terbesar bernama tapah. Di negeri-negeri sepanjang aliran sungai Batang Hari ada legenda yang terkenal bernama *Tanah Malenggang*, yang diketahui secara luas oleh penduduk. Ikan hias seperti langli, bejubang, puntung anyut, dan sebagainya banyak ditangkap dan diperjualbelikan orang. Konon ikan hias ini dipasarkan sampai ke Singapura dan Hongkong.

Di Kabupaten Kerinci terdapat danau Kerinci yang luasnya lebih kurang dua ratus ha dengan kedalaman sampai lima puluh meter. Air danau ini ternyata berasal dari beberapa sungai kecil seperti sungai Si Ulak, Penawar, Jujun, dan lain-lain. Danau Kerinci yang dikelilingi oleh gunung Kerinci, gunung Raya, dan gunung Patah Sembilan boleh jadi terbentuk karena peristiwa meletusnya gunung merapi pada masa dahulu. Dalam legenda *Tiang Bungkok* dengan tokoh utamanya Tiang Bungkok juga, diceritakan ia sebagai orang sakti berhasil mengubah daerah sekitar danau yang sering tergenang menjadi daerah persawahan sehingga bebas daripada banjir. Dengan kesaktiannya ia mengalirkan air yang selalu menggenangi daerah pinggiran danau tadi ke bagian timur yang curam. Menurut legenda ini terbentuklah sungai yang sekarang bernama Batang Merangin. Kalau diperhatikan batuan alam yang keras tempat pembuangan air seolah hasil kerja tangan manusia, namun tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang biasa. Berkat tokoh lendaris inilah mengapa

sampai sekarang daerah sekeliling danau Kerinci tidak pernah diganggu banjir lagi.

Di daerah-daerah dekat pantai di Kabupaten Tanjung Jabung dataran **rendahnya** berawa air asin. Lahan pertanian banyak dibangun di sini, dan dinamakan persawahan pasang surut. Tempat-tempat seperti Sabak, Nipah Panjang, Kuala Tungkal, dan banyak tempat lainnya merupakan daerah persawahan pasang surut yang diusahakan oleh suku pendatang Bugis dari Sulawesi Selatan.

Struktur Organisasi Pemerintahan

Tingkat pemerintahan yang paling bawah di Jambi disebut dusun, yang di beberapa tempat disebut kampung. Sebuah dusun diperintah oleh *depati*, dan kampung yang diperintah oleh *kepala kampung*. Beberapa kampung atau dusun bergabung menjadi satu kesatuan pemerintah yang disebut *marga*, diperintah oleh *pasirah*. Di Kerinci marga itu disebut *mendapo*, yang diperintah oleh seorang *depati*. Sekarang marga atau mendapo telah diubah secara sentralisasi menjadi *kelurahan* yang diperintah oleh seorang *luarh*, yang langsung berstatus sebagai pegawai negara oleh pemerintah. Di kota-kota kumpulan beberapa RT. (Rukun Tetangga) disebut kampung, diperintah oleh seorang *kepala kampung*. Ini pun diganti sebutannya menjadi kelurahan. Gabungan beberapa marga, atau mendapo, atau kampung disebut *kecamatan*, diperintah oleh seorang *bupati*. Di Jambi terdapat hanya sebuah kota yang setingkat dengan kabupaten disebut *kotamadya*, diperintah oleh seorang *wali kota*. Kabupaten-kabupaten dan kotamadya tadi bergabung menjadi sebuah *propinsi*, diperintah oleh seorang *gubernur*.

Daerah administrasi Propinsi Jambi diatur sedemikian rupa sehingga terdapat 1290 desa, yang dikelompokkan atas 37 kecamatan, dengan 5 kabupaten dan 1 kotamadya. Desa yang terbanyak terdapat di Kabupaten Sarolangun Bangko, yakni 445 buah, sesudah itu baru Kabupaten Bungo Tebo sejumlah 273 buah. Yang paling sedikit ialah Kabupaten Tanjung Jabung sebanyak 90 buah. Untuk mudahnya dapat diikuti tabel di bawah ini :

Tabel 6.
PEMBAGIAN DAERAH ADMINISTRATIF
PROPINSI JAMBI

Daerah Tingkat II	Nama Ibukota	Banyak Kecamatan	Banyak Desa
1. Kodya Jambi	Jambi	6	101
2. Batang Hari	Muara Bulian	6	197
3. Tanjung Jabung	Kuala Tungkal	4	90
4. Bungo Tebo	Muara Bungo	6	273
5. Sarolangun – Bangko	Bangko	9	445
6. Kerinci	Sungai Penuh	6	184
J u m l a h		37	1.290

Sumber : Jambi dalam Angka 1979.

Ragam Suku Daerah Jambi

Menurut penelitian terdahulu, di Jambi dikenal beberapa suku/orang, yakni: (1) suku Kubu, (2) suku Bajau, (3) orang Batin, (4) suku Kerinci, (5) orang Penghulu, (6) suku Pindah, (7) suku Melayu Jambi, (8) orang Pendatang, dan (9) orang Asing. Suku Kubu, orang Batin dan orang Kerinci dimasukkan ke dalam golongan Melayu Tua. Sedangkan suku Pindah, suku Melayu Jambi, dan orang Penghulu termasuk ke dalam Melayu Muda. Sementara itu orang asing yang datang dan menetap di Jambi, yang kebanyakan sudah menjadi WNI.

Kesembilan golongan etnis tersebut ternyata dapat menjalin kehidupan secara harmonis, kendatipun berbeda dalam berbagai hal. Hal ini dapat terjadi karena saling ketergantungan dalam mengisi kebutuhan hidup.

Suku Kubu. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa sebelum ras Melayu menetap di Indonesia ternyata sudah ada suku bangsa lain yang disebut suku bangsa Wedda dan Negrito. Kedua suku bangsa ini dapat bercampur sesamanya, dan hasil percampuran inilah yang oleh ahli antropologi disebut dengan istilah Weddoid. Suku bangsa Weddoid ini mempunyai ciri-ciri rambut keriting, kulit sawo matang, badan kecil, kepala sedang, dan mata terletak agak ke dalam. Ciri-ciri yang demikian kemudian dihubungkan orang dengan suku Kubu yang mendiami berbagai tempat di Jambi, yang menurut anggapan ada kecocokannya. Tetapi benarkah demikian keadaannya? Jenis Kubu di daerah Jambi tidak satu, melainkan banyak dan sulit menelusurinya secara tuntas. Diperkirakan jumlah mereka mendekati 14.000 orang mendiami daerah: (1) Kabupaten Bungo Tebo, (2) Kabupaten Sarolangun Bangko, (3) Kabupaten Tanjung Jabung, dan (4) Kabupaten Batang Hari. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam hutan belantara di tempat yang memungkinkan dapat memperoleh bahan makanan.

Pendapat tentang asal-usul Suku Kubu yang telah dikemukakan di atas belum dapat diterima seluruhnya. Namun terdapat kesepakatan bahwa Suku Kubu tergolong suku yang tua yang berdiam di daerah Jambi. Berpegang kepada bukti-bukti yang ada, Suku Kubu Jambi dapat dibedakan atas dua bagian, yakni: (1) Suku Kubu yang sudah jinak, dan (2) Suku Kubu yang masih liar.

Suku Kubu yang sudah jinak ditandai dengan keadaan hidup sehari-hari mereka yang sudah memiliki tempat tinggal untuk menetap, telah memiliki rumah kendatipun masih sederhana bangunannya, telah pandai bercocok tanam di ladang, telah memelihara binatang ternak, dan telah memiliki alat angkutan sungai seperti perahu dan telah memiliki beberapa alat pertanian seperti perahu dan telah memiliki beberapa alat pertanian seperti beliung. Semua ini dikenal jauh sebelum munculnya usaha Pemerintah untuk memungkinkan mereka seperti yang terdapat dewasa ini. Sedangkan Suku Kubu yang masih liar, dari dahulu sampai sekarang, belum mengenal hidup menetap, belum terbiasa tinggal di rumah kendatipun masih sederhana, belum mengenal hidup bercocok tanam, belum tahu memelihara binatang ternak, dan belum mengenal alat angkutan sungai seperti perahu.

Dalam melaksanakan penelitian upacara daur hidup, sasaran diarahkan kepada Suku Kubu yang sudah jinak ini, yaitu yang sudah

dimukimkan. Mereka yang sudah dimukimkan ini ialah Suku Anak Dalam Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batang Hari. Amat menarik ialah penuturan Kepala Kampung Desa Jantang Manggeris sendiri yang menyatakan bahwa mereka bukan orang Kubu, tetapi orang yang berasal dari keturunan raja Jambi yang bernama Raden Nagasari.

Suku Bajau. Kabupaten Tanjung Jabung merupakan tempat pemukiman satu-satunya Suku Bajau di daerah Jambi. Mereka mendiami daerah pinggir-pinggir laut pantai utara kabupaten ini. Nampaknya laut merupakan titik sentral dalam kehidupan mereka.

Suku Bajau dikenal pula di daerah lain seperti di Kalimantan dan Sulawesi, jadi bukan satu-satunya di Jambi saja. Para peneliti struktur bahasa Bajau di perkampungan Kota Baru, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kota Baru, Propinsi Kalimantan Selatan, mengemukakan kemasgulan bahwa belum ada satu riwayat pun yang bisa dipegang secara pasti mengenai asal-usul Bajau ini, karena informasi yang ada banyak berlatar belakang ceritera dari mulut ke mulut. Ada yang mengatakan orang-orang Bajau itu berasal dari keturunan para pelaut Johor. Ada yang mengatakan mereka berasal dari budak-budak para bajak laut dari Moro dan bahkan ada pula yang mengatakan mereka sebenarnya adalah bajak laut Moro itu sendiri yang kemudian membuat pemukiman-pemukiman di pesisir.

Menurut penelitian, seorang bayi yang baru berumur enam bulan baru dapat dianggap sah menjadi anggota suku Bajau, apabila sang bayi tersebut dapat selamat dalam upacara pelemparan ke dalam laut dengan disaksikan oleh ibu dan bapak serta keluarga lainnya. Ayah dan ibu bayi tadi terjun ke laut untuk mengambilnya.

Orang Batin. Diperkirakan orang Batin ini berpindah dari Kerinci ke bagian timur dengan cara melewati Bukit Barisan. Hal ini terjadi dan berlangsung pada abad-abad pertama Masehi. Daerah timur yang mereka tuju ialah Kabupaten Sarolangun Bangko, yakni di Kecamatan Jangkat, Kecamatan Muara Siau, Kecamatan Bangko, dan Kecamatan Tabir. Sementara itu ada juga orang Batin yang mengatakan mereka berasal dari Minangkabau.

Suku Kerinci. Penduduk ini dianggap penduduk asli Kabupaten Kerinci. Orang Kerinci amat banyak menerima pengaruh dari Minangkabau, namun dari segi bahasa dapat mempertahankan keasliannya.

Dari Minangkabau diterimanya adat, dari Jambi diterima agama, seperti terungkap dalam idiom, *adat dari Minangkabau teriti datang dari Jambi*. Dari suku Kerinci ini ditemukan empat upacara daur hidup, yakni *duduk sko duo*, *pemberian nama*, *khitanan* dan *pemberian gelar* masing-masing untuk keempat daur yang ditentukan.

Orang Penghulu. Orang Penghulu mendiami Kabupaten Sarolangun bangko, terutama di Kecamatan Sungai Manau, Kecamatan Limun, Kecamatan Batang Asai di hulu, ulu Tabir, Nibung, dan beberapa tempat lainnya. Kedatangan mereka ke daerah ini semula tertarik akan emas yang banyak ditemukan. Beberapa tempat di Kabupaten Bungo Tebo banyak pula terdapat orang Penghulu ini.

Suku Pindah. Beberapa orang pemuka masyarakat suku ini mengatakan mereka berasal dari daerah Palembang, yaitu dari Rupit dan Rawas. Kebanyakan mereka mendiami desa Pauh dan Mandi-angin di Kabupaten Batang Hari; mendiami desa Sarolangun di Kabupaten Sarolangun Bangko. Perpindahan mereka karena memang letak daerah mereka semula yang mereka tinggalkan berhampiran dengan daerah yang mereka tuju.

Suku Melayu Jambi. Suku ini mendiami daerah Kabupaten Bungo Tebo di hulu, sebagian Kabupaten Tanjung Jabung di hilir di pesisir, di tengah-tengah Kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi. Boleh dikatakan daerah yang mereka diami merupakan garis lurus alur sungai Batang Hari yang amat strategis baik dipandang dari segi pertahanan, pertukaran informasi, penyebaran kebudayaan dan agama, pengaturan politik, penyebaran barang-barang ekonomis, ataupun pengikat rasa persatuan serta semangat perjuangan.

Dari kehidupan suku ini kita ambil: (1) upacara menuak, (2) upacara menyambut, (3) upacara mandi ke air, (4) upacara kebersihan, (5) upacara mengekahkan, (6) upacara khatam Alquran.

Orang Pendatang. Yang dimaksud orang pendatang ialah orang-orang yang berasal dari daerah lain di Indonesia seperti orang Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Batak, dan sebagainya. Di antara mereka ini ada yang sudah lama menetap, tetapi ada pula yang baru datang. Kedatangan mereka ada yang secara spontan dan ada pula dengan cara pengaturan transmigrasi. Mereka ini terdapat di mana-mana di daerah Jambi. Mata pencaharian mereka ada yang bertani, berdagang, pengusaha, dan pegawai. Terhadap orang pendatang ini tidak ada

pengambilan upacaranya karena telah dibicarakan di daerahnya masing-masing.

Orang Asing. Mereka umumnya berbeda ras dengan penduduk asli Jambi. Di antara orang asing ini ada yang sudah berasimilasi secara sungguh-sungguh dengan penduduk pribumi, ada pula yang belum. Yang sudah berasimilasi itu dari ras Arab dan India. Sedangkan orang Cina, kendatipun tergolong banyak, belum begitu nampak berasimilasi secara sungguh-sungguh seperti pada kedua ras asing terdahulu. Mereka umumnya menempati kota-kota besar, sementara berusaha dalam bidang perdagangan dan pengusaha.

Dari etnis asing ini tidak ada upacara yang diambil, karena lebih mengutamakan penduduk asli daerah Jambi yang belum pernah diteliti selama ini, dimana upacara daur hidup yang makin lama makin dilupakan.

A g a m a

Orang Batin, suku Kerinci, orang Penghulu, suku Pindah, suku Melayu Jambi boleh dikatakan menganut Agama Islam semuanya. Dari penelitian Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jambi, 1975, 97% penduduk daerah Jambi menganut Agama Islam, dan tercatat 1.113 buah mesjid serta 1.659 langgar. Dari data ini diperoleh keterangan bahwa setiap lebih kurang 400 orang terdapat 1 rumah peribadatan Islam.

Penduduk pendatang dari Jawa (sebagian), Batak, Flores, dan Cina (sebagian) menganut Agama Kristen Katolik dan Protestan. Di daerah Jambi, terdapat 16 gereja yang terbanyak di Kotamadya Jambi.

Selain Agama Islam dan Kristen, dikenal dan ditemukan penduduk yang menganut Agama Budha dan Hindu, serta Konghucu bagi kebanyakan orang Cina. Sementara itu suku Kubu yang berada di tempat proyek pemukiman dan Pajau sudah banyak pula yang menganut Agama Islam.

Sisa-sisa kepercayaan masa lampau masih terlihat dalam kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di desa-desa. Penggunaan kemenyan, berbagai larangan dan pantangan, pemujaan

berbagai keramat, dan sebagainya. Sebagian sisa-sisa itu berupa animisme dan dinamisme, sebagian lagi peninggalan Budha dan Hindu

Derap Kebudayaan

Apa serta bagaimana kebudayaan suatu daerah itu dapat dijawab melalui sejarah yang diwariskan dari masa ke masa kepada setiap generasi yang silih berganti. Baik dalam bentuk sejarah yang masih kabur, karena lama tergantung dalam dekapan waktu dan ketiadaan bukti tertulis, maupun sejarah yang seterang-terangnya karena masih sangat muda sehingga telah dapat diabadikan dalam bentuk tertulis. Keduanya seharusnya tidak boleh dibedakan atas penting dan tidak penting, karena bagaimanapun masing-masing berfungsi sebagai pemberi informasi yang berharga.

Sejarah yang masih kabur biasanya tergolong ke dalam bagian kepurbakalaan, yang dapat ditelusuri dengan memperhatikan peninggalan-peninggalan seperti gua sebagai tempat kediaman, candi sebagai gambaran keterampilan manusia masa dahulu memanfaatkan ilmu arsitektur, begitu pula peninggalan seperti kolam, patung-patung, tempat-tempat pemujaan, atau pun berbagai bentuk benda alam yang supernatural. Sebaliknya pada bagian yang tergolong muda sejarah itu ditandai dengan masuknya pengaruh Islam dan pengaruh Barat, seperti ditemui berbagai bangunan seperti makam, keraton, istana dan puri, benteng tempat-tempat ibadah, berbagai ragam ukiran, berbagai ragam alat musik, berbagai langgam nyanyian dan tarian, alat dan persenjataan perang, kerajinan dan tenunan, dan banyak lagi yang lainnya. Ilmu pengetahuan dan dunia kesusasteraan pun nampak berkembang dan meninggalkan bukti-buktinya tersendiri. Adat serta sopan santun disesuaikan pula dengan kepercayaan yang dianut; begitu juga masalah strategi perang tumbuh di kalangan penguasa negeri, ini pada gilirannya menyebabkan perlunya penguasaan ilmu perdagangan serta tata cara pergaulan internasional yang menghendaki kecakapan berdiplomasi. Tumbuh kemudian kelompok beberapa negeri yang cenderung saling bekerja sama dalam hal ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Apa yang telah dikemukakan tadi merupakan usaha untuk mengatakan lebih lanjut tentang kebudayaan daerah Jambi dari dahulu hingga dewasa ini. Bentuk-bentuk seperti: (1) candi, (2) batu

bertulis, (3) gua, (4) makam, (5) rumah adat, (6) tempat peribadatan, (7) seni ukir, (8) musik dan lagu, (9) tari, (10) puisi, (11) prosa. dan (12) tonil, merupakan unsur terpakai untuk mengamati peristiwa kebudayaan daerah Jambi. Upaya manusia sepanjang zaman di daerah ini memberikan suatu pengetahuan tentang besarnya peranan perkembangan dan kemajuan berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Candi. Di desa kecil yang bernama Muara Jambi, Kelurahan Mara Sebo, Kabupaten Batang Hari ditemukan 11 lokasi percandian peninggalan masa lampau. Boleh jadi desa kecil ini dahulu merupakan kota besar ibu negeri sebuah kerajaan yang sudah tinggi peradabannya. Menurut dugaan, di dalam hutan belantara yang sangat luas menutupi berbagai daerah di Jambi terdapat berbagai peninggalan kebudayaan masa lampau seperti arca, benda-benda keramik ataupun candi itu sendiri, dalam perkiraan cukup banyak. Suatu kemasgulan yang amat beralasan mengatakan tentang kemungkinan banyaknya terkubur benda-benda peninggalan masa lampau di dasar sungai, karena setelah masuk pengaruh Islam penganutnya merasa berkewajiban membuang yang berbau Hindu dan Budha ke dalam sungai. Di daerah Jambi sungai memang tempat membuang apa saja dan bagi benda-benda yang berat akan hilang tidak berbekas yang dalam waktu sesaat dapat memberi kepuasan kepada penduduk. Di samping itu terdapat berbagai usaha orang asing memunguti benda bersejarah untuk dibawa ke negeri mereka masing-masing.

Percandian yang ditemukan di desa Muara Jambi ini ialah: (1) candi astano, (2) candi tinggi, (3) candi gumpung, (4) candi kembar batu, (5) candi telago rajo, (6) candi gudang garam satu, (7) candi gudang garam dua, (8) candi kedaton, (9) candi koto mahligai, (10) menapo, dan (11) anak batu catur. Penamaan candi ini bersumber dari kebiasaan penyebutan penduduk yang berdiam di desa Muaro Jambi sendiri.

Setelah dikupas, di tempat candi astano ditemukan potongan tangan arca, patahan kaki arca memakai gelang, ardha arca, lumpang, dan kepingan guci dari porselin. Sementara itu di candi tinggi terdapat di sisi selatan, dan perkiraan tempat upacara pradaksina. Di candi gumpung ada bekas-bekas runtunan pagar, sebuah makara, dan sebuah arca wanita yang sudah terpungkas kepalanya. Candi-candi yang belum dikupas ialah candi kembar batu, candi telago rajo,

candi gudang garam satu, candi gudang garam dua, candi kedaton, dan candi koto mahlilai. Sementara itu ada gundukan batu yang oleh penduduk disebut menapo. Ada pula ditemukan beberapa buah batu catur dalam ukuran besar seberat hampir 100 kg.

Batu Bertulis. Sebuah batu bertulis, dinamakan demikian karena terdapat tulisan di badannya, terdapat di desa Karang Berahi di daerah Bangko, yang berukuran 15 x 150 sentimeter. Untuk mengetahui makna tulisan, yang nampaknya berupa prasasti itu, perlu mendapat penelitian para ahli lebih lanjut.

Batu bertulis lainnya yang dapat digolongkan sebagai benda bersejarah dan unsur kebudayaan masa lampau terdapat di beberapa pelosok di desa-desa daerah Jambi, seperti: (1) batu bertulis di Mudik Liki dan batu bertulis di Perentak Sungai Manau, (2) batu berukir di desa Benik, Kerinci, dan (3) batu bersurat di Tanjung Agung.

Gua. Gua dapat dipandang sebagai benda sejarah yang memberikan informasi tersendiri. Konon pada masa dahulu dipergunakan oleh orang untuk memperkuat mental serta menyatukan pikiran guna melaksanakan perjuangan. Di daerah Jambi beberapa gua yang terkenal ialah : (1) gua Alu Tiangke di Sungai Manau, (2) gua batu Talang Kemulun di Kerinci dan (3) gua kasah di desa Kasah, Kerinci. *Makam.* Sama halnya dengan gua, makam juga tergolong benda sejarah yang tidak dapat diabaikan. Di dalamnya berkubur orang-orang terkenal yang telah berbuat banyak dalam perjuangannya. Hubungan langsung dengan kebudayaan mungkin tidak nampak, tetapi ada intensitas yang dapat dirasakan di dalam nilai-nilainya. Makam-makam tersebut antara lain : (1) makam Tiang Bungkok Pendugo Rajo, (2) makam Orang Kayo Itam, (3) makam Raden Mattahir, (4) makam Pangeran Kelabu Dibukit, (5) makam Keramat Talang Jao, (6) makam Sultan Taha dan (7) makam Raden Mahmud.

Rumah Adat. Rumah Adat daerah Jambi tidak dapat dilepas dari ketentuan adat dan pengaruh Islam. Dalam hidup sehari-hari dikenal ungkapan *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*, yang artinya segala kebiasaan hidup harus sesuai dengan Kitab Allah yakni Alquran. Ternyata dalam Alquran tersebut termuat semua aturan hidup manusia.

Rumah adat daerah Jambi yang pernah menjadi model ialah

rumah adat yang terdapat di Rantau Panjang, yang oleh penduduk disebut *Kajang lako*, karena bentuknya seperti kajang yang ditekukkan sehingga menyerupai *leter A*. Pada zaman dahulu perahu atau rakit beratap kajang dipergunakan orang dalam perjalanan mereka dari hulu ke negeri jauh di bagian hilirnya. Agaknya kebiasaan seperti ini pula yang membawa pengaruh terhadap bentuk rumah adat kebanyakan daerah Jambi. Terdapat bukti-bukti bahwa hampir di setiap daerah Jambi ada rumah adatnya.

Tempat Peribadatan. Mesjid merupakan tempat peribadatan penduduk daerah Jambi yang beragama Islam. Di setiap desa terdapat tempat peribadatan ini, ada yang tergolong surau, langgar, musolla, atau yang lebih besar disebut mesjid.

Bangunan mesjid tergolong masih tradisional, dengan menampilkan gaya arsitektur yang kuat, disesuaikan dengan bahan yang terdapat di daerah ini serta kemampuan perekonomian mereka. Mesjid tergolong tua terdapat di Muara Madras bernama mesjid Rajo Tiangso, di Pondok Tinggi Mesjid Agung, di Jambi (seberang) terdapat pula beberapa buah mesjid yang menawan hati gaya arsitekturnya dan yang terbaru Mesjid Agung Alfalah, dibangun di atas tanah istana raja zaman dahulu, itulah yang disebut tanah pilih. Sebagian orang menyangkan mengapa di lokasi ini dibangun mesjid besar dan artistik tersebut bukan sebuah bangunan yang menyerupai istana raja yang sudah lenyap itu.

Seni Ukir. Ukiran ditemukan pada bagian-bagian perahu, kain tenun, perabot rumah tangga, dan sebagainya. Diperkirakan pula orang daerah Jambi telah pandai mengukir patung terutama pada masa dahulu. Ukiran pada kepala gasing bercanggai mungkin menunjukkan kecakapan mengukir patung ini, sedangkan kebiasaan mengukir patung terhenti ketika penduduk telah memeluk agama Islam.

Musik dan Lagu. Nyanyian penduduk daerah Jambi yang umumnya berirama Melayu diiringi oleh alat musik seperti gambang, gendang, gong, kelintang, kromong, biola dan tawak-tawak. Sebagian alat musik ini dibawa oleh penduduk pendatang seperti dari Jawa, Sunda, Bugis, ataupun dari Minangkabau. Di samping alat musik tersebut dikenal pula alat musik tiup seperti harmonika, puput batang padi yang diberi nama *serdam*, dan alat tiup yang terbuat dari pucuk kelapa.

Sekedar memberikan contoh beberapa judul lagu yang cukup populer antara lain ialah (1) lagu anduk-anduk, (2) lagu anduk-anduk suluk, (3) lagu arak-arak, (4) lagu ayam berkokok, (5) lagu boibo hati, (6) lagu berhimbau, (7) lagu betepuk ayam di talang, (8) lagu bumi keramat, (9) lagu canang deik langsung, (10) lagu cerai betunang, (11) dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut dapat dinyanyikan dalam upacara-upacara dan dapat pula dinyanyikan bebas untuk melepas rasa sedih atau menunjukkan kegembiraan. Kebanyakan syair lagunya menggunakan bentuk pantun, yang rupanya sudah amat populer di negeri-negeri orang Melayu.

Tari. Sebagian besar tari daerah Jambi sudah dicatat dan dipopulerkan dalam berbagai kesempatan. Tari-tarian asli yang terkenal ialah tari sekapur sirih, tari lang klik, tari rangguk, tari selampit tulang belut, tari batanghari, dan tari kipas. Berbagai tarian daerah Jambi dapat diiringi dengan gendang dan bahkan ada yang diiringi dengan nyanyian.

Puisi. Puisi rakyat daerah Jambi belum mendapat penelitian khusus. Selain pantun, diperkirakan ada bentuk-bentuk lain yang jumlah liriknya bervariasi sampai enam bahkan mungkin lebih. Puisi tersebut umumnya didendangkan baik oleh orang per seorangan ataupun bersahut-sahutan. Isinya dapat saja cinta kasih, nasihat, ejekan, atau berisi pendidikan. Jenis syair yang jelas berasal dari Arab juga dikenal dalam kehidupan anak negeri, terutama di kalangan orang-orang tua. Salah satu syair yang terkenal ialah *Syair Anak Yatim*. Sayang syair tidak digemari oleh anak-anak muda.

Prosa. Prosa rakyat yang lebih dikenal dengan istilah ceritera rakyat amat banyak terdapat di daerah Jambi, yang akhir-akhir ini sudah diteliti secara intensif melalui Proyek IDKD. Dari penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa ceritera rakyat tersebut meliputi jenis dongeng umum, fabel, mite, legende, parapabel, penglipur para dan ceritera penggeli hati. Penglipur lara ternyata agak panjang ceriteranya dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu dapat diketahui legenda berkembang sampai masa penjajahan Belanda, jadi unik untuk dapat digolongkan sebagai hasil Kesusasteraan Lama.

Tonil. Pada awal kemerdekaan tonil masih dapat dijumpai di Jambi. Boleh jadi tonil ini tumbuh pada masa penjajahan Belanda

yang cukup mendatangkan kesengsaraan. Pelaku-pelaku dalam tonil umumnya terdiri dari laki-laki kendatipun terdapat peranan untuk wanita. Bila seorang lelaki berperanan sebagai wanita maka cukup berpakaian dan berhias seperti lazimnya seorang wanita. Tonil tidak dapat berkembang semenjak timbulnya keritik golongan tua yang tidak menyukai lelaki berpakaian, berhias dan berperanan seperti wanita. Perbuatan demikian dikatakan berdosa.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Pengumpulan Data

Yang dikumpulkan menyangkut data khusus dan data umum. Data khusus berkisar pada masalah deskripsi teknis penyelenggaraan upacara daur hidup, sedangkan data umum ialah masalah-masalah mengenai kebudayaan daerah Jambi secara umum dan masalah-masalah penelitian, petunjuk, prosedur, serta pelaksanaannya. Karena itu informan atau sumber datanya juga berbeda. Bagi data khusus informan yang dipilih ialah orang yang biasa secara teknis menyelenggarakan upacara, atau kalau tidak mungkin, maka diambil informan yang sering mengikuti berbagai kegiatan yang menyangkut upacara daur hidup sehingga dipercayai menyimpan sejumlah pengetahuan tentang upacara dimaksud. Informan yang dapat memberikan data khusus ini ternyata berasal dari golongan dukun persalinan dan dukun umum, guru Agama atau guru mengaji, guru biasa, kelompok pemimpin kampung dan sejumlah orang tua yang bermukim dan penduduk asli daerah yang diteliti. Lain halnya yang berhubungan dengan data umum terletak pada masalah umum kebudayaan daerah dan masalah umum pelaksanaan penelitian, maka informannya ialah orang-orang tua yang mengetahui seluk-beluk kebudayaan; dan untuk membantu pelaksanaan penelitian dipakai beberapa buku rujukan

Informan ideal seharusnya berumur 40 tahun lebih, namun ada informan yang umurnya 35 tahun yang kenyataannya cukup potensial dialektis. Informan potensial dialektis ini tumbuh karena memang ia menggandrungi pengetahuan-pengetahuan praktis berbagai upacara, yang di dalam kebiasaannya suka menghadiri setiap ada kegiatan upacara. Orang-orang seperti ini mempunyai peluang besar untuk dipilih oleh warga desanya menjadi pemimpin di desanya atau sekurang-kurangnya ditetapkan sebagai pemimpin dalam kelompok kekerabatannya sendiri.

Sementara itu pemilikan upacara daur hidup untuk setiap aspek tidak sama penuhnya pada masing-masing suku pendukungnya, bahkan ada suku yang tidak memiliki sesuatu upacara pun. Keterangan-keterangan yang diterima dari pemuka masyarakat mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan seperti persalinan, atau pemberian nama tidak dipandang sebagai suatu upacara, melainkan suatu hal yang biasa dan rutin sifatnya. Namun satu hal yang paling esensial dari kegiatan berbagai upacara tersebut selalu menyertakan tindakan keagamaan dan dilaksanakan secara gotong royong kekeluargaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang polanya sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis. Jawaban yang diberikan dicatat sesuai dengan daftar yang sudah tersedia. Pertanyaan-pertanyaan berkisar pada masalah nama upacara dan tahap-tahapnya, maksud tujuan upacara, waktu penyelenggaraan upacara, tempat penyelenggaraan, penyelenggara teknik upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan perlengkapan upacara, jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, pantangan-pantangan yang harus dihindari dan akhirnya lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Para dukun mempunyai kecenderungan dan berkeberatan mantera yang dipunyainya ikut diambil, apalagi suaranya. Alasannya mantera yang dipunyainya itu keramat dan magisnya akan hilang bila diperlakukan secara mudah tanpa melalui hal-hal khusus. Menurut mereka mantera boleh didengar oleh orang-orang tertentu saja, seperti murid yang memang dengan sengaja menuntut ilmu tersebut diharapkan setidak-tidaknya mantera tersebut dicatatkan saja tanpa melalui perekaman; jadi diyakinkan bahwa hanya seorang saja yang mendengar mantera yang diucapkannya, yakni peneliti. Dengan sedikit penipuan tersebut akhirnya berhasil juga sebagian mantera dimiliki.

Data yang ada dilengkapi dengan gambar, peta, foto, dan tabel, sehingga diharapkan dapat memperjelas informasi. Rekaman, dalam laporan ini, tidak ada karena berbagai kesulitan yang belum dapat diatasi. Bagian pelengkap ini ditempatkan pada lampiran, termasuk di dalamnya daftar informan.

B A B II

IDENTIFIKASI ETNIS PENDUKUNG UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP DAERAH JAMBI

1. Penduduk dan Lokasi

Suku Kubu yang dijadikan obyek penelitian adalah suku Kubu yang telah dimasyarakatkan dan dimukimkan di desa Jantang Manggeris, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batang Hari, yang jauhnya 60 km dari kota Jambi atau dari kota yang berhampiran dengannya yakni Tempino hanya 4 km arah ke selatan. Bila diteruskan lagi ke arah yang sama akan ditemukan perkampungan suku Kubu juga, yang bernama Nyogan berhampiran dengan Propinsi Sumatera Selatan.

Sebutan lain bagi suku Kubu yang dianggap lebih sopan ialah *suku anak dalam*, yang boleh jadi karena mereka tinggal di dalam hutan. Selain itu ada pula yang menyebut *masyarakat terasing*, mengingat tempat tinggal mereka yang terpencil dari kehidupan kebanyakan anak negeri yang tinggal di desa dan kota. Dengan kedua istilah yang dianggap lebih sopan tersebut tergambar ciri suku Kubu (1) sistem komunikasi dengan dunia luar belum terbuka sepenuhnya, (2) mereka statis dan hidup sederhana, dan (3) dalam menghadapi berbagai masalah nampak pasif serta lambat menyesuaikan diri dengan kemajuan. Ciri seperti ini suatu hal yang lumrah, yang ditemui pada berbagai suku terasing di dunia, akibat lamanya mereka terbenam di dalam kehidupan mereka sendiri tanpa dijamah oleh kehidupan lain yang tergolong sudah maju.

Suku Kubu bukanlah satu-satunya penghuni desa Jantang Manggeris karena di sini ditemui juga orang Minangkabau, Kerinci, Jawa, Palembang, Jambi dan WNI keturunan Cina. Kehadiran mereka ini ada hubungannya dengan usaha perniagaan kecil-kecilan antara mereka dengan orang Kubu. Saat ini tercatat jumlah penduduk sebanyak 262 jiwa dengan 50 kepala keluarga. Kalau diingat areal tanah desa Jantang Manggeris yang luasnya 150 ha, maka jumlah penduduk desa ini relatif sedikit. Sementara itu di dalam jumlah penduduk yang terbilang sedikit tadi ditemukan beberapa masalah sosial seperti tunanetra 1 orang, bisu-tuli 1 orang, lumpuh 2 orang lanjut

usia 4 orang dan anak yatim 7 orang.

Sama halnya dengan kebanyakan desa yang lain di daerah Jambi, maka desa Jantang Manggeris diurus langsung oleh suatu pemerintahan desa yang susunannya terdiri dari: (1) kepala kampung, (2) mangku, (3) juru tulis, (4) ketua RT, (5) imam mesjid, (6) khatib, dan (7) bilal. Diharapkan dengan adanya unsur pemerintahan ini percepatan sosialisasi dapat diwujudkan. Minimum dapat mengikat penduduk untuk betah menetap di desanya, tinggal di rumah yang sudah dibuatkan pemerintah. Harus diakui beberapa rumah ada yang sudah kosong karena ditinggalkan oleh penghuninya kembali ke hutan-hutan.

Orang Kubu sudah tidak asing lagi pandai berburu dan menangkap ikan. Binatang buruan utama ialah kijang, rusa, kancil, napuh, tenuk, dan babi. Berburu beruang dan harimau hanya ganti hiburan saja. Tetapi bila harimau itu mengganggu maka wajib dibunuh sehingga hilang rasa dendam dan marah mereka. Suatu kecakapan lain ialah memikat ayam beroga dengan ayam jinak peliharaan mereka dengan menaruh jerat di sekeliling ayam pemikat yang ditambang di permukaan tanah yang terang, sementara si pemikat bersembunyi sambil memperhatikan kedua ayam tersebut berlaga. Kalau ayam beroga sudah terjatuh segera ditangkap.

Dewasa ini orang Kubu sudah pandai menyadap karet, mencari balok, meramu rotan, sementara berburu dan menangkap ikan masih diteruskan kendatipun tidak intensif lagi. Para pedagang nanti menukarkan barang-barang mereka dengan karet, balok, atau rotan yang telah dikumpulkan orang Kubu.

Agama yang dianut orang Kubu desa Jantang Manggeris adalah agama Islam. Sebuah surau berukuran 8 x 8 meter nampak masih baru. Menurut penuturan pemuka masyarakat di sini, surau tersebut selain dipergunakan untuk tempat sembahyang berkaum, seperti sembahyang Jumat, juga dipergunakan tempat anak-anak mengaji pada malam harinya. Namun dari pengamatan nampak suasana keagamaan dalam diri setiap penduduk terasa masih gersang.

Di desa ini juga terdapat sebuah Sekolah Dasar, yang rupanya belum berfungsi dengan baik.

Konsep stratifikasi sosial di kalangan penduduk tidak nampak secara konkrit, walaupun ada dalam anggapan orang Kubu bahwa segolongan orang tertentu seperti dukun, orang-orang tua, dan pemimpin suatu kelompok amat istimewa. Pandangan seperti ini jelas berlatar belakang magis, karena kelompok tersebut memegang kendali hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa.

Orang Batin mendiami Kabupaten Sarolangun Bangko. Daerah yang didiaminya meliputi Kecamatan Jangkat, Kecamatan Muara Siau, Kecamatan Bangko, dan Kecamatan Tabir. Daerah ini berham-piran dengan Kabupaten Kerinci. Daerah yang dihuni orang Batin ini dahulu disebut juga Kerinci Rendah. Ini menandakan daerah tersebut tempat penampungan bagi orang Kerinci yang pindah ke sana setelah melintasi Bukit Barisan.

Daerah beberapa kecamatan yang didiami orang Batin tersebut tergolong subur, dengan buminya diperkirakan mengandung banyak barang tambang seperti emas, air raksa, belerang, dan diperkirakan juga biji besi. Barang tambang ini belum diusahakan sama sekali. Daerah yang subur ini memungkinkan penduduknya dapat menanam kentang, lobak, lada, cengeh dan kulit manis. Hasil pertanian tadi tidak dapat dipasarkan ke kota sepenuhnya, karena jalan raya belum ada sehingga tidak dapat dimasuki kendaraan roda empat ataupun roda dua. Untuk mengangkut bahan bangunan terpaksa digunakan kuda beban atau diupahkan kepada tukang pikul. Sudah tentu bahan atau barang yang dapat diangkut sangat terbatas dan upahnya juga sangat mahal. Jalan setapak yang ada berbelok-belok meniti lereng bukit. Tidak jarang harus bermalam di tengah hutan di tempat-tempat yang ada pondok tempat orang menjual minuman bagi yang lalu lintas di sana.

Desa Jangkat, Muara Madras, dan Serampas yang subur banyak mempunyai padang rumput, sehingga di sini banyak dipelihara sapi, kerbau, dan kambing. Hewan ternak ini nampak gemuk-gemuk. Rumput yang luas nampak rapi bagai dicukur dengan mesin, pada hal semua itu bekas gigitan hewan yang memakannya. Kalau saja daerah yang subur ini segera dibangun akan sangat membantu penduduknya yang belum begitu maju tingkat pendidikannya, dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Propinsi Jambi.

Penduduk di sini terkenal ramah dengan tamu-tamu yang datang. Umumnya mereka pemeluk agama Islam yang taat. Madrasah, dan tempat-tempat mengaji banyak terdapat di daerah ini. Terasa sekali lembaga pendidikan ini sangat membantu menanggulangi pendidikan penduduk yang tidak mampu pergi ke kota.

Di samping taat beragama, penduduk daerah ini sangat kokoh memegang adat istiadat mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Diperkirakan daerah yang didiami orang Batin ini, dahulu menjadi suatu pusat pemerintahan raja kecil. Menurut keterangan di dalam tanah banyak ditemukan pecahan piring porselin dari Tiongkok. Di daerah ini ditemukan patung batu bergigi panjang, disebut pembantu betung bertakuk dan satu lagi ada patung batu disebut batu larung. Mungkin sisa-sisa peninggalan agama Hindu masa dahulu.

Sama halnya dengan penduduk daerah Jambi lainnya, konsep stratifikasi sosial tidak nyata. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang didasarkan pada pendidikan dan pangkat serta besar kecilnya harta benda yang dimiliki.

Orang Kerinci terkenal dengan ukuran tubuh yang agak pendek dibandingkan dengan kebanyakan ukuran tubuh suku lain di Jambi. Selain itu rambut mereka lurus lajur, kulit rata-rata mendekati putih, sedangkan mata agak sipit, tabah, ulet, dan agak tertutup, sehingga amat cocok sebagai petani dan sebagai tentara.

Mereka mendiami daerah Kabupaten Kerinci yang subur. Luas daerah ini hanya 4.200 km² dengan jumlah penduduk 233.494 jiwa, sehingga kepadatan per km² 56 orang. Kabupaten yang tergolong tidak berapa luas ini mempunyai 6 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Gunung Kerinci, (2) Kecamatan Air Hangat, (3) Kecamatan Sungai Penuh, (4) Kecamatan Sitinjau Laut, (5) Kecamatan Danau Kerinci dan (6) Kecamatan Gunung Paya. Enam kecamatan tersebut terbentuk dari 184 desa, yang letaknya berhampiran satu sama lain.

Penduduk daerah Kerinci boleh dikatakan homogen, maksudnya tidak banyak bercampur dengan penduduk lain. Dalam jumlah terbatas penduduk pendatang terdapat di kota Sungai Penuh, terutama pendatang dari Sumatera Barat. Warga Negara Indonesia keturunan Cina yang tergolong sedikit semata-mata hidup daripada berdagang di kota Sungai Penuh yang dingin udaranya ini.

Dengan udara yang dingin serta rata-rata tanah yang subur, penduduk Kerinci dapat disebut sebagai petani dari dahulu hingga dewasa ini. Dalam hal pendidikan penduduk negeri ini sudah maju bila dibandingkan dengan penduduk negeri lain di daerah Jambi. Letaknya yang dekat dengan Sumatera Barat, membawa keuntungan sendiri kepada negeri ini dalam hal pendidikan.

Pangkat, pendidikan, dan kekayaan seseorang bukan jaminan untuk dipandang apakah kedudukannya sudah tinggi dalam masyarakat. Dalam hal martabat lebih banyak ditentukan oleh tingkah laku serta budi pekerti yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari secara kolektif. Jadi konsep stratifikasi sosial boleh dikatakan tidak konkrit.

Suku Melayu Jambi digolongkan ke dalam Melayu Muda. Mereka menempati daerah alur sungai yang panjang beserta anak-anaknya mulai dari hulu sampai ke hilir di pesisir, meliputi daerah Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Batang Hari, Kotamadya Jambi, sebagian Kabupaten Tanjung Jabung, dan sebagian Kabupaten Sarolangun Bangko. Mungkin sudah menjadi pilihan nenek moyang mereka dahulu untuk mendiami pinggir-pinggir sungai seperti sungai Batang Hari, sungai Batang Tembesi, sungai Batang Merangin, dan sungai Batang Asai.

Mata pencaharian utama mereka kebanyakan bertani dan mengusahakan perkebunan karet yang langsung mereka sadap sendiri. Penduduk Melayu Jambi tergolong ramah dan mudah berasimilasi dengan berbagai suku yang datang ke daerah mereka. Orang Minangkabau, orang Jawa, orang Sunda, dan orang Palembang banyak yang menikah dengan orang Melayu Jambi. Hal ini tidak hanya berlaku sekarang, tetapi terjadi sudah semenjak dahulu. Umumnya bagi pendatang itu selalu meleburkan diri ke dalam kebiasaan kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Walaupun terdapat keterbukaan, namun ciri dan sifat kemelayuan dapat dipertahankan mereka sampai sekarang.

Suku Melayu Jambi menganut agama Islam. Menurut penuturan orang-orang tua di desa, mereka dulu belajar agama di Jambi. Selama belajar itu mereka tinggal di atas rakit. Setelah pulang ke desa ajaran agama yang telah mereka terima, diajarkan pula kepada anak-anak di desa mereka. Faktor ini pula kiranya yang menyebabkan berbagai

upacara yang bersifat keagamaan sama untuk berbagai daerah orang Melayu. Dalam penelitian, kegiatan berbagai upacara daur hidup suku Melayu Jambi dijadikan titik sentral untuk kemudian dibandingkan dengan upacara daur hidup etnis lainnya di Jambi.

Sungai merupakan sarana kehidupan amat penting bagi orang Melayu Jambi. Sungai memperlancar mereka untuk bepergian ke mana-mana. Sungai memberikan sumber makanan hewani kepada mereka. Berbagai kecakapan menangkap ikan mereka miliki, seperti menjala, merawai, memukat, memesap, mengganggu, melukah, melulung, menagang, menaup, memucuk, menggantung, memasang tekalak, menyuluh waktu masa bulan gelap, menuba waktu sungai-sungai kecil ketika musim kemarau dan mengucau danau yang hampir kering waktu musim kemarau panjang. Orang Melayu Jambi juga pandai menangkap hewan darat seperti kijang, rusa, kancil, napuh, tugang, ayam beroga, dan berbagai jenis burung. Perbuatan berburu di hutan merupakan hiburan tersendiri bagi kebanyakan orang di samping pula dapat berfungsi sebagai olahraga.

Orang Melayu Jambi terkenal satria dan seiasekata. Dalam masa kerajaan dulu dan pada zaman penjajahan Belanda dahulu banyak dikenal para hulubalang dan pendekar yang tersedia berbenteng dada berpagar betis. Musuh kerajaan mereka hadapi dan perangi dengan berani. Para serdadu Belanda banyak yang tewas mereka lawan. Pendekar-pendekar ini umumnya menguasai ilmu silat dan ilmu kebatinan yang kadang-kadang memperlihatkan hal-hal supernatural.

Di kalangan penduduk suku Melayu Jambi konsep stratifikasi sosial boleh dikatakan tidak konkrit, walaupun ada dalam anggapan penduduk bahwa segolongan orang-orang tertentu mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat, atau sebaliknya ada golongan lain yang dianggap berkedudukan rendah. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang biasanya didasarkan atas pangkat dan pendidikan serta besar kecilnya harta benda yang dimiliki.

2. Latar Belakang Historis

Belum ada satu keterangan yang dapat dipegang secara pasti tentang asal-usul Kubu ini, sementara informasi yang ada banyak berlatar belakang ceritera dari mulut ke mulut. Ada yang mengatakan

orang-orang Kubu ini berasal dari turunan prajurit-prajurit Minangkabau yang kehabisan bahan makanan di tengah jalan di dalam hutan ketika menuju Jambi untuk membantu raja negeri tersebut. Untuk mempertahankan hidup para prajurit itu berpetualang di dalam hutan dan tidak dapat terus ke Jambi serta takut kembali ke Minangkabau. Ada pula yang mengatakan mereka berasal dari prajurit Kerajaan Jambi yang karena tidak mau menyerah kepada Belanda lalu memutuskan untuk tetap berdiam di dalam hutan. Informasi dari pemuka masyarakat Kubu desa Jantang Manggeris sendiri mengatakan bahwa mereka adalah turunan raja Jambi yang bernama Raden Nagosari yang berhibra hati karena tidak mendapat perlakuan adil.

Dari sumber lain, yang perlu dibuktikan lagi, malah mengatakan orang Kubu adalah penduduk asli di Nusantara sebelum ras Melayu datang. Mereka merupakan turunan dari percampuran antara bangsa Wedda dan Negrito. Turunan Campuran ini oleh para ahli antropologi disebut Weddoid, yang mempunyai ciri rambut keriting, kulit sawo matang, badan kecil, kepala sedang, dan mata terletak agak menjorok ke dalam. Ciri-ciri ini kemudian dihubungkan dengan suku Kubu yang mendiami berbagai daerah di Jambi. Tetapi setelah kita berhadapan dengan orang Kubu itu sendiri ciri-ciri yang demikian tidak cocok sama sekali, bahkan mereka tidak ada ubahnya seperti kebanyakan orang Melayu yang berdiam di Jambi. Berdasarkan kenyataan ini, buat sementara, kita beranggapan bahwa orang Kubu adalah orang Melayu Jambi sendiri yang karena beberapa hal, seperti terdesak oleh pengaruh Islam yang tidak mereka sukai, mengasingkan diri dan tetap hidup terpencil di dalam hutan. Di dalam ceritera rakyat daerah Jambi disebut-sebut sebuah negeri hilang dan penduduknya kemudian menjadi orang bunian, semata-mata karena takut bersunat sebagaimana lazimnya pemeluk agama Islam.

Menurut penelitian orang Batin yang berdiam di daerah Kabupaten Sarolangun Bangko ini berasal dari Kerinci. Pemuka masyarakat di Kerinci sendiri pun ada yang beranggapan demikian. Daerah yang didiami orang Batin ini dahulu dikenal dengan sebutan Kerinci Rendah, maksudnya mungkin Kerinci kedua. Namun sebagian pemuka masyarakat orang Batin sendiri menganggap mereka keturunan orang Minangkabau. Boleh jadi di dalam kehidupan mereka terdapat banyak persamaan adat dengan orang Minangkabau.

Bila dilihat dari segi kebudayaan seperti bahasa maka dugaan mereka berasal dari Kerinci memang amat beralasan. Aksan dan kecepatan berbicara memperlihatkan hal yang sama dengan bahasa Kerinci. Stereotipe mereka pun mempunyai persamaan, misalnya tentang kecenderungan memiliki ilmu-ilmu yang berlatar belakang magis. Dari dahulu hingga sekarang penduduk negeri Serampas disegani karena rata-rata mereka memiliki ilmu yang penuh magis ini, sama halnya dengan penduduk negeri Tanjung Pauh Hilir di Kerinci. Di daerah Serampas sendiri terdapat kuburan Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah dalam posisi baring bertolak punggung. Tanah di sekitar kedua orang sakti itu terhantar konon kering tidak ditumbuhi apa-apa karena pengaruh racun yang keluar dari tubuh si Pahit Lidah. Kedua orang sakti ini adalah wanita-wanita yang merebutkan kasih Raja Banting seorang jagoan pelarian dari Jawa, karena tidak dilayani oleh sang jagoan mereka berdua berpetualang ke sana ke mari sampai akhirnya menemui ajal di negeri Serampas karena saling uji-menguji kesaktian. Sifat-sifat keramat serta bertuah kedua wanita ini pulalah yang menurun kepada penduduk negeri Serampas.

Keterangan tentang Raja Banting yang berasal dari Jawa, kemudian ketahanan penduduk negeri untuk hidup tekun bertani dan menyukai tempat subur, mengingatkan kita tentang kemungkinan pengaruh Jawa terhadap penduduk ini telah ada pada masa dahulu, boleh jadi benar berlangsung pada masa pengaruh Hindu, sama halnya dengan negeri Kerinci yang juga menerima pengaruh Hindu dari Jawa.

Dewasa ini penduduk negeri ini yang memeluk agama Islam tidak berbeda dengan kebanyakan orang Melayu Jambi umumnya. Upacara yang ada hampir bersamaan karena latar belakang agama yang sama tadi. Konon agama Islam berkembang di negeri ini berkat perjuangan Rajo Tiangso, yang maksudnya pemimpin yang mula-mula mengesakan Tuhan. Rajo Tiangso ini anak angkat raja Jambi, kemudian diberi tugas memperbaiki kehidupan masyarakat negeri ini yang penuh ilmu hitam dengan cara menyebarkan syariat Islam di kalangan mereka. Pada hakekatnya Rajo Tiangso itu menurut ceritera dari mulut ke mulut adalah orang Kerinci sendiri, yang hanyut ketika masih kecil dari danau Kerinci melalui sungai Batang Merangin, Batang Tembesi, Batang Hari, dan terdampar di tepian raja Jambi, yang kemudian dipungut baginda dan diangkat sebagai

anak. Quran pusaka Rajo Tiangso ini yang bernama Quran Berjanggut, sekarang masih disimpan oleh penduduk keturunan beliau.

Bagaimana pula latar belakang historis suku Kerinci? Untuk menjawabnya perlu dikemukakan beberapa pendapat para peneliti di samping anggapan dan analisis penulis sendiri. Penelitian-penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama diharapkan dapat memperjelas keadaan yang sebenarnya.

Dr. A.N.J. Th a van der Hoop 1937 menemukan alat-alat dari obsidian di tepi danau Kerinci yang sama dengan alat-alat yang terdapat di dekat Bandung, yang merupakan inti dari kebudayaan mesolitikum (Drs. Sukmono, 1955 : 42 – 43). Jadi dari keterangan tersebut, pada zaman mesolitikum sudah ada manusia di daerah Kerinci. Dalam pengetahuan sejarah bangsa yang hidup pada masa itu disebut bangsa Papua Melanesia. Akan tetapi bangsa itu telah terdesak oleh gelombang bangsa yang datang kemudian, sehingga bangsa Papua Melanesia tersebut bukanlah bangsa yang menurunkan bangsa Indonesia yang sekarang. Bangsa Indonesia yang sekarang sudah tentu turunan bangsa yang datang kemudian yang datang pada akhir mesolitikum dan pada masa neolitikum, yang disebut bangsa Deutromelayu. Ternyata orang Kerinci berasal dari Protomelayu, dengan alasan bahwa kebudayaan megalitikum, ditemukannya kursi besar daripada batu tempat pemujaan dewa-dewa di desa Sungai Tanduk di Kerinci. Kursi besar itu ditemukan dalam sebuah gua. Tinggi kursi kira-kira 3 meter dan lebar 2 meter. Gua tersebut sukar didatangi karena terletak jauh di dalam hutan (A.Latif Karimi, 1969 : 32).

Keberanian untuk mengatakan suku Kerinci berasal dari zaman neolitikum, dapat diperkuat dengan beberapa keterangan (1) tipe orang Kerinci yang ada sekarang memperlihatkan banyak persamaan dengan bangsa Melayu Tua, yang mirip tipa Mengoloid, mata menyepai mata orang Cina, badan pendek tegap, dan kulit mendekati putih; (2) bahasa termasuk golongan bahasa Austronesia Barat, yaitu bahasa bangsa Melayu Tua (S. Woyowasito, 1952 : 75).

Jadi dapat dipastikan bahwa suku Kerinci sejajar atau sama tua dengan suku bangsa Bontoc dan Igorot di Filipia; Tayal di Taiwan, Toraja di Sulawesi, Kren di pegunungan Birma dan Thailand; suku

bangsa Ranau di sekitar Danau Ranau; suku bangsa Meo di Thailand, suku bangsa Wajo di Kepulauan Lingga-Cebu, Filipina, dan suku bangsa Batak di Tapanuli. Tidak dinafikan bahwa suku Kerinci dari golongan Melayu Tua tersebutlah sesungguhnya yang menurunkan orang-orang Kerinci yang sekarang.

Selanjutnya etnis Kerinci ini telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sesuai dengan pengaruh yang diterima dari berbagai etnis yang mereka jumpai dalam sejarah kehidupan mereka dari masa ke masa. Namun sulit untuk dideteksi bagaimana mereka itu sampai di Kerinci, daerah sempit yang terkurung oleh gunung dan bukit. Boleh jadi benar mereka ini datang dari arah laut, kira-kira dari pesisir barat pulau Sumatera. Sedangkan terminologi kerinci sendiri, apa maknanya, pun diperkirakan peristiwa pengerutan kata *kering cair*. Kebiasaan pemakaian *ci* untuk menyebut sungai atau air ditemukan dalam kehidupan orang Jawa, seperti ada Citarum, Ciliwung, Cimanuk, dan sebagainya. Konon dahulu legendaris Tiang Bungkok dalam legenda rakyat yang berjudul *Tiang Bungkok Pendugo Rajo*, adalah orang yang berhasil mengubah daerah sekitar danau Kerinci menjadi daerah bebas banjir dengan mengalirkan air yang tergenang itu ke bagian timur sehingga terbentuk sungai Batang Merangin sekarang. Tiang Bungkok sendiri hanya sebuah gelar lambang keangkar, namanya yang sebenarnya ialah *Raden Serdang* pelarian dari Jawa. Demikianlah kata *kering cair* lama-kelamaan berubah menjadi *kerinci* dibiasakan ucapannya dari dahulu hingga sekarang, sementara gunung yang ada di sana pun disebut gunung Kerinci, suatu panorama alam yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang Kerinci.

Etnis yang ikut mempengaruhi orang Kerinci telah dimulai pada masa jayanya kerajaan-kerajaan di Jawa, sehingga pengaruh etnis Jawa ini diperkirakan ada pada orang Kerinci, terutama yang berkaitan dengan agama Budha dan Hindu. Pengaruh Islam diperkirakan masuk dari Jambi dan dari Minangkabau. Dari Minangkabau selain agama telah diterima pula adat. Dengan berkuasanya Belanda orang Kerinci nampaknya bukan terombang-ambing, bahkan lebih memperkokoh beberapa paham yang telah diterimanya terdahulu. Agama Islam mereka anut dan mereka amalkan dalam peribadatan secara taat. Dalam berbagai ceritera rakyat daerah ini, sering ditampilkan tokoh keramat, yang menarik perhatian kita, selalu di-

landasi ajaran Islam yang di sana sini terasa pula pengaruh Hindu di dalamnya.

Suku Melayu Jambi tumbuh bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Melayu. Tentang kerajaan ini belum banyak diungkapkan oleh para ahli. Temuan-temuan yang meyakinkan berupa candi, batu bertulis, barang-barang porselin dan berbagai patung membuktikan bahwa kerajaan tersebut suatu kerajaan besar yang tentunya juga diperintah oleh para raja yang berwibawa dan agung. Dalam kelangsungan hidupnya yang panjang kerajaan itu telah diperintah oleh raja yang silih berganti yang tidak sepi dari bermacam cobaan, pengaruh, dan rongrongan dari berbagai kerajaan negeri di sekitarnya. Sejarah telah membuktikan bahwa Kerajaan Sriwijaya tercatat pernah menguasai kerajaan Melayu. Kemudian beberapa kerajaan di Jawa menguasai atau sekurang-kurangnya mempengaruhi Kerajaan Melayu tadi bersamaan dengan semakin lemahnya Sriwijaya.

Dalam menghadapi berbagai serangan tadi rakyat Kerajaan Melayu, secara berkelompok dan terpisah-pisah boleh jadi menyingkirkan diri ke hutan-hutan dan dalam waktu yang panjang tidak pernah bergabung kembali. Diperkirakan kelompok kecil inilah kemudian yang menjadi orang Kubu. Hampir di setiap daerah tingkat II mereka dijumpai sekarang ini, dalam kelompok-kelompok kecil.

Dari mana datangnya etnis Melayu ini serta bila berdirinya Kerajaan Melayu dan siapa raja pertamanya belum dapat diterangkan. Orang mencoba sekedar menyebutkan beberapa nama seperti Syailendra, Mauliwarwarmadewa, Adityawarman, kemudian tersebut pula nama seorang raja yang penuh legendaris yakni Tan Telanai. Tan Telanai wafat karena dibunuh anaknya sendiri yang bernama Bujang Jambi, dan setelah itu dikatakan Kerajaan Melayu Jambi diperintah oleh Puteri Selara Pinang Masak dari Pangaruyung, seorang puteri yang gagal dipersunting Tan Telanai. Dikisahkan pula bahwa puteri ini kawin dengan seorang saudagar dan penyebar agama Islam dari Turki yang bernama Ahmad Salim yang kemudian diberi bergelar seperti kebiasaan orang Minangkabau yakni Datuk Paduka Berhala. Dari perkawinan inilah lahir empat orang anak yang kemudian mendirikan Kerajaan Jambi sebagai ganti dan merupakan kelanjutan Kerajaan Melayu. Keempat orang putera raja tersebut ialah: (1) Orang Kayo Pingai, (2) Orang Kayo Kedataran, (3) Orang Kayo

Hitam. dan (4) Orang Kayo Gemuk (seorang puteri).

Kerajaan Jambi diperkirakan mulai abad ke-15 dan berakhir abad ke-17; setelah itu berlanjut dalam bentuk Kesultanan sampai abad ke-19. Berturut-turut raja dan sultan yang memerintah ialah: (1) Puteri Selara Pinang Masak 1460, (2) Orang Kayo Pingai 1480, (3) Orang Kayo Pedataran 1490, (4) Orang Kayo Hitam 1500, (5) Pangeran Hilang Diair bin Orang Kayo Hitam gelar Panembahan Rantau Kapas 1515, (6) Panembahan Rengas Pundak atau disebut juga Raja Jambi 1540, (7) Panembahan Bawah Sawo 1565, (8) Panembahan Kota Baru 1590, (9) Pangeran Kedok gelar Sultan Keramat atau disebut juga Sultan Abdul Kahar 1615, (10) Pangeran Depati Anom gelar Sultan Abdul Jalil atau Sultan Agung yakni anak Sultan Abdul Kahar 1643 – 1665, (11) Raden Penulis gelar Sultan Sari Ingalgo atau disebut juga Sultan Abdul Muhyi 1665, (12) Sultan Keiyi Gede yang memerintah Jambi bagian hilir 1694 – 1725, sedangkan Jambi bagian hulu yakni berpusat di Mangun Jayo dekat Muara Tebo diperintah oleh Sri Maharaja Batu, (13) Sultan Mahmud Syah 1725 – 1730, (14) Sultan Agung Sri Ingalogo 1730 – 1770, (15) Pangeran Suta Wijaya gelar Sultan Ahmad Zainuddin atau disebut juga Sultan Sri Ingalogo 1770 – 1790, (16) Sultan Mas'ud Badaruddin 1790 – 1812, (17) Raden Denting gelar Sultan Agung Ingalogo atau juga diberi bergelar Sultan Mahmud Mahyudin 1812 – 1833, (18) Raden Mahmud gelar Sultan Muhammad Fakhruddin atau juga diberi gelar Sultan Keramat 1833 – 1841, (19) Raden Abdurakhman gelar Sultan Abdurakhman Nazaruddin 1841 – 1850, (20) Raden Ahmad gelar Sultan Nazaruddin yang menjadi raja Jambi bagian hilir 1850 – 1881, dan (21) Pangeran Ratu Ningrat gelar Sultan Taha Saifuddin anak dari Sultan Muhammad Fakhruddin 1855 – 1904. (Bappeda Propinsi Jambi, 1981 : 11 – 13).

Ibu kota, pusat pemerintahan, atau pusat perjuangan Kerajaan Melayu atau Kerajaan (Melayu) Jambi ditemui bekas-bekasnya tersebar di berbagai tempat seperti di Siguntur, di kaki Bukit Siguntang di Sumai, di sekitar Sungai Bengkal (danau Sayang Terbuang), di Muara Jambi, di Tanah Pilih (lokasi mesjid Agung Alfalah sekarang), dan lain sebagainya.

Pada masa kesultanan, etnis Melayu Jambi ini disebut atau digolongkan sebagai *penduduk inti* yang dinamakan Kalbu Dua Belas,

antara lain terdiri dari (1) orang Tujuh Koto dan Sembilan Koto, (2) orang Pemayung, (3) orang Mara Sebo, (4) orang Petajin, (5) orang Jebus, (6) dan lain sebagainya. Masing-masing mempunyai tempat dan mempunyai tugas serta tanggung jawab sendiri-sendiri. Konon menurut ceritera dari mulut ke mulut, sebelum didapat Tanah Pilih yakni Jambi sekarang, pusat kegiatan Kalbu Dua Belas ini atau boleh juga disebut pusat pemerintahan ialah di desa Mukomuko di kaki Bukit Siguntang di daerah Sumai suatu tempat tersuruk jauh di pedalaman. Di sana menurut berita berdiri sebuah istana raja.

Tujuh Koto dan Sembilan Koto, dalam sistem pembagian tugas, dipercayakan sebagai daerah yang akan menyediakan tenaga hulu-balang perang. Penduduk negeri inilah yang harus terlebih dahulu menghadapi musuh bila negeri diserang. Merekalah yang harus berdiri di muka berperang melawan musuh. Sampai saat ini masih bergema di kalangan penduduk negeri ini suatu ungkapan berbenteng dada berpagar betis. Orang Pemayung merupakan kelompok yang dekat dengan raja, oleh sebab itu tugasnya pun harus disesuaikan menurut kedudukannya tersebut. Mereka bertugas memayungi raja atau bertugas menyambut tamu kerajaan. Karena sangat dekat dengan raja, orang Pemayung adalah kelompok yang paling bertanggung jawab atas keselamatan baginsa raja. Tentu saja mereka harus tangguh dan berjiwa kesatria dan teruji kesetiiaannya. Sementara itu orang Petajin ialah kelompok pengrajin atau para tukang. Orang Petajin bertugas membuat perahu sebagai kendaraan raja; mereka pula yang dipanggil bila raja akan membuat suatu bangunan seperti istana, dan mereka yang bekerja membuat berbagai hiasan untuk perahu raja. Sampai saat sekarang orang Petajin terkenal dengan kecakapan bertukang ini. Orang Jebus dan Mara Sebo disertai sebagai kelompok yang menyiapkan berbagai perbekalan baik pada waktu damai maupun pada waktu perang. Kelompok ini diperkirakan memegang kendali perpajakan dan mengatur sistem persenjataan kerajaan. Mereka pula yang mengetahui segi kehidupan sosial ekonomi serta pertanian rakyat pada umumnya.

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Apabila kita bertanya kepada orang Kubu tentang apa Agama yang meraka anut, maka segera dijawab Islam. Hal ini dapat juga dibenarkan karena di dalam mantera-mantera dukun mereka

sering disebut-sebut *laillahhailallah* di bagian penghabisannya. Adakalanya dalam berbincang-bincang sering disebut nama *Allah*. Ketika mengambil keputusan diiringi dengan ucapan *terserah kepada Allah juga*; dan ketika memperoleh rezeki diucapkan *alhamdulillah*. Mereka mempercayai dan mengerti bahwa yang menciptakan alam semesta ialah Tuhan Allah. Namun di dalam pelaksanaan ibadah, seperti sembahyang dan berpuasa, belum seperti yang diharapkan, bahkan boleh dikatakan tidak atau belum melaksanakannya. Sesuatu yang keji yang dilakukan dipandang salah bukan dari sudut agama tetapi dari sudut peraturan adat mereka sendiri yang ditetapkan oleh orang-orang tua mereka turun-temurun.

Pada hakekatnya orang Kubu mempercayai adanya dewa, hantu, roh halus. dan orang bunian. Pohon-pohonan dianggap sebagai rumah atau istana yang memiliki taman para dewa. Hantu dibedakan atas yang jahat dan yang baik. Bila hantu itu tergolong baik dapat dimintai pertolongan mengobati orang sakit, sebaliknya hantu jahat harus diusir karena dapat mendatangkan penyakit. Roh jahat dapat menjadikan orang keteguran, tetapi roh nenek moyang yang baik dapat memberi pertolongan kepada mereka. Orang halus yang berdiam di dalam hutan disebut mereka orang bunian. Orang bunian ini dapat dikenal melalui bunyi-bunyian yang mereka perdengarkan pada waktu malam, lebih-lebih saat seperdua malam bercampur hujan gerimis. Bunyi-bunyian tersebut menurut pengakuan orang Kubu seperti suara tepuk tangan, telempong, dan gong. Orang Kubu sangat takut tersesat sendirian di dalam hutan karena akan dibawa oleh orang bunian.

Orang Kubu juga mempercayai adanya setan dan iblis, malai-
kat, orang tua sakti dan peri. Menurut kepercayaan mereka, setan dan iblis itu penjelmaan daripada roh-roh orang yang meninggal dunia. Setan dan iblis ini dipandang sangat jahat, tetapi dapat dipanggil untuk melindungi orang yang sedang mengerjakan hutan. Sementara itu orang Kubu mengenal empat malaikat, yakni: (1) Jibrail, (2) Mikail, (3) Israfil, dan (4) Ijroil. Keempat malaikat ini mereka sebut malaikat hitam. Mereka juga mengenal malaikat putih, dua di langit dan dua di bumi, tetapi namanya tidak mereka ketahui. Ada pula yang mereka kenal *orang tua sakti*, yang tidak lain daripada Nabi Muhammad. Dalam kegiatan bersale tokoh Nabi Muhammad ini selalu mereka seru untuk mendapat pertolongan,

misalnya supaya sehat dari penyakit yang diderita, atau supaya selamat melahirkan bagi wanita yang sedang hamil. Selain daripada itu orang Kubu mengenal pula peri, seperti kuntilanak yang suka mengganggu wanita hamil atau wanita yang sedang melahirkan.

Gangguan-gangguan binatang buas seperti harimau dikaitkan dengan keamanan yang sudah tidak terkendalikan oleh pemimpin kelompok. Biasanya pemimpin yang tidak cakap ini diangkat dari kelompok lain. Tidak mengherankan apabila orang Kubu tidak mudah begitu saja menerima orang kelompok lain untuk menjadi pemimpin.

Batu permata, benda pusaka seperti tombak dan keris, piagam-piagam raja, dipandang sebagai unsur yang berkhasiat. Karena itu timbul kemudian usaha bersale, memasang berbagai tangkal atau mantera-mantera. Pohon besar, cabang-cabang yang ditempati madu lebah, lekuk rawa tempat keluar mata air, durian kuping gajah, sejenis pohon cemara, tanah tumbuh sarang semut, rumah yang ditempati burung walet dan berbagai jenis kayu, merupakan tempat-tempat yang dihuni oleh makhluk halus yang kalau diganggu atau digunakan secara serampangan akan keteguran, misalnya terserang demam.

Waktu senja raya, waktu bulan padam, setan dan iblis akan muncul mencari mangsanya. Oleh sebab itu dinasehati agar orang jangan keluar atau bepergian begitu saja. Orang yang diganggu setan dan iblis atau oleh makhluk halus akan terserang penyakit, kebanyakan demam mengigau. Namun orang Kubu masih belum mau menyerah begitu saja, mereka berusaha untuk menghilangkan penyakit keteguran ini. Tumbuhan pedare putih dipakai mereka untuk mengobati orang yang menderita demam ini. Harus diperhatikan ketika akan mencabut tumbuhan tersebut tidak boleh mengingat namanya apalagi untuk menyebutnya. Bila mengingat atau menyebut namanya pasti tumbuhan tadi tidak akan dapat dicabut, walaupun dengan tenaga beberapa orang sekalipun.

Sebagai pemeluk agama Islam(?) orang Kubu juga mengenal sifat dua puluh yang dipunyai Tuhan, terurut mulai dari ibu, kemudian bapak, terus Tuhan, kemudian Malaikat, terakhir Nabi. Dari kelima kelompok inilah lahir sifat dua puluh, yang merupakan hasil perkalian lima dengan empat, karena masing-masing kelompok tadi mempunyai empat sifat terpilih. Sifat dua puluh tersebut ialah: (1) uri, (2) tembuni, (3) tuban, (4) darah, (5) wadam, (6) madi,

(7) mani, (8) manikam, (9) qidam, (10) kudus, (11) kumpei, (12) berjang, (13) jibrail, (14) israfil, (15) mikail, (16) ijroil, (17) abubakar, (18) umar, (19) usman dan (20) ali. Nampak sifat dua puluh ini sangat berbeda dengan sifat dua puluh yang biasa dikenal di kalangan pemeluk Islam yang beradab. Satu sampai empat diturunkan dari ibu, lima sampai delapan dari bapak, sembilan sampai dua belas dari Tuhan, tiga belas sampai enam belas dari Malaikat. dan tujuh belas sampai dua puluh dari Nabi.

Dari mana datangnya ajaran yang salah ini mereka terima? Boleh jadi ajaran ini dibawa oleh orang yang tidak bertanggung jawab, yang memandang Islam sebagai musuh. Atau berkemungkinan sendiri orang Kubu itu yang memutarbalikkan ajaran Islam karena ketidaksenangan mereka. Kemungkinan lain, yang agak masuk akal, ialah ketika penyebar agama Islam menerobos masyarakat Kubu baru terbatas memberikan yang pokok-pokok saja, kemudian masyarakat Kubu itu ditinggalkan begitu saja. Akibatnya sepeninggal penyebar Islam yang tidak pernah kembali lagi itu, masyarakat Kubu mencoba mengembangkan ajaran Islam di kalangan mereka menurut cara mereka sendiri. Ajaran yang belum lengkap tersebut setelah ditambahi menurut selera mereka menjadi salah sama sekali. Ini dapat diumpamakan seorang anak yang baru berumur tiga atau empat tahun apabila menggambar manusia hanya berdasarkan pengetahuannya yang terbatas menghasilkan bentuk-bentuk ganjil yang mengundang kelucuan.

Mantera merupakan sesuatu yang sangat populer dalam kehidupan orang Kubu. Ia bukan saja wujud kebahasaan, tetapi lebih unik daripada itu merupakan kunci kehidupan untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu dengan mudah dan tidak mengalami bahaya waktu melakukannya. Mantera dipakai untuk mengobati orang sakit, menolong persalinan, mengambil madu, ketulangan, menghadapi musuh supaya kebal. dan sebagainya.

Bila ada yang sakit perut, perut diurut-urut serta mantera dibaca. Salah satu mantera yang dibaca ketika mengobati orang yang menderita sakit perut ini ialah :

*"Hai, si galeng-galeng rayo
si galeng-galeng kudung
galeng-galeng si munjanak si munjanih*

*janganlah kaunuduh salah pada si anu
aku tau mule-mule ase engkau jadi
ujung bereh kepale padi
keretan puset ase engkau jadi
mati memiklah engkau
mati mengerbanglah engkau
mati meewoilah engkau
lari ke rusuk engkau busuk
lari ke hati engkau mati
lari ke jantung engkau mati tergantung
ili rakit si batang padi
penyakit tiada dateng
kalu dateng tak menjadi
berkat Allah dengan Nabi
berkat Malaikat nan berempek
Hu, Allah."*

Indonesianya :

"Hai, si cacing raya — si cacing yang terpotong-potong — cacing yang mendesak-desak — janganlah engkau beriktikad salah pada seseorang — aku tahu benar asal mulamu — (berasal dari) ujung beras kepala padi — (serta) keratan pusat asal kejadianmu — mati munafiklah engkau — mati bagai serangga tak berlarah — mati karena ditekan-tekan — lari ke rusuk engkau busuk — lari ke hati engkau mati — lari ke jantung engkau mati tergantung — hilir rakit batang padi — penyakit tiada datang — walaupun datang takkan menjadi — itu semua berkat Allah serta Nabi — berkat Malaikat yang berempat."

Bila seseorang ketulangan. tersekat di kerongkongan, dukun yang mengobati membaca mantera :

*"Intan tulang di balik tulang
belebih pengogon tulang
hari peneh batang terbelintang
air gede batang tebuju
tebuju lalu tebelintang patah
Aku tau diase mule engkau
darah putih ase mula engkau jadi
berkat Allah dengan Nabi*

*berkat Malaikat nan berempek
Hu, Allah."*

Indonesianya :

"Intan tulang di balik tulang — berlebih punggung tulang — hari panas batang terbelintang — air besar batang terbujur — terbujur lalu terbelintang patah — aku tahu asal mula engkau — darah putih asal mula kejadian engkau — berkat Allah beserta Nagi — berkat Malaikat yang berempat — Hu, Allah."

Mengambil madu dilakukan oleh dua orang, dapat pula oleh beberapa orang. Sebelum memanjat seseorang yang boleh disebut pawang, di hadapan sarang lebah tersebut, membaca mantra terlebih dahulu.

*"Adik-adik! (maksudnya lebah)
care-care mengadu tiren
sabung pelempan jantung menggeris
macam mane mengayun tunam
dari kanan semue ke kiri."*

Indonesianya :

"Adik-adik! — (ada) berbagai cara menyabung ketitiran — sabung (daerah) Pelempang Jantung Menggeris — bagaimana mengayun *tunam** — dari kanan kemudian ke kiri."
Sambil mengayun-ayunkan tunam tersebut, sehingga apinya nampak hidup tertiuip angin, pawang tadi melanjutkan membaca mantra :

*"Sendok gagan mingkudu
guna penyenduk sanep duren
payu induk turunlah dulu
anak menurut kudian."*

Indonesianya :

"Sendok bertangkai mengkudu — penyendok kolak durian — ayo, ibu, turunlah dulu — ananda mengikuti kemudian."

* Kulit kayu kering yang dibakar sehingga dapat mengusir nyamuk, lebah, atau serangga lainnya.

Pawang ketika mengucapkan mantra itu saat sudah sampai di atas. Begitu mantra selesai diucapkan, ia lalu menurunkan tunam. Api tunam diusahakan tidak padam sampai pawang tiba di tanah. Bahan tunam yang terbaik untuk dibakar ialah kulit kayu hantu kepayang, atau kelumbuk kulit kayu cundu, dianggap berkhasiat dapat menolak hantu tinggi. Sampai di tanah diteruskan membaca mantra sebagai berikut :

*"Lamo nian idak bergendang
gendang ade pelem pang jagung
lamo nian idek bergendang
gendang ade seramping agung."*

Artinya : "Lama benar tidak bergendang – gendang ada pelampung jagung – lama nian tidak bergendang – gendang ada di samping gong.") Orang yang menunggu di bawah bermantera pula karena sudah diberi tahu oleh pawang bahwa madu tersedia cukup banyak. Mantera, yang dibaca mirip nyanyian, berbunyi sebagai berikut :

*"Orang Tinggeris mati semalam
dikuburkan di bawah kande
ada mimpi semalam
aku memerah susu gadih."*

Artinya : "Orang Tinggeris mati semalam – dikuburkan di bawah kandis – ada mimpi aku semalam – aku meremas susu gadis." Tapi bila madu yang akan diambil kebetulan hanya sedikit, maka dibaca mantra sebagai berikut :

*"Orang Tenggeris mati semalam
dikuburkan di bawah tangge
ada mimpi aku semalam
aku memerah susu jande."*

Artinya : "Orang Tenggeris mati semalam – dikuburkan di bawah tangga – ada bermimpi aku semalam – aku meremas susu janda."

Dengan mengikuti beberapa mantra ini, dapat kita ketahui betapa bersahajanya jalan pikiran orang Kubu, mencerminkan berbagai ketakutan, sementara sangat menggantungkan pertolongan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Tinggal di tengah hutan tiada putus-putusnya tentu saja banyak derita dan rasa takut, namun karena

takut dan derita itu pula menjadikan orang Kubu berani dan ulet, jujur dan rukun sesama mereka, dan sangat menghormati orang tua. Orang tua memang dipandang sekaligus sebagai pemimpin yang harus diikuti apa saja yang dikatakannya.

Orang Batin penganut agama Islam, sama halnya dengan etnis lain yang tergolong asli yang berdiam di daerah Jambi. Rata-rata mereka telah menempuh sekolah agama yang merupakan suatu pilihan terhormat. Cara-cara hidup pada masa lalu yang penuh diwarnai hal-hal yang serba magis dapat diimbangi oleh agama Islam yang mereka anut, yang dijalankan dengan taat pula.

Kebanyakan rumah penduduk diberi berhiasan tulisan Arabi yang menampilkan ayat-ayat Alquran serta hadis Nabi. Tulisan tersebut sekaligus dianggap suatu kekuatan yang dapat melindungi penghuninya dari bermacam gangguan yang tidak baik seperti pencurian. Orang-orang yang tergolong tua senang memakai kopiah putih yang disebut kopiah haji, kendatipun mereka belum menunaikan rukun haji. Cita-cita untuk dapat menunaikan rukun haji suatu hal yang sering didengar. Latar belakang ini timbul karena fanatiknya mereka akan agama Islam yang mereka anut.

Orang Batin tergolong orang yang amat patuh serta memegang teguh ajaran yang diberikan gurunya. Ajaran yang mengatakan bumi segiempat masih dijumpai dalam diri beberapa orang tua. Rupanya pendapat yang demikian diperolehnya dari gurunya pada masa dahulu.

Sifat sabar, penampilan seorang satria, jujur, dan percaya kepada diri sendiri dimiliki oleh orang Batin. Hal-hal seperti ini pertanda mereka petani ulet yang selalu menghabiskan waktu mereka di kebun dan ladang. Pertanian tidak menjadi, kecelakaan beruntun, atau penyakit menular mengamuk di dalam negeri, menurut pandangan mereka tidak lain daripada kemarahan Tuhan Allah, karena penduduk sudah tidak rukun sesamanya atau orang tua tidak dihormati lagi. Pandangan yang demikian amat sederhana, berlaku di kalangan mereka yang sederhana pula.

Orang Kerinci merupakan petani yang sabar. Ini dapat dirasakan setelah menyaksikan upaya mereka memilih daerah yang subur dan berudara sejuk. Dapat dibayangkan bahwa tempat yang mereka diami sekarang sangat tertutup pada masa dahulu. Rupanya nenek

moyang mereka mengutamakan kedamaian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak mau mengganggu dan tidak mau pula diganggu. Mereka dengan demikian dapat tenteram bekerja di ladang atau kebun mereka. Tempat yang cocok untuk melaksanakan hal yang demikian ialah Kerinci. Bila pada masa lampau daerah Kerinci itu termasuk ke dalam jajaran kekuasaan Kerajaan Jambi, agaknya Jambi sangat mengetahui sifat-sifat orang Kerinci ini sehingga diusahakan jangan sampai mereka terasa dikuasai. Pemerintah Jambi cukup cerdik, bahwa hubungan dapat diikat melalui persamaan agama yang dianut. Negeri Kerinci tidak pernah terang-terangan menentang Kerajaan Jambi karena agama Islam yang dianut penduduk juga menjadi agama kerajaan.

Setiap tahun orang Kerinci tergolong cukup banyak menunaikan ibadah haji. Ini karena mereka rata-rata rajin berhemat dan menabung dari hasil pertanian yang mereka peroleh seperti kulit manis, cengkeh, dan kopi. Memang niat untuk naik haji merupakan cita-cita luhur orang Kerinci yang terkenal taat terhadap ajaran agama Islam yang mereka anut. Pendidikan agama ditempuh melalui lembaga pendidikan yang disebut madrasah. Sebelum meninggalkan masa kanak-kanak orang Kerinci rata-rata sudah melalui pendidikan agama terlebih dahulu.

Sifat kekeluargaan orang Kerinci teguh. Jarang lelaki mereka mengambil wanita untuk dijadikan isteri dari orang yang bukan Kerinci. Wanita yang akan dijadikan isteri sedapat-dapatnya dari lingkungan keluarga terdekat, bila tidak mungkin maka harus dari lingkungan sedesa, kalau masih belum maka terpaksa dicari dari sesama orang Kerinci. Di kalangan orang terpelajar anutan seperti ini masih berlaku. Integrasi kenasionalan dapat mereka lakukan dalam bidang pekerjaan apakah ia sebagai pegawai, buruh, pengusaha dan tidak merusak ciri kesukuan mereka yang kuat, mereka dapat memahami bahwa kerukunan nasional mutlak dan berada pada urutan pertama.

Pada masa dahulu, bila seseorang akan merantau, kebiasaan orang Kerinci terletak kepada kecermatan memikirkan apakah orang nanti tidak menemui kesulitan dengan kedatangannya. Sudah terbiasa dalam pikiran mereka untuk membayangkan periuk yang akan dipakai untuk bertanak dan tikar yang akan dipakai untuk tempat tidur. Karena itu perantau yang akan meninggalkan negerinya selalu

membawa perlengkapan tersebut. Di rantau, mereka cenderung untuk mengelompok sesama mereka yang dalam pertimbangannya agar dapat saling mengamati tingkah laku warganya yang tidak terpuji, sehingga kalau terjadi dapat diperbaiki segera sebelum diketahui oleh kelompok yang bukan orang Kerinci. Membela kehormatan kaum nampak tertanam dalam di lubuk sanubari mereka.

Dari pernyataan beberapa pemuka masyarakat Kerinci, diketahui bahwa perantau mereka umumnya tangguh karena telah dibekali ilmu agama dan ilmu pertahanan diri yang bercorak kebatinan yang dapat memperkuat mental. Supaya tidak disalahgunakan perlu setiap orang mendampingi dirinya dengan ajaran-ajaran keagamaan yang cukup. Kebiasaan seperti ini mereka pertahankan sampai sekarang yang membuat sikap tersendiri yang kokoh. Ini sebenarnya upaya mereka untuk memperoleh hidup tenang yang sudah terbiasa dari nenek moyang mereka dahulu.

Suku Melayu Jambi adalah petani dan pemeluk agama Islam yang taat. Antara perilaku petani dan Islam sebagai agama yang dianut nampak suatu jalinan tumbuhnya karakter orang Melayu pada umumnya. Karakter itu jelas terungkap dalam sifat kebanyakan mereka yang penyabar. Ladang yang dalam ucapan sehari-hari orang Melayu disebut huma dapat diselesaikan berkat kesabaran mereka. Setelah itu mereka dengan sabar pula menunggu panen tiba. Untuk menangkap seekor rusa mereka harus dengan sabar mengikuti jejak rusa, yang dalam bahasa mereka sehari-hari pekerjaan itu disebut *menapak*. Bila mereka sudah mengetahui di mana tempat tidur rusa tersebut, mereka akan mengitarinya berkeliling, yang kadang-kadang sampai tiga keliling. Perbuatan ini untuk meyakini apakah rusa tidak keluar dari lingkaran tersebut. Semuanya mereka selesaikan dengan teliti dan sabar.

Berbagai kegiatan selalu disertai dengan keagamaan. Apakah itu mendirikan rumah turun ke huma, upacara-upacara yang menyangkut daur hidup dan banyak yang lainnya lagi. Upaya orang tua agar anak-anak mereka tergolong seperti mereka pula, pemeluk agama Islam yang bertanggung jawab, ialah dengan mendidik anak-anak mereka tersebut di langgar-langgar yang setiap desa mempunyainya. Bila dirasa pendidikan anak mereka itu sudah cukup untuk dijadikan dasar untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, maka anak-anak tadi dimasukkan ke madrasah-madrasah yang

terdapat di kota. Setelah itu anak tadi boleh melanjutkan pendidikan ke sekolah umum.

Orang Melayu mempunyai sifat terbuka yang di dalam pergaulan gemar berkelakar. Sifat seperti ini mungkin dipunyai oleh kebanyakan orang Melayu lainnya, seperti orang Minangkabau, orang Palembang, dan orang Melayu Jakarta. Sifat terbuka tersebut pulalah yang menjadikan mereka toleran dan demokratis dalam memecahkan berbagai masalah. Alam pikiran yang demikian membawa pengaruh dalam sikap seperti nampak ketika menerima tamu yang disambut serta dilayani dengan amat patut.

Gerakan tari dan tarikan nada dalam nyanyian nampak mudah dan sederhana. Tidak nampak di dalamnya sesuatu yang berbelat-belit seperti kebanyakan tarian India. Cara dan langgam berfikir mereka nampak sudah bebas dari segala bentuk yang berbau animisme serta corak kehidupan.

oooOooo

B A B III

UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP DAERAH JAMBI

1. UPACARA MENUAK PADA MASA KEHAMILAN DALAM MASYARAKAT SUKU KUBU

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Kehamilan dalam pandangan orang Kubu desa Jantang Manggeris merupakan suatu peristiwa yang amat menentukan dalam lintas kehidupan mereka. Suatu peristiwa penting anugerah Tuhan yang perlu diketahui bersama antara warga sekaum sepemukiman. Kesempatan untuk mengetahui kehamilan tersebut ialah melalui upacara, suatu perayaan kolektif.

Dengan upacara kekuatan dihimpun untuk melawan bermacam gangguan setan hitam. Pemunculan setan hitam sebenarnya hanya ada dalam terawang pikiran mereka saja yang dianut secara turun-temurun. Masyarakat Kubu yang dalam keterasingan senantiasa menganggap seorang wanita adalah makhluk lemah yang perlu dilindungi. Makhluk lemah lain menurut pandangan mereka ialah orang sakit. Sementara itu makhluk yang terkuat sesudah Tuhan ialah setan hitam, yang selalu berupaya mendapatkan nyawa manusia. Karena dengan nyawa manusia itulah setan hitam dapat meneruskan kekuasaan mengganggu di atas dunia.

Cakal-bakal manusia ialah bayi yang masih di dalam kandungan. Cakal-bakal manusia ini terlalu dekat bersahabat dengan Tuhan, sehingga tidak mudah untuk dikuasai. Ikhtiar yang paling ampuh untuk mendapatkan nyawa sang cakal-bakal ialah menaklukkan ibu yang sedang hamil yang saat itu kekuatannya sangat rawan dan lemah sekali.

Orang Kubu desa Jantang Manggeris, sama halnya seperti suku Melayu Jambi, mengenal upacara menuak untuk masa kehamilan. Menuak tidak dapat diartikan secara jelas, namun boleh jadi bermakna memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa. Bagi suku terasing ini berdoa kepada Yang Mahakuasa disebut *masuk hiyang*. Masuk hiyang dilakukan dengan cara *bersale*. Bersale berasal dari kata *bersalai* yang

rupanya mengalami perubahan ucapan menjadi bersale, seperti perubahan ucapan sampai, satai, dan gulai, menjadi sampe, sate, dan gule. Salai artinya *mengasapi*, seperti menyalai ikan di atas para-para tungku supaya kering sehingga tahan lama. Bagi wanita hamil, bersale ialah diberi pengasapan kemenyan ketika masuk hiyang yang dipimpin oleh seorang dukun.

Bersale dilakukan dengan melalui tiga tahap kegiatan : (1) tahap memasuki balai penghadapan, (2) tahap memasuki balai pengasuhan dan (3) tahap memasuki balai perluasan. Selebihnya ialah makan bersama ketika upacara telah berakhir pada waktu pagi hari, karena bersale ini berlangsung semalam suntuk.

Maksud Tujuan Upacara

Seperti telah disebutkan, kegiatan menuak dilakukan dengan bersale yakni dengan mengasapi seorang wanita hamil oleh seorang dukun, pada akhir kegiatan upacara. Maksud utama upacara menuak ini untuk memanjatkan doa kepada Tuhan atau Hiyang agar ibu dan bayi yang dikandungnya terhindar dari gangguan setan hitam. Dengan bersale seorang dukun dapat menjadi tidak sadar, sehingga dalam keadaan demikian ia telah bertemu dengan Sang Hiyang dan dengan leluasa dapat menyampaikan pesan dan perintah Sang Hiyang tersebut.

Di lain pihak upacara menuak mempunyai tujuan sampingan yang tidak kurang pentingnya: (1) merupakan kesempatan untuk saling bertemu sesama kerabat, sesama anggota keluarga yang karena beberapa hal telah hidup terpencar dalam waktu yang cukup lama, dan sesama kenalan, (2) merupakan kesempatan untuk melepas rasa rindu, (3) merupakan arena bagi para pemuda untuk tampil dan bersikap sesuai dengan moral yang secara turun-temurun telah mereka warisi, (4) terbukanya kesempatan bagi muda-mudi untuk saling berkenalan sebagai tangga untuk menjalin hidup berdua, (5) kesempatan bertukar informasi tentang masalah ladang, perburuan, serta tambahan anggota keluarga. dan (6) untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang tertentu yang dianggap sebagai pemimpin dalam mengatur siasat dan strategi pembagian daerah dan pengaturan perburuan. Jadi terasa sekali manfaat upacara menuak bagi masyarakat Suku Kubu desa Jantang Manggeris.

Waktu Penyelenggaraan

Kegiatan menuak dilakukan dengan cara bersale terhadap seorang wanita yang umur kandungan lima atau tujuh bulan. Masa kandungan yang demikian dianggap titik rawan karena selalu menjadi sasaran gangguan setan hitam.

Upacara menuak berlangsung semalam suntuk dimulai waktu senja dan berakhir ketika subuh sudah datang. Sepanjang malam itu semua pihak yang terlibat menari dan menyanyi sambil mengelilingi balai mini yang tergantung di langit-langit dan dapat berputar apabila disentuh. Ketika diputar balai mini tersebut berbunyi bergemerincingan giring-giringnya.

Tempat Penyelenggaraan

Bersale diadakan di sebuah balai induk yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara gotong royong sehari atau dua hari menjelang upacara berlangsung. Balai induk ialah sebuah bangunan besar bertiang yang sengaja dibuat dan didirikan khusus untuk upacara menuak. Balai ini harus terbuat dari bahan yang baru sama sekali untuk menjamin kesuciannya. Bahan yang sudah lama dan usang dianggap tidak bersih dan tidak suci lagi. Untuk memperoleh bahan yang baru, seperti perkayuan, atap daun salak, rotan, dan tali-temali, dapat diramu di dalam hutan yang tidak jauh dari lokasi pemukiman.

Balai induk yang akan didirikan sebaik-baiknya di tengah hutan yang tidak berada dekat rumah kediaman. Dengan membuka hutan ini maka diperoleh tempat yang baru sehingga terjamin kesuciannya. Tetapi kalau tidak memungkinkan balai induk tadi boleh didirikan dekat rumah kediaman asal dapat diyakini bersih dan suci.

Balai induk yang sudah selesai didirikan dijaga sedemikian rupa supaya jangan sampai dinaiki kucing. Adalah suatu pantangan besar dalam pandangan masyarakat Kubu kalau sampai terjadi kucing berlalu-lalang melangkah di atas bangunan balai induk sebagai tempat upacara. Maka untuk menjaga supaya jangan dinaiki kucing, semua hewan tersebut ditangkap kemudian diikat dan lalu dikurung. Balai yang sudah dilangkahi kucing dianggap hilang kesuciannya, sehingga dapat saja terjadi pemusnahan kembali balai yang sudah selesai dibangun dengan susah payah.

Mendirikan balai upacara memerlukan tenaga, pikiran, waktu, dan biaya cukup besar. Faktor ini membawa pengaruh tersendiri terhadap sikap serta pandangan orang Kubu mengenai jumlah anak atau anggota keluarga. Sepasang suami isteri orang Kubu sudah terbiasa mempunyai anak dua atau tiga orang saja. Bagi orang Kubu dirasakan sangat susah merawat bayi di tengah-tengah kesibukan kerja yang menuntut dan melibatkan setiap orang kendatipun masih kecil. Orang Kubu sehari-harian bertualang di tengah hutan meramu bahan yang dapat dimakan, juga berburu bersama yang terpaksa melibatkan semua anggota yang sudah dapat melakukannya. Kadang-kadang seorang ibu yang masih menyusui nampak turut serta melakukan perburuan ini. Yang tidak turut berburu tidak berhak atas daging perburuan dan hanya mendapat sedikit saja sehingga untuk mencukupinya harus mengurangi jatah suami dan anak-anaknya. Ini tentu kerugian bagi suatu kelompok keluarga tersebut. Jadi berkeluarga kecil adalah sesuatu yang praktis dan anutan orang Kubu sepanjang masa.

Penyelenggara Teknis Upacara

Pada saat upacara berlangsung, teknis pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada seorang dukun lelaki yang sudah tergolong berumur. Ia menguasai benar seluk-beluk mantera untuk berhubungan dengan Sang Hiyang yang bertahta di langit jauh. Wibawanya sangat tinggi, sehingga semua orang segan terhadapnya serta dirinya menjadi tumpuan harapan tunggal setiap kelompok, setiap keluarga, dan setiap personal yang hadir. Larangan dan pantangan yang dikeluarkannya ditaati orang sebaik-baiknya, dan tidak seorang pun berani melanggarnya.

Sebagai penanggung jawab teknis upacara, ia dibantu oleh lima orang wanita penganing. Penganing ini bertugas mempersiapkan nasi kunyit serta panggang ayam. Mereka pula yang bertugas membuat tiga buah balai mini sebagai perlengkapan upacara yang paling utama.

Di samping penganing, dukun dibantu pula oleh beberapa orang penyanyi yang terdiri dari kelompok gadis-gadis di bawah pimpinan seorang wanita yang sudah agak berumur. Kelompok penyanyi ini nanti akan mengumandangkan suaranya ketika upacara sedang

berlangsung diiringi bunyi gendang yang ditabuh oleh beberapa orang laki-laki.

Jadi nampaklah betapa kaum wanita memegang peranan penting dalam upacara ini. Sekaligus menunjukkan ada unsur emansipasi dan pembagian tugas dalam masyarakat Kubu. Dengan adanya emansipasi ini hampir tidak ditemui perceraian di antara pasangan keluarga, kendatipun ada satu dua orang yang beristri lebih dari seorang. Pihak wanita Suku Kubu umumnya sangat penurut dan patuh kepada suami mereka.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pihak yang terlibat dalam upacara menuak meliputi: (1) wanita hamil, (2) keluarga dari pihak suami dan isteri, (3) dukun, (4) inang, (5) penyanyi, dan (6) tamu umum. Selama kegiatan upacara berlangsung semua pihak berusaha menyatupadukan kekuatan sehingga mencapai titik maksimum dalam menghadapi setan hitam yang datang mengganggu.

Wanita hamil terlibat, karena memang ia yang menjadi tumpuan kegiatan upacara. Ia yang akan dimintakan kepada Sang Hiyang supaya terhindar dari pengaruh gangguan setan hitam.

Keluarga dari pihak suami dan isteri berperanan besar, karena merekalah yang paling banyak mengerahkan tenaga supaya upacara dapat berlangsung. Mereka yang menanggung biaya, mencari bahan dan perlengkapan. Mereka pula yang bekerja mati-matian mendirikan balai induk dan menjaganya supaya terhindar dari kemungkinan tidak suci.

Dukun, sebagai seorang penyelenggara teknis upacara, merupakan pihak yang paling bertanggung jawab. Ialah yang bertugas sebagai penghubung untuk menyampaikan berbagai kehendak, keinginan, dan harapan. Dirinya penuh tenaga magis, sehingga ia dapat mengetahui apa-apa yang terjadi ketika upacara sedang berlangsung. Ia dapat mengetahui siapa di antara peserta yang telah melanggar norma upacara.

Pengingat dan penyanyi merupakan dua kelompok pembantu dukun yang amat besar jasanya dalam pelaksanaan upacara menuak.

Penginang adalah orang-orang terpercaya dan mempunyai keahlian dalam membuat balai mini dan memasak makanan seperti nasi kunyit, panggang ayam, leman, kelepon, dan sebagainya. Sedangkan penyanyi adalah kelompok yang bersuara merdu, selalu tak henti-hentinya mengiringi bunyi gendang sampai upacara selesai waktu subuh.

Tamu umum adalah orang sepemukiman yang datang untuk memenuhi undangan. Mereka adalah orang-orang yang mampu ikut merasakan gelora ketakutan pihak keluarga yang mengadakan upacara menuak. Mereka datang untuk bersatu padu dengan warga lain di dalam memanjatkan doa kepada Sang Hiyang bertahta di langit tinggi. Suara mereka serak karena tak henti-hentinya menyanyi bersama mengikuti suara penyanyi dan bunyi gendang semalam suntuk. Tubuh mereka pegal karena selalu melayap-layap mengikuti gerak tari yang monoton. Keringat membasahi sekujur tubuh mereka, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang tua maupun yang muda. Selama upacara berlangsung mereka berupaya supaya kata, perbuatan, dan niat tetap berada dalam lingkungan moral.

Semua yang terlibat dalam upacara sudah berdatangan semenjak matahari menjelang terbenam. Suara gendang dan tawak-tawak memanggil-manggil mereka seolah meperingatkan agar jangan terlambat. Mereka bergerak ke suatu titik yakni ke tempat upacara yang mereka sadari akan berlangsung semalam suntuk. Di sanalah mereka dapat bermandi keringat, letih, dan bersuara serak.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Upacara menuak diadakan ketika kehamilan sudah berumur tujuh bulan. Pada saat kehamilan berumur tujuh bulan nur Hiyang tertanam dalam diri jabang bayi yang tersemunyi di dalam rahim ibunya. Saat ini pulalah setan hitam memusatkan gangguan terhadap sang jabang bayi.

Menjelang umur kandungan tujuh bulan, si suami telah mulai bersiap-siap untuk mengadakan upacara menuak. Rencana yang sudah tersusun dalam pikirannya itu segera dibertahukannya kepada orang tuanya sendiri dan orang tua pihak isterinya. Dengan demikian diharapkan biaya dapat dipikul bersama serta pendirian balai induk

dapat dikerjakan bersama. Praktis rencana tadi mendapat dukungan dan diselesaikan secara bergotong royong.

Bila sudah tiba saatnya maka dimulailah mencukupi semua perlengkapan. Perlengkapan upacara yang dipersiapkan meliputi pendirian balai induk tempat upacara, membuat tiga buah balai mini, memasak makanan dan minuman dan keperluan upacara lainnya.

Kalau tempat untuk mendirikan balai induk sudah ditetapkan dan disepakati, maka semak-semak segera dibersihkan serta kayu-kayu ditebangi dan disingkirkan. Setelah bersih benar, giliran berikutnya mengumpulkan kayu untuk tiang, lantai dan bubungan, rotan untuk mengikat lantai dan daun enau atau ilalang untuk dijadikan atap. Bahan yang dikumpulkan cukup untuk balai induk yang dapat menampung antara lima puluh sampai seratus orang.

Balai induk yang sudah selesai dibangun dijaga siang malam supaya tetap suci, supaya masa pengawasan tidak terlalu lama, pendirian balai induk dilakukan sehari atau paling lama dua hari menjelang upacara diadakan.

Di lain pihak, para inang sehari menjelang upacara menuak telah sibuk menanak beras kunyit, memanggang ayam, merendang bertih, memasak kue kelepon, memasak wajik, menyiapkan sirih pinang dan menyiapkan kemenyan perasapan. Ketika mempersiapkan semua perlengkapan ini, anak-anak dilarang mendekat. Kelapa yang sudah dikukur harus dijaga supaya tidak diganggu anak-anak kecil. Kalau terjadi hal yang demikian dikhawatirkan akan merusak kesucian upacara, akibatnya hilang pula segala nilai kekeramatannya.

Selain daripada mempersiapkan semua perlengkapan tersebut, para inang membuat tiga buah balai mini, masing-masing bernama (1) balai penghadapan, (2) balai pengasuhan, dan (3) balai pelulusan. Ketiga balai mini ini terbuat daripada pelepah salak yang mudah ditusuk-tusuk untuk dihubungkan-hubungkan. Balai mini yang sudah selesai dikerjakan dihiasi dengan bunga yang terkarang dengan lidi-lidi enau. Lidi-lidi yang dilengketi bunga ini ditusukkan pada bagian tertentu daripada balai mini. Ketiga balai mini ini juga diberikan bergiring-giring sehingga kalau diputar akan bergemerincingan bunyinya. Sebuah peralatan lain yang juga dipersiapkan ialah karung akar namanya.

Ketiga buah balai mini serta sebuah karung akar diikat dengan

dan digantungkan di atas kayu yang melintang yang diletakkan di langit-langit. Balai ini dapat naik turun apabila dikehendaki serta dapat diputar-putar. Ketika upacara berlangsung semua pihak menari-nari mengelilingi balai mini ini sambil memutar-mutarnya. Kurung akar ditempatkan di dekat balai pelulusan. Di bawah balai pelulusan inilah wanita hamil duduk berlunjur dengan sabar sampai upacara selesai. Besar kurung akar disesuaikan dengan besar badan wanita hamil yang akan dituakkan itu sendiri. Apabila kurung akar itu dinaik-turunkan dapat hendaknya lolos di badan wanita hamil tersebut.

Nasi kunyit serta panggang ayam diambil sekedarnya untuk dimuatkan ke dalam balai mini sebagai sesajian untuk Sang Hiyang. Setelah selesai upacara nasi kunyit yang diletakkan di dalam balai mini dan nasi kunyit yang lainnya dimakan bersama-sama beserta ayam panggangnya juga.

Untuk keperluan pengobatan dikenal pula beberapa balai mini lainnya yakni (1) balai tanjung bunga, (2) balai kurung rahasia, (3) balai bertangga balai. dan (4) balai bertimbang. Jadi ada tujuh macam balai mini ini melambangkan banyak hari dalam seminggu.

Hiasan yang ditaruh pada ketujuh balai mini umumnya sama, yakni (1) lilin getah rimba, (2) tiruan burung serindit yang terbuat dari daun-daunan, (3) Jenang serta kue tujuh macam, (4) daun selasih. dan (5) bunga-bunga berkarang lidi enau.

Selain perlengkapan upacara ini, satu yang tidak boleh dilupakan ialah kemenyan putih untuk dibakar guna bersale. Asap kemenyan dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan magis sebagai medium untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Perlengkapan yang akan dipergunakan dalam upacara menuak harus sudah diselesaikan sebelum matahari terbenam karena begitu matahari terbenam gendang dan tawak-tawak sudah mulai dibunyikan. Saat itu orang sudah berdatangan dan langsung naik ke atas balai induk yang berarti upacara akan segera dimulai.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Upacara berlangsung semalam suntuk di tengah-tengah irama gendang dan tawak-awak serta nyanyian yang monoton. Tamu yang berdatangan duduk berderet menurut sisi dinding dua atau tiga banjar berhadap-hadapan dan belakang-membelakangi. Tubuh

mereka terlenggang ke kiri dan ke kanan seraya mulut mengiramai syair yang dikumandangkan oleh para penyanyi. Semuanya berlaku damai dan tertib dengan tekad tidak seorang pun yang ingin merusak suasana. Tidak seorang pun ingin berbuat gaduh atau melakukan sesuatu yang tidak senonoh, misalnya seorang pemuda tidak berani sedikit pun mencuil kulit seorang anak gadis. Dukun sale tanpa melihat akan dapat mengetahui siapa di antara yang hadir yang telah melanggar sopan santun upacara. Anggapan bahwa seorang dukun dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan seseorang, merupakan penangkal paling ampuh untuk menjaga upacara tetap damai dan tertib.

Seseorang yang berbuat salah dan telah diberitahukan dukun sale diharuskan membayar ganti kerugian semua biaya upacara sebanyak dua kali lipat dan upacara diulangi kembali. Hukuman ini dirasa sangat berat dan sangat aib di mata masyarakat orang Kubu. Tidak mengherankan apabila semua yang hadir berusaha benar supaya tidak terjebak oleh kesalahan yang mereka lakukan baik sadar maupun tidak. Harus diingat bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak diadakan pemisahan dalam upacara ini. Boleh saja antara seorang pemuda dan seorang pemudi duduk atau tegak berhampiran.

Waktu tentu saja berjalan terus. Makin larut malam makin asyik suara nyanyian dan makin panas suara gendang dan tawak-tawak. Tergelincir tengah malam maka dukun sale nampak berdiri yang segera disusul oleh orang banyak. Lambat-lambat bapak dukun berjalan melenggang-lenggok menuju balai penghadapan, sementara itu sesaat bunyi gendang dan tawak-tawak serta nyanyian dihentikan untuk memberi ketenangan kepadanya membaca doa. Ketika membaca doa atau mantera bapak dukun mengelilingi balai penghadapan sambil tangannya memutar-mutar balai mini yang tergantung tersebut sehingga bunyi giring-giring bergemrincingan. Setelah berkeliling sebanyak tiga kali orang banyak pun bergerak dengan cepat mengikut apa yang telah dilakukan bapak dukun tadi, dan bapak dukun kembali berbaur bersama orang banyak melenggang melenggok serta menyanyi mengiringi suara gendang dan tawak-tawak yang sudah dipukul kembali. Perbuatan orang banyak untuk mengelilingi balai penghadapan berlangsung agak lama. Gerakan kaki dan tangan serta suara nyanyian makin menjadi-jadi.

Setelah semuanya selesai mengitari balai penghadapan maka bapak dukun menuju balai pengasuhan. Tubuhnya nampak terliuk-

liuk dijilati lidah asap kemenyan dan dibuai suara nyanyian dan terpisan bunyi gendang dan tawak-tawak. Suara gendang dan tawak-tawak serta nyanyian bersama ternyata tidak berhenti-henti lagi, makin hangat dan tinggi berirama tetap, diulang itu ke itu saja. Sambil menari dan bernyanyi semua mata melirik bapak dukun yang telah dekat di balai pengasuhan.

Sesampai di balai pengasuhan bapak dukun membaca doa kembali. Ini berarti saat masuk hiyang sudah dimulai. Doa dan suara nyanyian bagai dua sayap yang mengepak-ngepak dinafasi oleh suara gendang dan tawak-tawak. Tak ubahnya siutan mata pedang para prajurit yang sedang menebas musuh yang hendak dikalahkan. Memang giliran masuk hiyang bertujuan untuk melumpuhkan para setan hitam. Balai pengasuhan sebagai perlambang tempat mengasuh anak harus dinetralisasi sedemikian rupa dari segala macam pengaruh jahat setan hitam. Perpaduan semangat dan keseisekataan perbuatan tumbuh bagai sebuah ujung tombak beripuh siap ditusukkan ke jantung musuh yang sedang dihadapi. Begitu suara dukun terdengar parau menyatakan kemenangan maka setiap hati yang hadir merasa sangat senang penuh kegembiraan. Bila kelak anak telah lahir ke dunia berarti sudah tersedia naungan yang aman tempat ia dibesarkan oleh keluarganya.

Ketika subuh sudah dekat, dukun sale meninggalkan balai pengasuhan yang berputar bergemerincingan oleh setiap gerakan tangan orang banyak yang tak henti-hentinya datang dan mengelilinginya. Karena kemenangan sudah dicapai, maka saatnya pula bagi dukun sale menuju balai pelulusan. Seorang wanita hamil nampak duduk melunjur di bawahnya sambil kepalanya menekur tak bergerak. Beberapa jengkal di depannya tergantung pula sebuah kurung akar dan apabila ia berdiri akan tepat berada di bawah kurung akar tersebut.

Begitu bapak dukun tiba di balai pelulusan segera berputar berkeliling sambil tangannya menggerak-gerakkan benda tersebut sehingga terdengar bunyi bergemerincingan pula. Sesudah itu lambat-lambat bapak dukun mengambil piring pengasapan lalu mengitarkannya ke sekeliling tubuh wanita hamil tepat di bagian pinggang sebanyak tiga kali. Selanjutnya wanita tersebut dibimbing dan ditegakan di bawah kurung akar. Kurung akar tersebut diturun-naikkan sehingga lolos melulur tubuh si wanita hamil. Gerakan turun naik ini

berlaku tiga kali dan setelah itu upacara menuak dengan cara bersale ini telah pula selesai.

Hari semakin mendekati subuh. Bapak dukun nampak seperti kesurupan di bawah pengaruh asap kemenyan yang berhembus arah ke mukanya ketika ia sedang duduk dalam keadaan letih. Dengan suara parau ia menyatakan sesuatu yang pada prinsipnya berisi pemberitahuan bahwa kehamilan dalam keadaan baik dan tinggal menunggu kelahiran saja lagi.

Upacara berakhir pada pagi hari sebelum matahari muncul di ufuk timur. Nasi kunyit serta ayam panggang di dalam balai mini dikeluarkan dan yang lain-lainnya dibagi-bagikan termasuk juga kue-kue. Sebentar saja upacara makan minum ini selesai dan mereka kembali ke tempat kediaman masing-masing.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Bagi seorang wanita hamil berlaku larangan (1) bermenung di tempat tidur saat bangun, (2) bermenung di anak tangga, dan (3) duduk di tanah. Larangan yang seperti ini nampaknya ada kesamaannya dengan larangan yang berlaku bagi wanita hamil dalam masyarakat Suku Melayu Jambi. Ini membuktikan bahwa masyarakat Kubu ada hubungannya dengan Suku Melayu Jambi.

Ketika berlangsung kegiatan masak-memasak anak-anak dilarang memegang bahan masakan seperti kelapa yang sudah dikukur. Juga berlaku pantangan membiarkan kucing lepas bebas menaiki balai induk tempat upacara. Kedua jenis larangan ini ada hubungannya dengan pertimbangan agar upacara tetap suci.

Melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh dilarang keras waktu upacara menuak berlangsung. Siapa yang berani melanggar larangan ini didenda dua kali lipat dari biaya semua keperluan upacara. Tentu saja dalam keadaan sosial ekonomi orang Kubu yang masih sangat rendah, membayar denda ini sesuatu yang menakutkan karena dipandang sangat berat. Justru hal demikian dapat menumbuhkan suatu jaminan bahwa tak seorang pun yang berani melakukan sesuatu perbuatan yang tidak senonoh sehingga upacara menuak dapat berlangsung dengan tertib sampai berakhir.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Seperti terdahulu sudah disebutkan bahwa perlengkapan upacara ada yang berupa tiga buah balai mini yakni (1) balai penghadapan, (2) balai pengasuhan, dan (3) balai pelulusan. Sebagai perlengkapan upacara ketiga buah balai mini ini mempunyai makna tertentu. Balai penghadapan perlambang gapura atau pintu masuk ke Kerajaan Hiyang yang harus ditempuh terlebih dahulu oleh bapak dukun. Ia di balai penghadapan harus memberitahukan kepada Hiyang maksud dan tujuan upacara. Sang dukun di balai penghadapan ini membaca doa sambil berkeliling tiga kali sebelum meneruskan tujuan ke balai pengasuhan. Sedangkan balai pengasuhan melambangkan tempat mengasuh anak serta membesarkannya. Sebenarnya usaha menampilkan balai pengasuhan ini berarti manusia ingin memberitahukan kepada Hiyang bahwa anak yang mereka harapkan itu tidak akan disia-siakan apabila telah lahir kelak. Mereka sudah siap mengasuh, membesarkan, dan menjaga si anak dari segala macam gangguan setan hitam. Di samping itu mereka memohon agar Sang Hiyang dapat menetralisasi balai pengasuhan dari gangguan setan tersebut. Asuhan dalam pandangan orang Kubu sebagai usaha awal untuk menentukan apakah seseorang itu akan baik atau jahat kelak, apakah seseorang itu akan berwatak baik atau buruk ditentukan oleh kadar pengasuhan itu sendiri. Selanjutnya tentang balai pelulusan melambangkan agar wanita hamil itu diberi berkah oleh Sang Hiyang agar kelak selamat dalam persalinan. Kurung akar yang diturun-naikkan sebanyak tiga kali merupakan lambang yang mempertegas suatu harapan agar Sang Hiyang mengabulkan permohonan mereka seperti kurung akar itu sendiri yang dengan mudah dapat lalu melulus badan si wanita hamil.

Balai mini yang lain, yang bukan untuk kepentingan upacara menuak melainkan untuk upacara-upacara pengobatan orang sakit, mempunyai makna tersendiri pula. Balai tanjung bunga melambangkan persemayaman roh-roh anak yang sedang sakit, balai kurung rahasia, tempat bersemayamnya roh-roh orang tua yang sakit; balai bertangga balai, tempat turunnya malaikat hitam dan malaikat putih masing-masing dua dari langit dan dua dari bumi, dan balai bertimbang, tempat penyediaan tebusan orang yang diobati.

Larangan-larangan bagi seorang wanita hamil mengandung makna tertentu pula. Bermenung di tempat tidur atau bermenung di anak tangga dapat berakibat tidak lancarnya persalinan, oleh karena itu dilarang. Bila seorang wanita hamil berani duduk di tanah akan berakibat fatal kelak dalam persalinan. Tembuni yang membesar disebut *tembuni bumi*.

2. UPACARA BASUH TANGAN DADA SAAT KELAHIRAN DAN MASA BAYI DALAM MASYARAKAT SUKU KUBU

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pada masa bayi dalam masyarakat Suku Kubu Desa Jantang Manggeris ditemukan upacara yang bernama *basuh tangan*. Upacara ini dilakukan ketika seorang anak sudah berumur empat puluh hari bersamaan saat seorang ibu telah dalam keadaan bersih. Di samping bersih, seorang ibu dianggap sudah cukup sehat dan telah pulih kesehatannya.

Kegiatan upacara basuh tangan melalui tahap (1) pengumpulan dan pengasapan perlengkapan upacara, dan (2) pengasapan anak dan membasuh tangan. Biasanya upacara ditutup dengan makan bersama nasi kunyit serta panggang ayam yang telah disediakan tuan rumah.

Maksud Tujuan Upacara

Hidup beruntung adalah sesuatu yang didambakan oleh setiap orang. Namun yang didambakan itu tidak akan tercapai apabila Tuhan tidak menghendakinya. Oleh karena itu manusia harus memohon kepadaNya agar diberi keberuntungan. Masyarakat Kubu mempercayai bahwa keberuntungan seseorang dapat diperoleh selagi masih kecil melalui permohonan dalam suatu upacara.

Dengan upacara basuh tangan masyarakat suku Kubu meminta kepada Sang Hiyang agar anak mereka dikaruniai sifat beruntung seperti rajin, kuat dan gemar bekerja, banyak sahabat yang suka menolong, selalu sehat dan bersih sehingga senantiasa dalam kesucian, jujur, patuh, teliti, setia dan berbagai unsur kebaikan lainnya. Semua keinginan ini disimulasikan dengan berbagai benda

upacara antara lain seperti pisau, bunga melati, cermin, benang sege-londong, dan sebagainya. Semua benda tersebut dianggap bersifat yang sesuai dengan yang mereka kehendaki. Di sini terlihat ada semacam komunikasi manusia dengan Tuhan melalui bahasa isyarat yang mengambil benda-benda alam yang terdapat dalam lingkungan hidup mereka.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara diadakan pagi hari antara pukul sembilan sampai pukul sepuluh. Saat ini kediaman sudah sepi dari kaum laki-laki karena mereka umumnya berada di ladang atau melakukan perburuan di hutan serta mencari ikan di sungai-sungai. Kaum wanita yang tetap tinggal di kediaman apabila tidak diajak oleh suaminya bepergian akan turut serta meramaikan upacara basuh tangan ini.

Kegiatan upacara basuh tangan memang dilakukan oleh pihak wanita. Ini dapat terjadi karena pada galibnya wanitalah yang paling banyak bergaul dengan anaknya semenjak masa b bayi sampai sudah besar dan telah dapat ikut berburu bersama lelaki dewasa. Seseorang yang sudah berumur enam atau tujuh tahun sudah beralih tanggung jawab pengasuhannya. Lelaki yang masih sangat muda itu sudah mencemplungkan diri ke dalam kehidupan orang dewasa. Ia mulai diajar mengamati dan mengalami hidup sukar ketika berburu atau mencari apa saja yang dapat dijadikan bahan makanan di dalam hutan. Ia sudah diasuh oleh ayah dan orang dewasa lain bagaimana meniti sungai, atau menapaki jejak binatang buruan serta bagaimana cara terbaik menghalau napuh dan kancil ke dalam sungai. Bagaimana teknik yang baik memimpin anjing menggiring binatang buruan.

Tempat Penyelenggaraan

Semua kegiatan upacara basuh tangan diadakan di kediaman berupa pondok kecil yang amat sederhana. Pondok sederhana ini didirikan di lahan pertanian yang tidak berapa jauh letaknya dari pinggir sungai.

Pondok kediaman orang kubu umumnya mengikuti tipe huruf A. Pintu berada di pertengahan sisi huruf A tadi, bukan pada

mukanya. Dindingnya terbuat daripada kulit kayu kering yang diperoleh ketika menebang pohon waktu membuka lahan pertanian. Pondok didirikan agak di bagian tengah ladang dekat ke pinggir sungai.

Penyelenggara Teknis Upacara

Teknis penyelenggaraan upacara dipercayakan kepada seorang dukun yang dahulu telah menolong persalinan. Ia seorang wanita yang agak berumur. Pengetahuan tentang persalinan dan masalah-masalah bayi diterimanya dari dukun yang hidup sebelumnya. Pengetahuan itu umumnya sama tanpa mengalami perubahan dari satu generasi ke generasi.

Untuk melaksanakan upacara basuh tangan ibu dukun mendapat bantuan penuh dari tuan rumah. Semua perlengkapan dipersiapkan semuanya oleh tuan rumah sesuai dengan petunjuk dukun yang akan menyelenggarakan upacara basuh tangan ini.

Tugas seorang dukun cukup berat dan mengandung resiko terlebih-lebih pada pelaksanaan persalinan. Namun dalam menerima upah sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan tidak berlebih-lebihan. Hal yang demikian dapat terjadi karena rasa kekeluargaan amat besar dalam kehidupan orang Kubu.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Upacara basuh tangan tergolong sederhana dan murah biayanya. Makan minum dapat diabaikan. Pihak-pihak yang terlibat pun tidak seberapa. Umumnya terbatas pada kaum wanita saja, sebanyak lima sampai sepuluh orang sudah cukup. Selain seorang dukun, dalam upacara basuh tangan ini, disertai pula oleh seorang pembantu dukun, ibu si anak sendiri, beberapa orang wanita tua seperti ibu kandung dan ibu mertua serta tetangga yang hadir dengan sukarela tanpa diundang.

Pihak laki-laki seperti ayah, suami, dan saudara-saudara, boleh hadir boleh pula tidak. Mereka nampaknya lebih suka tidak hadir. Mereka lebih suka berpergian misalnya berburu atau pergi menangkap ikan. Menurut anggapan masyarakat Kubu, bila

melakukan perburuan saat ada upacara basuh tangan akan memperoleh hasil yang memuaskan. Di lain pihak memang upacara basuh tangan itu tidak tergolong upacara besar yang menghendaki keikutsertaan laki-laki.

Persiapan dan Pelengkapan Upacara

Persiapan yang dilakukan berupa menyediakan perlengkapan kebutuhan yang diperlukan upacara basuh tangan, meliputi: (1) bunga melati untuk diambil airnya, (2) jeruk, (3) kemenyan putih untuk keperluan perasapan, (4) cermin muka, (5) pisau seraut, (6) nasi kunyit lengkap dengan ayam panggang, (7) kelapa muda diambil airnya, (8) sisir, (9) benang segelondong, (10) kain putih se-kabung, dan (11) uang untuk penebus seringgit.

Bunga melati dapat diramu di sekitar tempat tinggal orang Kubu dalam hutan. Jeruk biasanya ditanam di sekitar kediaman mereka sehari-hari. Tumbuhan ini merupakan keperluan sehari-hari yang selalu ada di pekarangan dipelihara orang Kubu baik-baik. Kemenyan putih dapat ditemukan di dalam rimba. Biasanya setiap rumah selalu menaruh persediaan kemenyan ini, karena sewaktu-waktu diperlukan dalam berbagai upacara. Pisau seraut, pisau kebil yang melengkung bentuknya, mungkin mereka peroleh melalui perkenalan dengan anak negeri di desa-desa. Orang Kubu belum mampu menyediakan tenaga pertukangan yang mengolah alat senjata besi. Benda-benda seperti cermin, sisir, kelapa, benang, kain putih, mereka punyai berkat kontak dengan penduduk negeri yang mereka temui saat menjual barang dagangan.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Perlengkapan upacara yang sudah dipersiapkan ditata sedemikian rupa di dalam sebuah dulang atau nampan yang terbuat daripada kayu. Bila dukun telah tiba perlengkapan tersebut diberi pengasapan kemenyan, yang berarti pula upacara segera akan dimulai. Ibu dukun memerintahkan agar kelapa yang sudah tersedia dibelah dan airnya ditampung dalam sebuah baskom. Air kelapa itu dicampur dengan bunga melati yang sudah diasapi. Di samping diberi pengasapan juga sang duku membaca mantera atau doa yang ditujukan kepada Sang Hiyang.

Kegiatan tahap berikutnya ialah menerima anak dari ibunya karena akan segera dilakukan pengasapan dan basuh tangan. Setelah dilakukan pengasapan anak tadi dibaringkan di atas kaki ibu dukun yang duduk melunjur. Kepala anak terletak di bagian ujung kaki ibu dukun. Dengan demikian ia leluasa melihat muka bayi dan mudah memegang tangan dan kaki sang bayi. Kedua tangan bayi lalu dibasuh dengan air kelapa yang sudah bercampur dengan bunga melati. Air kelapa itu juga diurapkan ke sekujur tubuh dan dibasuhkan ke kedua kaki bayi. Setelah itu tubuh bayi digoyang-goyang di udara sehingga air mengering dari badannya.

Anak yang sudah menjalani basuh tangan tadi oleh ibu dukun didudukkan di atas pahanya dipandangi ibu dan semua wanita yang hadir. Beberapa orang mencoba mencubiti pipi anak kecil itu sebagai rasa gembira penuh kasih sayang. Sesudah itu anak tadi diserahkan kepada ibunya untuk disusui.

Sambil tak henti-henti berbincang segenap yang hadir mencicipi hidangan nasi kunyit serta panggang ayam yang tidak seberapa banyaknya. Maka dengan selesainya acara makan ini, selesai pulalah upacara basuh tangan.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Pada upacara basuh tangan tidak dikenal sesuatu pantangan yang berarti. Namun ada yang menarik perhatian ialah permintaan dukun supaya kelapa yang diambil dan batangnya tidak boleh dijatuhkan. Konon, supaya anak tidak mempunyai sifat perajuk.

Menurut hemat kita, larangan ini semata-mata untuk menjaga supaya kelapa tidak pecah, mengingat buah yang diambil ialah yang masih muda. Kalau sampai pecah tentu airnya akan tercurah ke tanah sehingga maksud semula untuk mendapatkan airnya menjadi sia-sia saja.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Benda-benda atau setiap perangkat upacara mempunyai lambang atau makna tertentu sebagai perwujudan kehendak luhur

masyarakat Kubu kepada Yang Mahakuasa. Benda-benda tadi pernyataan ketegasan dari semua harapan mereka di samping disalurkan melalui doa atau mantera-mantera.

Masyarakat Kubu mempercayai bahwa manusia akan diberi keberuntungan sesuai dengan benda-benda yang disediakan dalam upacara, seperti bunga melati, cermin, pisau seraut, sisir, benang, dan kain putih. Bunga melati melambangkan kesucian, sebagaimana halnya juga terdapat dalam anggapan kebanyakan suku bangsa di Indonesia. Cermin perlambang agar anak kelak dalam kebiasaan hidup sehari-hari selalu mengenal dirinya. Ia diharapkan tidak begitu saja terburu-buru menyalahkan orang lain. Pisau seraut perlambang harapan agar anak suka bekerja di ladang kalau ia laki-laki, atau di dapur kalau ia perempuan. Benang perlambang harapan gar seorang anak (wanita) dapat memanfaatkan waktu terluangnya dengan merajut dan menyulam pakaian. Ia diharapkan pula supaya tahu diri agar dapat merawat pakaian suami dan anak-anaknya kelak kalau sudah berkeluarga. Sisir perlambang agar anak dapat mempertahankan kerapian diri dalam setiap waktu dan situasi, baik dia laki-laki atau perempuan. Kain putih dan uang seringggit perlambang kesucian hati tuan rumah terhadap dukun yang selama ini telah melakukan tugasnya. Oleh sebab itu kain dan uang tadi harus diberikan kepada sang dukun saat ia telah menyelesaikan tugasnya. Nasi kunyit serta panggang ayam lambang pengorbanan terhadap Yang Mahakuasa, kendatipun akhirnya akan mereka makan juga pada akhirnya.

Perlengkapan upacara yang selalu ada ialah perasapan kemenyan. Perasapan kemenyan lambang perantara meneruskan doa kepada Sang Hiyang atau Yang Mahakuasa. Asap yang membubung ke udara dan kemudian hilang lenyap sesuatu yang dipandang gaib dan keramat oleh orang Kubu. Boleh jadi dipandang sebagai barang atau benda yang mewujudkan diri sebagai Yang Mahakuasa. Yang pasti sistem perasapan ini menunjukkan adanya sisa-sisa pengaruh Hindu dalam masyarakat Kubu.

3. UPACARA MENJAMU DUKUN PADA MASA KEHAMILAN DALAM MASYARAKAT ORANG BATIN

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pada periode kehamilan, dalam masyarakat orang Batin, dikenal suatu upacara yang disebut menjamu dukun. Ia telah ditetapkan untuk melakukan pertolongan persalinan kelak terhadap ibu hamil yang telah meminta jasanya. Sebagai tanda ikatan persetujuan tersebut maka dirasa perlu menjamunya dengan makanan.

Upacara ini berlangsung menurut tahap-tahap tertentu meliputi: (1) pemberitahuan tuan rumah tentang maksud pengadaan jamuan, (2) tahlil singkat dan doa selamat, (3) makan bersama, (4) dukun dipersilakan memeriksa ibu yang hamil, dan (5) mengantar perjamuan ke rumah ibu dukun. Tahap demi tahap diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan.

Maksud Tujuan Upacara

Menjamu dukun maksudnya memberi dukun makan minum alakadarnya serta mengantarkan makanan tadi ke rumah dukun yang bersangkutan dengan harapan dapat pula keluarganya menikmati makanan tersebut. Makanan itu ditaruh di dalam dulang lengkap dengan lauk pauk seperti yang telah dihidangkan waktu perjamuan di rumah tuan rumah.

Tujuan upacara menjamu dukun ini sebenarnya sebagai pemberitahuan baik kepada ibu dukun itu sendiri maupun kepada orang banyak bahwa pihak si hamil dan segenap keluarganya telah menunjuk dan mempercayai seorang dukun di desa mereka yang akan menolong persalinan kelak. Diharapkan bila saat kelahiran telah tiba, apabila dukun tadi dipanggil, ia tidak akan terkejut lagi. Kapan dan dalam suasana bagaimanapun sang dukun harus menyediakan dirinya untuk melakukan pertolongan. Bagi orang desa sendiri berarti pula, siapa tahu, mungkin dapat memberi pertolongan apa saja saat persalinan berlangsung kelak bila diminta bantuannya. Pada saat itu ia harus mengenyampingkan urusan pribadinya dan ber-

siap-siap melakukan apa yang dapat dilakukan untuk keselamatan persalinan.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara menjamu dukun dapat dilakukan kapan saja, tergantung kepada tersedia tidaknya waktu untuk itu. Jadi dapat saja diadakan siang atau malam hari. Sewaktu-waktu upacara dilakukan sesuai sembahyang Jumat. Kaum laki-laki begitu selesai sembahyang langsung menuju ke rumah pihak yang mengadakan upacara, sekalian mereka dapat makan tengah hari. Tetapi sering dilakukan waktu malam hari selesai mengerjakan salat Magrib.

Pemberitahuan dilakukan secara lisan sehari sebelum upacara berlangsung. Biasanya jarang sekali orang yang tidak hadir kalau sudah diberitahukan. Ini dimungkinkan karena eratnya hubungan batin antara sesama warga desa dalam masyarakat orang Batin. Berbagai kerja nampak diselesaikan secara kekeluargaan dan mufakat.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara dilakukan di rumah orang yang akan melakukan upacara itu sendiri. Diperkirakan rumah penduduk pada masa dahulu bertiang, mengingat pada saat sekarang rumah yang demikian masih dijumpai banyak. Potongan rumah menyerupai huruf A. Kebanyakan dibangun membujur atau melintang dengan jalur jalan.

Rumah di desa orang Batin masa dahulu berukuran sedang. Bila mengundang orang untuk kenduri atau upacara dapat menampung 20 atau 30 orang. Saat sekarang rumah penduduk sudah agak disesuaikan dengan kemajuan.

Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara ialah tua tengganai rumah tangga. Yang tergolong ke dalam tua tengganai ini meliputi mertua suami atau isteri, paman, dan misan yakni saudara istri yang laki-laki. Namun misan dapat berfungsi apabila mertua dan paman berhalangan.

Jelaslah bahwa tugas penyelenggara teknis melingkar di dalam satu keluarga. Di sini diperlihatkan kebijaksanaan bagaimana urutan tersebut berfungsi sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Yang terlibat dalam upacara ialah (1) depati, (2) rio, (3) pegawai, (4) cerdik pandai, (5) dukun dan (6) tetangga dekat sebagai undangan umum. Depati maksudnya kepala desa, merupakan pemimpin tertinggi dalam hal-hal umum pemerintahan. Rio setingkat di bawah depati, bertugas pembantu depati. Ialah yang memberitahukan kepada penduduk bila gotong-royong diadakan, atau bila musyawarah desa untuk turun ke huma dan sebagainya. Pegawai yang dalam bahasa sehari-hari penduduk disebut pegawe ialah imam, khatib, dan bilal. Sementara itu yang tergolong cerdik pandai ialah guru dan orang yang mempunyai pengetahuan cukup tentang adat, sejarah, serta seluk-beluk kehidupan sosial budaya lainnya. Sedangkan dukun, biasanya untuk keperluan persalinan ialah seorang wanita yang sudah agak berumur. Tetangga dekat ialah lingkungan warga desa itu sendiri yang menurut kebiasaannya perlu diundang bila sesuatu upacara diadakan.

Pihak-pihak yang terlibat ini lebih banyak pasif daripada berbuat, terkecuali ibu dukun diperlakukan sebagai pihak yang terpenting. Sebenarnya ialah yang menjadi titik fokus kegiatan upacara. Kepadanya terletak beban tanggung jawab terbesar, sebagai orang yang diharapkan kelak untuk melakukan pertolongan persalinan.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Pihak yang bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara, biasanya menentukan terlebih dahulu waktu yang tepat untuk melakukan upacara. Yang dipertimbangkan ialah kesempatan bagi yang diundang supaya dapat hadir, di samping persetujuan pihak dukun untuk ditunjuk sebagai orang yang kelak dapat melakukan pertolongan.

Bila semua yang tersebut di atas sudah diperoleh secara pasti, maka orang penting-penting dan warga desa segera diundang sehari menjelang upacara diadakan. Perlengkapan upacara lalu dipersiap-

kan pula. Nasi kunyit serta ayam panggangnya dibuat bersama oleh sekelompok kaum ibu. Nasi kunyit serta ayam panggang ini nanti akan diantarkan ke rumah ibu dukun, di samping pula hidangan lain yang sama seperti yang telah dimakan bersama di rumah penyelenggara upacara. Nasi secukupnya telah pula ditanak, dan sebagai lauk-

pauknya berupa gulai ayam dengan beberapa campurannya. Obat-obatan kampung dipersiapkan sendiri oleh ibu dukun, berupa berbagai tumbuhan.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Bila undangan sudah dianggap hadir semuanya, maka upacara segera dimulai. Tahap pertama salah seorang yang mewakili tuan rumah, mungkin mertua atau paman atau pula misan, membuka pertemuan dan langsung menyampikan apa yang sedang dihajati. Pidato yang disampaikan sederhana dan singkat saja.

Setelah tua tengganai rumah selesai menyampaikan segala hajat dan maksud, tibalah saatnya mempersilakan imam mesjid untuk memimpin pembacaan tahlil singkat. Kalau pembacaan tahlil sudah selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa minta berkah Tuhan dan minta tolak bala.

Berikutnya makan bersama pun dilangsungkan, nasi serta gulainya. Depati, rio, pegawe, cerdik pandai, dukun, dan undangan umum menikmati makanan yang sama tanpa ada yang diistimewakan. Nampak benar unsur kerakyatan dalam upacara ini.

Setelah upacara makan minum selesai, maka tiba pula pada tahap berikutnya, giliran ibu duku memeriksa wanita hamil. Dilakukannya tugasnya dengan penuh kasih sayang, diberinya obat, serta diberikannya butir-butir nasihat kepada suami dan istri yang sedang hamil. Diulanginya mengemukakan beberapa pantangan yang harus dijalankan. Segala tindakan dan perbuatannya tak ubahnya tindakan dan perbuatan seorang ibu kandung terhadap anaknya. Faktor ini sangat sugestif dan amat membantu menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri di kalangan ibu yang sedang hamil. Ini pulalah yang banyak membantu dalam pertolongan persalinan nantinya.

Sementara ibu dukun asyik berbincang sambil memberikan hat, tamu-tamu telah pulang berangsur-angsur ke rumah masing-masing. Di lain pihak beberapa orang wanita mulai pula menyusun perjamuan ke dalam dulang untuk segera diantarkan ke rumah dukun. Dalam dulang tersebut selain terdapat nasi kunyit panggang ayam juga hidangan nasi beserta gulainya. Bila nanti dukun telah kembali ke rumahnya ia akan menemui hidangan tersebut. Dengan demikian upacara pun telah selesai. Tuan rumah, terutama pasangan suami isteri merasa tenang, maklumlah masa melahirkan sudah dekat.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Upacara menjamu dukun berlangsung saat seorang ibu dalam keadaan hamil tujuh bulan. Pada saat kandungan berumur tujuh bulan, bagi suami isteri berlaku berbagai pantangan. Pantangan tersebut tidak boleh dilanggar kalau ingin persalinan selamat kelak. Biasanya suami isteri saling ingat-mengingatkan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah dilarang.

Bagi suami berlaku larangan untuk tidak mencerca atau mencela orang cacat. Jangan sampai terlanjur memperkatakan si Polan kakinya timpang, si anu kepalanya terlalu besar dan sebagainya. Di samping itu si suami dilarang menyembelih ayam, juga tidak boleh menyakiti binatang atau membunuhnya. Jadi si suami harus mampu menahan diri selama isterinya hamil sampai nanti telah selesai melahirkan.

Sedangkan bagi isteri sendiri berlaku beberapa pantangan seperti dilarang mandi pada waktu senja. Ia dilarang juga berdiri lama-lama di muka pintu serta dilarang bermenung di tempat tidur. Berbagai pantangan ini telah mulai dilakukannya saat ia mulai mengandung. Tetapi baru dipertegas ketika upacara menjamu dukun diadakan. Tanpa diberitahukan sebenarnya setiap orang telah mengenal berbagai larangan ini.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Nasi kunyit panggang ayam yang terdapat dalam upacara menjamu dukun, bernilai falsafah sebagai tumbal atau korban yang harus

dipersembahkan. Di kalangan orang Batin kebiasaan menyediakan tumbal atau korban ini disebut membayar nazar. Barangkali hampir di setiap suku Indonesia kebiasaan menyediakan nasi kunyit ini ditemukan.

Suami mencerca orang cacat akan berakibat anak yang akan dilahirkan isterinya cacat juga, misalnya mencerca orang timpang anaknya juga akan lahir sebagai orang pincang. Ia juga dilarang menyembelih ayam karena kalau melakukannya isterinya waktu melahirkan akan banyak mengeluarkan darah. Sedangkan larangan menyakiti binatang, apa lagi membunuhnya, karena kepercayaan anak yang lahir akan cacat dan bentuknya seperti binatang itu pula.

Isteri tidak boleh mandi pada waktu senja karena dalam kepercayaan mereka dapat ditegur syetan. Ia dilarang berdiri lama-lama di muka pintu dan di anak tangga serta tidak boleh bermenung di tempat tidur karena dengan berbuat demikian anak akan lama tertegun di pintu rahim waktu persalinan.

Ditinjau dari pandangan falsafah, berbagai pantangan ini menunjukkan nilai tersendiri. Secara umum maksudnya tidak terlepas dari hal-hal moral dan sopan-santun hidup yang tinggi serta tata cara disiplin hidup.

4. UPACARA NULAK PADANG BALIK PADA SAAT KE- LAHIRAN DAN MASA BAYI DALAM MASYARAKAT ORANG BATIN

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Dalam masyarakat suku Batin, terutama di Serampas, dikenal upacara nulak padang balik. Nulak artinya menolak, padang berarti ilalang, balik berarti kembali. Jadi nulak padang balik berarti menolak ilalang yang sudah rebah kembali berdiri. Maksudnya si ibu yang baru saja selesai melahirkan dalam posisi berbaring sudah terbebas dan dapat berdiri kembali dalam posisi semula berkat bantuan seorang dukun. Dukun itu sendiri sudah boleh pula kembali ke rumahnya karena tugasnya sudah selesai.

Upacara yang diselenggarakan tergolong sederhana dengan serentetan tahap tertentu, meliputi: (1) pihak ayat si anak mengadakan persiapan seperlunya, seperti penyediaan makan minum untuk sedekah, (2) mengundang warga desa, (3) ucapan pidato memberikan maksud upacara, (4) tahlil dan membaca doa, (5) makan bersama, (6) dukun memeriksa si ibu yang sudah selesai melahirkan, dan (6) mengantar dukun kembali ke rumahnya serta mengantarkan nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Keenam tahap ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Biasanya, mulai saat persiapan sampai selesai hanya diperlukan waktu antara lima sampai delapan jam. Lima jam untuk persiapan dan tiga jam untuk penyelenggaraan upacara.

Maksud Tujuan Upacara

Upacara dimaksudkan sebagai wujud pernyataan terima kasih kepada ibu dukun yang sudah bersusah payah menolong persalinan. Selain daripada itu ayah si bayi ingin mengucapkan maaf kepada ibu dukun, maklumlah sebagai dukun ia telah mengorbankan waktunya yang sangat berguna.

Tujuan lain nampaknya berisi suatu permohonan sang ayah kepada ibu dukun tadi agar ia dapat merawat bayi minimum selama satu bulan. Selama satu bulan itu sang dukun pun dapat memberi petunjuk kepada si ibu bagaimana memandikan dan merawat bayi. Pantangan-pantangan apa yang harus dijalankan. Terutama ini berlaku bagi seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan, ibu-ibu muda yang belum berpengalaman.

Waktu Penyelenggaraan

Setelah bayi berumur satu minggu, maka diadakanlah upacara ini. Upacara diselenggarakan malam hari sesudah sembahyang magrib. Waktu sesudah sembahyang magrib merupakan waktu yang terbaik bagi warga masyarakat karena semuanya sedang mengalami istirahat setelah sehari suntuk bekerja di ladang atau di kebun. Biasanya upacara selesai tiga jam kemudian. Kira-kira pukul sembilan para undangan sudah dapat kembali ke rumah masing-masing.

Yang hadir dalam upacara ini tidak begitu banyak, kira-kira antara 30 sampai 40 orang. Mereka berasal dari tempat yang ber-

dekatan saja dengan rumah orang yang sedang melakukan upacara atau kenduri tersebut.

Tempat Penyelenggaraan

Orang yang diundang berdatangan ke rumah orang yang menyelenggarakan upacara. Memang upacara ini diadakan di rumah orang tua si bayi yang baru berumur satu minggu.

Rumah si Serampas umumnya bertiang setinggi dua meter sampai tiga meter. Atapnya terbuat dari ijuk atau bambu. Sekarang sudah ada yang terbuat dari seng. Kebanyakan rumah anak negeri berbentuk huruf A menghadap ke jalan. Pada bagian pintu masuk ada bangunan kecil disebut palasa. Palasa berfungsi untuk tempat membasuh kaki atau untuk tempat meletakkan sandal, sepatu, atau yang sejenis dengan itu.

Penyelenggara Teknis Upacara

Teknis upacara sepenuhnya berada di tangan si ayah bayi yang baru lahir. Mulai dari persiapan sampai saat upacara berlangsung ia bertanggung jawab penuh untuk menyuksekkannya.

Si ayah dapat saja dibantu oleh saudara-saudaranya atau saudara-saudara pihak isteri. Terkadang orang tuanya atau mertuanya ikut pula mendampingi di dalam memberikan nasehat.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Dukun, depati, rio, mangku, bilal, khatib, para cerdik pandai dan tua tengganai adalah pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Selebihnya warga desa yang berdekatan dengan lokasi rumah tempat diadakan upacara. Seperti di Serampas dikenal kampung mudik, kampung tengah, dan kampung hilir. Bila upacara diadakan di kampung tengah maka yang diundang ialah warga di kampung tengah saja. Warga kampung mudik dan kampung hilir biasanya tidak diundang.

Dukun dan depati apabila tidak datang dapat menunjuk wakilnya. Upacara tidak dapat berlangsung bila kedua orang tersebut tidak

datang. Itulah sebabnya mengapa mereka perlu menunjuk seseorang yang akan mewakili mereka. Namun jarang sekali mereka tidak hadir kalau tidak berhalangan benar.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Si ayah sebagai penyelenggara upacara sehari menjelang upacara sudah mempersiapkan beras, ayam sedikitnya lima ekor, nangka sebagai campuran gulai, terung, pepaya muda, dan kelapa. Apabila ia tergolong mampu dibuat pula lemang dan wajik. Bahan ini tadi dimasak oleh kaum ibu dan beberapa anak gadis.

Kebersihan rumah tidak pula lupa diperhatikan. Rumah beserta halaman disapu supaya bersih. Seruas bambu bersumbu banyak dipasang pula di halaman sebagai alat penerangan. Dengan demikian tidak akan timbul kesulitan bagi setiap tamu yang akan datang.

Sore harinya seseorang disuruh memberitahukan siapa-siapa yang akan diundang. Terkadang anak-anak dapat bertugas memanggil orang yang akan diundang terutama bagi warga desa biasa.

Jalan Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Seperti telah disebutkan di atas persiapan diadakan siang harinya dengan mencukupkan semua keperluan upacara. Nasi ditanak secukupnya. Gulai dimasak lengkap dengan campurannya. Lemang dan wajik dibuat secukup tamu yang akan hadir. Setelah semuanya siap, sore harinya orang pun diundang.

Tahap berikutnya, yakni tahap ketiga, ketika semua orang sudah hadir, maka upacarapun segera dibuka oleh ayah si anak yang baru lahir, yang baru berumur satu minggu. Ia di hadapan tamu-tamu mengucapkan pidato singkat. Isi pidato pada umumnya mengucapkan terima kasih kepada para undangan yang telah bersedia menghadiri upacara. Sesudah itu ia mengucapkan kata-kata terima kasih kepada ibu dukun yang telah menolong persalinan dengan berhasil. Si ayah juga meminta maaf kepada sang dukun, karena pihaknya merasa sudah menyibukkannya melakukan pertolongan persalinan.

Setelah selesai pidato, si ayah sebagai tuan rumah mempersilakan tamu-tamunya untuk melakukan tahlil dan membaca doa.

Pembacaan tahlil dan doa dipimpin oleh bilal atau khatib, yang rupanya sengaja diundang untuk keperluan tersebut. Tahlil yang disertai doa tersebut tidak lain dimaksudkan untuk menyatakan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas keberhasilan dalam persalinan. Atas pertolongan-Nya jualah semua itu dapat selamat.

Tahap berikutnya ialah acara makan bersama. Para tamu dipersilakan membuka penutup piring untuk segera menyantap yang terhidang. Biasanya satu orang tamu memperoleh dua buah piring yang tertutup. Satu berisi nasi, dan satu lagi berisi gulai. Penutupnya ialah piring juga. Begitu selesai makan segera dihidangkan pula leman dan wajik oleh tuan rumah. Hidangan yang seperti ini disebut pembasuh mulut. Sambil menyantap leman dan wajik tamu-tamu dapat berbincang sesamanya. Masalah mata pencaharian merupakan hal-hal yang sering dibicarakan.

Sebentar kemudian tamu-tamu pun pamit untuk kembali ke rumah masing-masing. Tibalah pula pada tahap berikutnya ibu dukun dipersilakan memeriksa ibu yang sudah selesai melahirkan dengan selamat itu. Fungsi memeriksa kelibatan tidak begitu diutamakan karena tujuan kehadiran ibu dukun malam itu khusus memberikan nasihat kepada pasangan yang baru mendapat anak tersebut. Jadi nasihat yang diberikan ditujukan baik kepada isteri maupun suami. Si isteri dilarang makan cabe dan selama sebulan belum boleh bekerja keras. Pun cara memandikan dan merawat bayi dipesankan benar-benar kepada kedua suami isteri tersebut.

Tahap terakhir ialah mengantar dukun kembali ke rumahnya. Selain diantar, ibu dukun diberi pula nasi lengkap dengan gulainya serta kue-kue. . Nasi ditaruh di dalam bakul kecil kemudian di atasnya diletakkan gulai di dalam mangkuk. Di sela-sela mangkuk ditaruh kue-kue. Semua makanan ini tadi dimaksudkan untuk dapat dinikmati oleh segenap anggota keluarga sang dukun yang rupanya tidak sempat hadir.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Sesudah persalinan seorang ibu diharuskan mengikuti pantangan seperti: (1) tidak boleh makan lada, (2) tidak boleh bekerja berat paling kurang selama satu bulan, (3) anak tidak boleh dibawa turun

waktu senja hari, (4) jangan dibiarkan anak terlalu menengadah, dan (5) ibu tidak boleh mandi pada waktu senja hari. Nampak semua pantangan tersebut ada hubungannya dengan keperluan menjaga kesehatan ibu dan keselamatan anak.

Kebiasaan menjalani pantangan ini berlaku sudah sangat lama. Apa yang dipesankan dukun dituruti dengan seksama dan tidak ada yang berani menentanginya.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Ibu tidak boleh makan lada karena terkandung makna apabila dilakukan dapat berakibat sakitnya pusat anak yang disusunya. Sementara itu tentang larangan bagi ibu yang baru saja selesai melahirkan bekerja keras, maksudnya supaya si ibu tidak mengganggu kesehatannya. Anak tidak boleh dibawa turun pada waktu senja karena dikhawatirkan dapat tersapa hantu dan setan jahat. Anak tidak boleh dibiarkan menengadah karena dapat tersapa oleh hantu betina bersusu panjang yang berdiam di langit. Anak yang diganggu oleh hantu tersebut akan sangat berbahaya dan dapat men-celakakan dirinya. Begitu pula tentang larangan bagi si ibu waktu senja karena akan keteguran oleh setan.

Terkadang keluarga yang menunggu persalinan mempunyai nazar bila ibu yang bersangkutan selamat akan memberi dukun berupa dua ekor ayam. Ayam yang telah disediakan sebagai nazar ini tidak boleh dimakan orang lain kecuali oleh ibu dukun sendiri. Makna dua ekor ayam atau lebih ini ialah sebagai tumbal. Jadi ada unsur kepercayaan lain kendatipun penduduk menganut agama Islam. Boleh jadi yang seperti ini sisa-sisa kepercayaan lama yang masih tertinggal.

5. UPACARA DUDUK SKO DUO PADA MASA KEHAMILAN DALAM MASYARAKAT SUKU KERINCI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pada masa kehamilan dalam masyarakat suku Kerinci ada upacara yang dikenal *Duduk Sko Duo*. Duduk berarti duduk, sko berarti

pusaka, dan duo berarti dua. Dalam bahasa Indonesia menjadi duduk pusaka dua. Maksud duduk pusaka dua ialah memberikan kelahiran kepada keluarga kedua belah pihak, keluarga suami dan isteri, bahwa si isteri telah hamil. Dalam masyarakat Kerinci pasangan suami isteri yang baru saja diresmikan selama satu tahun masih menjadi tanggungan pemeliharaan orang tua, ibarat pusaka yang perlu dipelihara.

Upacara ini diselenggarakan melalui tahap-tahap (1) persiapan, (2) mengundang, (3) saat parno, (4) membaca doa, (5) makan bersama, dan (6) nasihat dari dukun. Persiapan dilakukan siang hari sedangkan mengundang sore hari, Parno, doa, makan, dan pemberian nasehat malam harinya.

Maksud Tujuan Upacara

Maksud tujuan upacara: (1) memberitahukan kehamilan, dan (2) memberikan nasehat. Antara memberitahukan kehamilan dan memberikan nasehat tampak ada suatu tanggung jawab bersama, baik dari pihak anak atau menantu di satu pihak dengan orang tua atau mertua di pihak lain.

Dari pihak anak atau menantu kewajiban baginya memberitahukan kepada orang tua atau mertuanya, bahwa ia telah diberi karunia oleh Tuhan dari buah cinta yang telah mereka berdua reguk. Dari pihak ayah serta ibu atau dari pihak mertua kewajiban mereka memberikan nasehat kepada anak-anaknya yang bakal menjadi ayah dan ibu.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara duduk sko duo diadakan saat kandungan berumur tiga bulan bertempat di rumah yang mereka diami. Penyelenggaraan upacara malam hari sesudah selesai sembahyang magrib

Memang kebanyakan upacara berlangsung malam hari, karena malam hari merupakan saat yang terbaik yang tidak mengganggu berbagai urusan pada siang hari. Maklumlah masyarakat Kerinci umumnya masyarakat petani yang menghabiskan waktu siang mereka di ladang atau kebun-kebun.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara duduk sko duo diselenggarakan di rumah yang bersangkutan sendiri. Pasangan suami istri yang baru pertama kali mendapat anak biasanya masih tinggal bersama di rumah orang tua pihak istri. Rumah tempat tinggal bersama ini dibangun memanjang sehingga kebanyakan orang menyebutnya rumah panjang. Minimum pasangan suami isteri yang tergolong baru diharuskan tinggal di rumah panjang ini setahun. Mereka diperlakukan tidak ubahnya dua pusaka yang harus dijaga oleh orang tua selama satu tahun tadi. Itulah pula mengapa upacara ini disebut duduk sko duo yang dalam bahasa Indonesia duduk pusaka dua.

Rumah panjang tempat tinggal bersama ini merupakan rumah pusaka yang tidak boleh diperjualbelikan. Perawatannya pun harus menjadi tanggungan bersama. Ia merupakan kebanggaan bersama.

Biasanya rumah ini bertiang dan berdinding pelupuh. Atapnya terbuat dari ijuk atau bambu. Dewasa ini rumah yang demikian sudah berdinding papan dan beratap seng.

Penyelenggara Teknis Upacara

Teknis upacara dipegang oleh suami beserta sanak jantan. Yang dimaksud sanak jantan ialah saudara isteri yang laki-laki. Selain daripada itu ayah dan ibu serta mertua laki-laki kedua belah pihak memegang peranan pula dalam upacara ini.

Yang amat dominan dalam penyelenggaraan upacara ini ialah sanak jantan. Boleh jadi karena ia bakal menjadi paman dari anak yang dikandung saudara perempuannya. Nampaknya tanggung jawab moral tentang seorang anak di Kerinci berada di bawah kekuasaan paman atau mamak.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pawang atau dukun, sanak jantan, sanak betina, tua tengganai merupakan pihak-pihak yang terlibat atau dilibatkan dalam upacara. Kehadiran dukun dalam upacara sudah jelas untuk memberikan nasehat nantinya kepada pasangan suami isteri. Sanak jantan dan sanak betina merupakan keluarga terdekat yang hadir karena ingin

bergembira bersama saudaranya yang sedang memperoleh kebahagiaan. Tua tengganai merupakan orang-orang tua diperlukan kehadirannya sebagai pendamping orang muda yang memang perlu mendapat perlindungan mereka.

Selain yang tersebut di atas nampak pula hadir depati, rio, dan para pegawai mesjid. Tentu saja kehadiran mereka ini ada hubungannya dengan kedudukan mereka sebagai pemegang kendali pemerintahan di dalam negeri. Dapat saja terjadi pembatalan upacara apabila orang-orang penting tersebut tidak datang karena lupa diundang atau salah dalam mengundang.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Karena upacara ini berupa kegiatan mendoa, maka perlu sekali diadakan kenduri. Oleh karena itu perlengkapan upacara pun terbatas bagi bahan makanan saja, seperti ayam atau daging, kelapa bahan utama pengulaian, campuran gulai seperti nangka dan sayur-sayuran. Beras sudah tidak asing lagi, karena inilah yang akan ditanak menjadi nasi. Nasi yang merupakan makanan utama penduduk inilah nanti yang akan dihidangkan kepada para tamu. Jadi dapat dipahami mengapa persiapan untuk kegiatan upacara ini tidak begitu banyak.

Umumnya semua persiapan makanan diselesaikan dan dikerjakan oleh pihak kaum ibu. Ibu-ibu tetangga berdatangan untuk membantu. Mereka tanpa menuntut upah apa-apa bekerja penuh riang gembira.

Jalan Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Seperti telah dikemukakan tahap pertama upacara ialah persiapan. Yang dipersiapkan berupa keperluan untuk dimakan bersama seperti nasi, gulai beserta sayur-sayuran. Di kampung-kampung di Kerinci semua bahan tersebut telah tersedia. Mereka tidak perlu berbelanja ke pasar.

Pada tahap kedua, yakni kegiatan mengundang, dilakukan sore hari pada penghujung waktu sembahyang asyar. Yang mengundang ialah sanak jantan. Yang diundang selain orang-orang penting negeri juga warga kampung terdekat. Keluarga terdekat baik dari pihak suami ataupun pihak isteri tidak boleh dilupakan, dan bahkan dua tiga hari sebelumnya sudah diberitahu.

Tahap ketiga, yakni kegiatan parno, dilakukan saat kenduri berlangsung. Setelah para tamu hadir semuanya parno pun dimulai. Parno maksudnya berpidato berbalas-balasan. Tuan rumah diwakili sanak jantan membuka pertemuan, mengemukakan maksud kenduri diadakan. Kemudian terlibatlah parno, saling berbalas cakap antara tuan rumah dengan salah seorang tamu. Lama-kelamaan makin meluas dan makin banyak yang diberi kesempatan berparno. Sampai akhirnya ditemukan titik temu. Parno pun segera diakhiri. Tandanya kegiatan berikutnya segera pula dijang, yakni membaca doa.

Membaca doa merupakan kegiatan keempat yang rutin diadakan dalam berbagai kegiatan atau upacara. Pembacaan doa dipimpin oleh salah seorang pegawai mesjid, misalnya imam. Boleh pula dipimpin oleh khatib atau bilal. Bila tidak memungkinkan boleh dipimpin oleh salah seorang yang hadir. Di kampung-kampung hampir setiap orang dapat memimpin pembacaan doa. Doa cara terbaik bagi penganut Islam untuk memohon sesuatu atau kesempatan untuk minta ampun.

Setelah selesai membaca doa diteruskan makan bersama sebagai kegiatan tahap kelima. Upacara makan bersama ini tidak ada hubungannya dengan unsur kebaktian agama, melainkan berupa perjamuan dalam hubungan sesama manusia. Basa-basi antarmanusia sebagai pertanda kehormatan serta martabat perseorangan, kelompok, keluarga, dan kaum.

Tahap keenam, yakni tahap terakhir semua kegiatan, ialah memberikan kesempatan kepada dukun atau pawang untuk mengemukakan berbagai nasehat baik bagi isteri maupun suami. Nasehat pada umumnya berupa pantangan dan anjuran yang harus dilaksanakan si isteri maupun oleh suami. Tujuannya sudah jelas untuk keselamatan jabang bayi yang ada di dalam kandungan. Biasanya nasehat ini diberikan ketika para tamu sudah meminta diri satu demi satu.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Si hamil dilarang menyisir rambut malam hari merupakan nasehat yang diberikan oleh sang dukun. Si hamil tidak boleh duduk di muka pintu. Ia tidak boleh bekerja berat.

Bagi suami dilarang membunuh binatang, mencerca orang berwajah jelek, dan berkata bohong. Si suami dalam hal ini sering diingatkan si isteri akan larangan-larangan tersebut. Sebaliknya suami harus pula sering-sering mengingatkan isterinya tentang larangan yang tidak boleh dilanggarnya.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Larangan menyisir rambut malam hari, duduk di muka pintu, dan tidak boleh bekerja berat mempunyai makna tersendiri. Maknanya memang ada hubungannya dengan nilai kesehatan, terkadang hanya berupa kepercayaan kuno yang tidak dapat diterima oleh akal biasa. Seperti larangan menyisir rambut malam hari menurut dukun akan menyebabkan anak terbelit oleh tali pusat waktu lahirnya kelak. Bila dipikirkan dari segi lain boleh jadi larangan menyisir rambut malam hari ada hubungannya dengan adab sopan santun sehari-hari. Rambut tidak dapat dikendalikan karena gelap. Tercecer ke sana ke mari, dikhawatirkan mengenai makanan. Duduk di muka pintu akan berakibat tertahannya bayi waktu proses kelahirannya. Adab/ sopan santu bukan demikian halnya. Larangan tadi ada hubungan terganggunya lalu lintas ke dalam maupun ke luar rumah. Wanita hamil duduk di muka pintu tentu nampak sangat tidak berpatutan. Wanita hamil tiga bulan dilarang bekerja berat ada hubungannya dengan kestabilan kandungan. Ini memang dapat diterima oleh akal sehat kita.

Suami dilarang membunuh binatang karena berakibat anak yang akan dilahirkan berwajah buruk menyerupai binatang. Dari sisi lain boleh jadi terdapat pesan lain dari larangan tersebut, bukankah membunuh binatang itu menggambarkan sifat tidak belas kasihan? Apalagi bila binatang yang dibunuh tidak bersalah. Dilarang menghina orang berwajah buruk karena nanti anak yang akan dilahirkan berwajah buruk seperti orang yang dicerca tadi. Larangan ini sebenarnya mempunyai alasan mendasar bahwa perbuatan menghina orang yang berwajah buruk itu tergolong tidak manusiawi. Selama isteri hamil tiga bulan juga dilarang berkata bohong karena nanti akan mendapat anak yang juga suka berkata bohong seperti yang dilakukan ayahnya.

Jadi dalam semua pantangan tadi tergambar dua makna, yang satu sukar diterima akal sehat dan di satu pihak ada hubungannya dengan adab sopan santun sehari-hari. Yang terakhir ini tentu setelah dicari hubungannya secara akal sehat.

6. UPACARA PEMBERIAN NAMA PADA SAAT KELAHIRAN DAN MASA BAYI DALAM MASYARAKAT SUKU KERINCI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pada priode kelahiran dan masa bayi, dalam masyarakat suku Melayu Kerinci, dikenal suatu upacara yang bernama upacara pemberian nama. Anak yang akan diberi nama ialah yang berumur di bawah satu bulan, berlaku bagi anak laki-laki maupun bagi anak perempuan.

Upacara pemberian nama dilaksanakan menurut tahap-tahapnya sebagai satu-kesatuan proses, yakni : (1) tahap awal, (2) tahap menilik dan memilih nama yang akan diberikan, (3) tahap pemberian persetujuan oleh orang banyak, (4) tahap memberitahukan nama yang sudah disetujui, (5) tahap penyerahan uang tebusan dan permufakatan penggunaannya, (6) tahap makan minum kahwa dan pembacaan doa, dan (7) terakhir menyerahkan anak yang sudah mempunyai nama kepada orang tuanya. Sepintas lalu, saat kita menyaksikan upacara ini, pentahapan tersebut tidak nampak secara tegas karena berlangsung dalam satu-kesatuan urutan yang padu, namun bila dilihat perkembangannya upacara tersebut jelas terdiri dari sederet tahapan.

Maksud Tujuan Upacara

Upacara pemberian nama diadakan agar orang banyak dapat mempertimbangkan bersama-sama nama apa yang terbaik yang akan diberikan kepada seorang anak. Tilikan-tilikan yang diajukan berdasarkan bahan suguhan yang terbanyak dicicipi oleh tetamu yang hadir pada saat upacara berlangsung.

Dalam masyarakat orang Kerinci, nama bukan sekedar untuk memudahkan panggilan bagi yang memilikinya, tetapi di dalamnya

tergantung berbagai gagasan vital orang tua si anak dan orang sedesa.

Di dalam sebuah nama tergambar sifat dan cita-cita bersama, oleh sebab itu nama harus disetujui bersama dan berusaha untuk memenuhi seloka nenek moyang mereka, yang mereka terima sudah semenjak lama dan berlaku menurut adat yang turun temurun, yakni kecil bernama gedang bergelar. Maksudnya, manusia itu sudah diperlakukan sama semenjak kecil apalagi setelah besar kelak, di samping juga telah ditentukan apa-apa saja hak dan kewajibannya. Sifat-sifat seperti ini memang terdapat di dalam Islam sebagai agama yang mereka anut.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara pemberian nama dilakukan pada malam hari sesudah selesai salat magrib. Di desa-desa di Kerinci, pada siang hari penduduk umumnya berada di ladang, sawah, atau kebun. Jadi bukanlah sesuatu yang kebetulan apabila upacara yang tergolong kecil ini diadakan malam hari.

Orang yang menghadiri upacara diundang sehari sebelum upacara berlangsung. Undangan disampaikan hanya secara lisan oleh pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara tadi. Biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki atau oleh seorang perempuan bila yang diundang golongan perempuan.

Tempat Penyelenggaraan

Penyelenggaraan upacara dilakukan di rumah orang tua si anak yang akan diberi nama itu sendiri. Namun bila memungkinkan dapat diadakan di rumah gedang, yakni rumah pusaka turun-temurun dalam kelompok suatu kekerabatan. Tentu saja pemilihan tempat ini ditentukan oleh hasil permufakatan di dalam kelompok kekerabatan yang bersangkutan.

Rumah gedang tadi disebut juga rumah kerapatan, karena biasanya digunakan untuk tempat berapat atau tempat mengadakan berbagai upacara. Rumah gedang ini memang cocok untuk tempat berbagai kegiatan, karena di samping cukup besar sehingga dapat menampung orang dalam jumlah besar, juga dipercayai akan memberi kepuasan bagi segenap anggota kerabat. Mereka seolah ingin memperlihatkan kepada nenek moyang mereka bahwa mereka yang masih

hidup tetap hormat dan sesama mereka tetap seiasekata, yang tandanya pula bahwa mereka menjalani semua petunjuk nenek moyang mereka yang sudah tidak ada lagi itu.

Rumah gedang ini tidak dapat dimiliki terus karena diwariskan pula kelak. Oleh sebab itu rumah gedang ini tidak dapat diperjualbelikan. Pemeliharaan rumah ini pun dilakukan bersama, bagaimanapun ia menjadi kebanggaan semua anggota kelompok kerabat. Sepanjang kisahnya rumah gedang ini diwariskan kepada anak wanita.

Penyelenggara Teknis Upacara

Ayah dan ibu, mertua laki-laki, paman (mamak), serta misan (saudara isteri yang laki-laki) dapat berfungsi sebagai penyelenggara teknis upacara. Ayah dan ibu, yakni masing-masing sebagai kakek dan nenek si anak yang akan diberi nama, kalau masih hidup dan mempunyai kesempatan serta kesediaan, adalah pihak pertama sekali yang paling berhak sebagai penyelenggara teknis upacara. Tetapi bila mereka berhalangan atau karena mereka sudah meninggal dunia, maka hak sebagai penyelenggara teknis upacara diberikan kepada mertua laki-laki dari pihak suami, yakni ayah isterinya; namun kalau masih berhalangan, hak tersebut jatuh kepada paman si isteri; terakhir bila paman ini berhalangan pula, maka misan (saudara isteri yang laki-laki) dapat tampil ke depan sebagai penyelenggara teknis upacara.

Penyelenggara teknis upacara ini nampak aktif sekali, sementara dukun hanya sebagai tamu yang tugasnya menafsirkan benda suguhan dan menelitinya bersama-sama dengan para undangan lain nama apa yang cocok yang akan diberikan kepada sang anak. Pihak penyelenggara teknis ini merupakan tua tunganai dalam rumah kekerabatan tadi. Mereka tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan, sehingga kalau terjadi yang demikian, maka pihak yang meninggal-kannya tersebut didenda ayam seekor beras sepuluh (gantang).

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara meliputi: (1) anak yang berumur kurang satu bulan, (2) ayah dan ibu si anak, (3) mertua

kedua belah pihak, (4) anak jantan, yakni pihak famili si isteri, (5) pawang yang disebut juga dukun, dan (6) tamu umum, yakni warga desa yang diundang. Anak jantan beranonim dengan anak betina, yakni untuk menyebut seorang lelaki yang menyemenda. Dalam kegiatan tertentu anak betina ini mempunyai jarak dan batas-batas tersendiri sesuai dengan kedudukannya sebagai orang yang menyemenda. Bahkan ia dapat dikenakan denda apabila lupa mengikutsertakan anak jantan dalam upacara-upacara keluarga.

Kesemua pihak yang terlibat hadir di tempat upacara pada waktu malam setelah selesai salat magrib, yakni menjelang kegiatan berlangsung. Mereka duduk berkeliling menurut sisi dinding sesuai dengan status masing-masing sehingga bebas bersandar dan saling mengobrol sesama undangan santai dan penuh kekeluargaan. Sementara itu tuan rumah bersama-sama beberapa orang yang ikut membantu bersiap-siap untuk memulai upacara. Bila undangan telah hadir semuanya maka upacara dimulailah.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Beberapa hari menjelang pelaksanaan upacara, anak betina, yakni ayah si anak yang akan diberi nama yang disebut sebagai orang menyemenda, memberitahukan kepada anak jantan niatnya untuk mengadakan upacara pemberian nama. Anak jantan ini ialah saudara-saudara lelaki isteri yang bersangkutan. Dalam istilah kekerabatan disebut misan. Anak jantan selanjutnya menghubungi siapa yang patut untuk bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara. Ia pula yang akan mencari pawang atau dukun yang akan dimintai pertolongannya mengaji dan meneliti mana nama yang baik yang akan diberikan kepada anak berdasarkan suguhan yang terbanyak dan dicicipi orang kelak.

Perlengkapan upacara terdiri dari (1) beras untuk ditanak guna dimakan bersama waktu kenduri upacara pemberian nama, (2) daging sesam segaram, (3) pakaian dan perhiasan yang akan dipakai anak waktu upacara berlangsung, (4) bahan suguhan berupa garam dan hasil pertanian yang meliputi lada, tebu, bawang dan sebagainya, (5) kemenyan untuk perasapan, dan (6) uang tebusan. Semua keperluan upacara ini dapat disediakan dengan cara bergotong royong sesama anggota kerabat. Namun bila anak betina mempunyai kemampuan ia dapat menyediakan sendiri.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Pada tahap awal kegiatan berkisar pada masalah perundingan antara anak jantan dengan salah seorang yang bertindak mewakili tamu. Kedua orang ini saling menjawab kata untuk mendapatkan arah yang sama, diungkapkan dengan pepatah petiti. Perbuatan seorang ini disebut dalam istilah orang Kerinci *ajum arah*. Anak jantan berwejang menyampaikan hajat yang dikandung sehingga upacara diadakan pertanyaan tadi dibalas oleh wakil tamu yang pada hakikatnya menyetujui rencana anak jantan yang bertindak mewakili tuan rumah. Berarti arah yang sama sudah didapat sehingga dapatlah dilaksanakan tindakan selanjutnya. Kadang-kadang perundingan memerlukan waktu cukup lama, sebabnya mungkin karena hanya salah dalam berucap saja. Oleh sebab itu setiap yang akan disampaikan harus teliti dan menurut tutur kata yang layak, yang biasa dipakai oleh kebanyakan orang.

Tahap kedua ialah menilik bahan suguhan yang terbanyak diambil lalu didekatkan ke mulut. Bahan tersebut dapat berupa garam dan berupa hasil-hasil pertanian seperti lada, tebu dan bawang. Barang tersebut ditaruh di dalam cerana, kemudian diedarkan kepada tamu secara bergantian. Masing-masing tamu akan mengambil salah satu benda suguhan tersebut menurut keinginan serta pertimbangannya. Kemudian cerana yang sudah hampir kosong, karena isinya diambil tadi, diserahkan kepada pawang. Ia akan segera dapat mengetahui bahan suguhan apa yang paling banyak habis, yang berarti juga yang paling banyak disukai tamu. Misalnya yang paling banyak habis ialah lada, maka sifat benda yang demikian pedas yang kalau dihubungkan dengan watak manusia ada persamaannya dengan seseorang yang keras. Orang berwatak keras biasanya dihubungkan dengan nama-nama pahlawan Islam seperti Umar, Ali, dan sebagainya. Pawang pun kemudian memberitahukan bahwa sang anak baik diberi nama Muhammad Ali. Bila ia perempuan mungkin diberi nama Siti Fatimah.

Selanjutnya nama yang sudah didapat tadi harus memperoleh persetujuan orang banyak. Jarang sekali orang banyak yang tidak menyetujui sebuah nama yang sudah didapat dan ditentukan dukun. sebagai warga desa. Kecil belum lagi bernama, gedang belum, lagi bergelar.

Nama sudah didapat dan sudah pula disetujui orang banyak, maka tahap berikutnya ialah mengumumkan nama tersebut kepada orang banyak. Si anak yang sudah diberi berpakaian serta sudah diberi perhiasan, digendong ayahnya ke tengah kumpulan orang banyak. Maka semenjak itu sang anak sudah memperoleh hak yang sama dengan orang sedesanya. Orang pun akan memperlakukannya sama seperti warga desa lainnya. Syarat kecil bernama telah dimilikinya.

Nama yang sudah dipakaikan kepada anak dianggap berasal dari usaha orang banyak, oleh sebab itu mereka harus dihargai. Untuk mengharagai jasa ini, anak jantan memberikan uang tebusan, yang pada masa dahulu ditetapkan sebanyak setahil. Uang setahil ini tentu saja tidak dapat dibagi-bagi, maka mereka mengadakan mufakat bagaimana menggunakannya. Biasanya mereka mewakafkan uang tebusan tadi untuk keperluan pembangunan mesjid atau untuk keperluan sosial seperti panti asuhan.

Pada tahap berikutnya doa segera dibaca, memohon kepada Tuhan supaya terhindar dari bahaya, murah rezeki, serta mengharap agar semua yang telah dilakukan mendapat restu. Kemudian bagaimana lazimnya nasi serta lauk-pauk dihidangkan untuk disantap bersama.

Pada akhirnya, anak yang sudah bernama diserahkan kepada orang tuanya. Maka upacara pun berakhir pulalah. TamuOtamu yang hendak kembali segera minta izin, sambil menyalami tuan rumah beserta tua tengganainya.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Segelum mempunyai nama, si anak tidak boleh dibawa ke luar rumah. Maklumlah si anak tadi belum memenuhi persyaratan pokok sebagai warga desa. Kecik belum lagi bernama, gedang belu, lagi bergelar.

Bagi orang tua berlaku larangan supaya jangan bekerja melebihi masuk waktu magrib. Mereka perlu istirahat kalau waktu istirahat sudah datang, bukankah juga perlu sembahyang? Sembahyang dapat khusuk, kalau badan sudah melalui istirahat cukup. Jangan hendaknya pekerjaan melampaui batas waktu, sehingga istirahat saja tidak

sempat. Akibatnya juga akan mengganggu konsentrasi pikiran waktu melakukan salat, seperti salat magrib.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam unsur-unsur Upacara.

Berbagai benda suguhan yang harus dicicipi oleh tamu secara bergiliran, mempunyai makna tersendiri yang rapat hubungannya dengan watak manusia. Benda suguhan ini dijadikan titik tolak untuk memberikan nama kepada seorang anak di bawah umur satu bulan.

Tebu, melambangkan sifat lemah lembut, sehingga diharapkan orang atau anak yang namanya bertolak dari perwujudan sifat ini akan berwatak lemah-lembut pula dalam kehidupannya sehari-hari. Benda lain seperti garam diharapkan daripadanya agar seseorang yang namanya berdasarkan tilikan dukun tadi akan selalu asin kata-katanya, maksudnya apa yang dikatakannya akan menemui kenyataan. Di samping itu ada pula yang menafsirkan garam menunjukkan sifat cepat perasa, yakni seseorang yang lekas tersinggung. Lada bermakna berwatak keras tetapi bijaksana. Bawang menunjukkan sifat pemarah, yang tentunya kurang menguntungkan seseorang.

7. UPACARA SUNATAN PADA MASA KANAK-KANAK DALAM MASYARAKAT SUKU KERINCI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Dalam masyarakat Kerinci ditemukan suatu upacara yang bernama *Sunatan*. Pada kebanyakan masyarakat pemeluk agama Islam, upacara tersebut diberi nama *khitanan*. Disunat dalam bahasa Kerinci berarti dipotong.

Kegiatan upacara ini melalui tahap-tahap, yakni: (1) persiapan, (2) menentukan dukun, (3) menghias ketiduran, (4) berendam, (5) sunatan, dan (6) menjamu. Tahap menjamu, yakni tahap keenam enam diadakan terpisah, berantara sampai anak sudah sehat benar.

Maksud Tujuan Upacara

Maksud tujuan upacara untuk memenuhi tuntutan persyaratan sebagai pemeluk Islam. Belumlah dapat disebut muslim seseorang apabila belum dikhitan. Orang yang belum dikhitan dianggap belum bersih dan belum leluasa untuk mengerjakan berbagai ibadah. Jadi khitanan merupakan kewajiban yang harus dilakukan.

Tujuan khitanan yang kedua rapat hubungannya dengan penyelesaian tanggung jawab orang tua. Orang tua atau seseorang yang terlibat dalam membesarkan anak muslim mempunyai kewajiban moral dalam hal pengkhitanan ini. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua atau seseorang yang membesarkan anak muslim tidak boleh terlambat melaksanakan pengkhitanan ini. Apabila terlambat pandangan orang sudah terasa lain bagi yang berkepentingan tadi. Tidak mustahil orang akan menyindirnya dengan berbagai perkataan. Dalam hubungan dengan Tuhan orang yang berkepentingan merasakan ganjalan dalam dirinya, ia merasa berdosa, apalagi bila sampai terjadi anak yang dibesarkannya tidak dikhitan.

Waktu Penyelenggaraan

Anak yang disunat atau dikhitankan bermur antara 9 sampai 12 tahun. Jadi pengkhitanan ini harus dilaksanakan menjelang akil-balig. Bila seseorang sudah akil-balig kedudukan tanggung jawab beragama sudah lain. Ia sudah mulai menerima penilaian dalam setiap perbuatannya di sisi Tuhan. Tanggung jawab terhadap Tuhan bukan lagi di tangan orang tua. Tanggung jawab sudah di tangannya sendiri.

Upacara sunatan itu sendiri dilaksanakan siang hari, pukul sembilan atau pukul sepuluh. Anak yang dikhitan setelah terlebih dahulu melakukan perendaman diri dalam air waktu pagi hari. Tidak diragukan tujuan merendamkan diri itu untuk menghilangkan rasa sakit, sama halnya dengan pembiusan yang biasa dilakukan oleh dokter sebelum melakukan pengoperasian terhadap seseorang.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara sunatan dilakukan di rumah orang tua yang bersangkutan. Umumnya bagian rumah yang menghadap matahari terbit

adalah tempat dipilih. Alasan memilih tempat yang demikian untuk mendapatkan penerangan yang cukup dari sinar matahari.

Tempat di rumah untuk pengkhitanan ini bukan pula kamar tidur melainkan ruang terbuka seperti ruang tamu biasa. Ruang tamu ini cukup luas. Ruang yang cukup luas dapat memberikan keleluasaan bagi orang banyak untuk menonton, orang dewasa bahkan anak-anak.

Penyelenggara Teknis Upacara

Yang dijadikan inti upacara ialah sunatan, sehingga tidak mengherankan mengapa dukun beserta pembantunya bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara. Selain itu ayah si anak dan sanak jantan dapat pula disebut sebagai penyelenggara teknis secara keseluruhan.

Bila dukun beserta pembantunya hanya bertugas waktu pengkhitanan saja, tidak demikian halnya ayah si anak dan sanak jantan harus bertanggung jawab dari permulaan sampai upacara selesai keseluruhannya. Si ayah beserta sanak jantan, karena upacara ini tanggung jawab mereka, nampak sibuk mulai awal kegiatan sampai nanti tiba saat kenduri diadakan.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Dukun beserta pembantunya, keluarga yang bersangkutan, depati, rio, pegawai mesjid, dan warga kampung merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara sunatan. Dukun beserta pembantunya terlibat dalam upacara karena pihak yang melakukan penyunatan. Merekalah sebenarnya yang paling bertanggung jawab. Pihak-pihak lain terlibat atau dilibatkan karena sudah merupakan tradisi. Sopan santun mengharuskan tuan rumah mengundang mereka. Terkadang karena kedudukan atau karena jabatannya pihak tuan rumah diwajibkan mengundang mereka. Pegawai mesjid diundang karena upacara sunatan merupakan salah satu kegiatan keagamaan; salah seorang dari mereka bertugas menjadi pemimpin dalam pembacaan doa.

Pada umumnya hubungan antara pihak yang terlibat dalam upacara sunatan dan pihak tuan rumah nampak bersifat kekeluargaan.

Jarak antara satu orang dengan orang lain nampak tidak kentara. Hal ini karena kehidupan di desa lebih menitikberatkan rasa kekeluargaan. Upacara-upacara apa saja dapat diikuti oleh siapa saja.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Yang dipersiapkan meliputi tempat tidur si anak, alat dan obat untuk khitanan, tempat berendam si anak dan kebutuhan makanan waktu kenduri. Tempat tidur si anak yang akan disunat harus dihiasi sedemikian rupa. Langit-langitnya dihiasi dengan kain aneka Warna. Alas kasur diganti dengan yang bersih. Alat khitanan biasanya telah dipersiapkan oleh dukun. Begitu pula obat-obatan dibawa dukun dari rumahnya.

Perlengkapan yang terasa agak spesifik ialah pengadaan ayam buluh hitam. Disebut demikian karena warna bulu ayam yang harus disembelih tersebut menyerupai buluh hitam. Ayam ini nanti diperuntukkan bagi anak yang dikhitan. Ia selama masa penyembuhan berpantang makan makanan tertentu.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.

Tahap pertama, yakni persiapan, kegiatan terpusat dalam hal menghias tempat tidur si anak. Tempat tidur langit-langitnya dihiasai dengan guntingan bermacam kain yang saling dipertemukan. Alas kasur diganti dengan yang bersih dan terbaru. Bantal disediakan tiga sampai lima buah dan satu bantal guling. Di langit-langit tempat tidur terjalai seutas tali bekal penjerat kain sarung si anak yang sudah selesai dikhitan. Yang juga termasuk ke dalam persiapan ialah penyediaan kebutuhan makanan untuk kenduri bila anak sudah sembuh. Biasanya juga pada tahap ini pihak si ayah berupaya menyediakan makanan yang akan dimakan si anak sampai ia sembuh.

Tahap kedua, yakni menentukan dukun, dilakukan oleh pihak keluarga si ayah serta sanak jantan sebagai saudara lelaki si istri. Kelompok inilah yang memutuskan dukun mana yang patut mengkhitan anaknya. Setelah perundingan selesai maka dukun pun langsung diberi tahu. Persetujuan dari sang dukun akan diberikan pada saat itu juga. Biasanya ia tidak menolak permintaan warga kampung yang mengharapkan bantuannya.

Menghias ketiduran yang akan ditempati anak merupakan

kegiatan pada tahap ketiga. Yang dihiasi terutama lngit-langit, yakni loteng di setentang si anak berbaring. Hiasan tersebut daripada kain yang dipertaut-tautkan. Di atas lantai di bawah tempat hiasan tersebut dikembangkan kasur lengkap dengan beberapa buah bantal. Bila anak nantinya berbaring, posisi kepala akan tinggi daripada bagian tubuh sebelah ke bawah. Dengan demikian anak mudah makan-minum tanpa memerlukan gerakan banyak. Sebab selama belum sembuh anak dilarang bergerak terlalu banyak.

Tahap keempat ialah berendam. Maksudnya anak yang akan dikhitan direndam terlebih dahulu di sungai dalam perahu. Pelaksanaannya berlangsung subuh atau pagi hari. Lamanya antara setengah sampai satu jam. Pengaruh berendam ini dapat menjadikan kulit bertambah lembut ketika dipotong nanti. Di samping itu anak merasa kurang sakit bila dikhitan. Jadi ada hubungannya dengan pembiusan cara medis dewasa ini.

Tahap kelima ialah pelaksanaan khitanan. Si anak didudukkan di atas kalapa muda. Kemudian ujung kemaluan si anak dijepit dengan penjepit berupa bilah bambu. Supaya penjepit itu tidak bergeser biasanya ditancapkan kepada batang pisang yang sudah dibersihkan sehingga yang tinggal bagian yang putih saja. Selesai pemotongan bekas luka lalu diobati dan dibalut dengan kain putih. Setelah selesai anak tadi diangkat ke tempat tidur. Selama anak belum sehat makannya dijaga benar sedemikian rupa. Lauk nasi ialah panggang atau goreng *ayam buluh hitam*. Dikatakan demikian karena bulu ayam menyerupai buluh hitam.

Tahap yang keenam ialah menjamu. Menjamu yang selalu diiringi dengan membaca doa tujuannya untuk menunjukkan rasa bersyukur kepada Tuhan bahwa tugas pengkhitanan telah berlangsung dengan selamat. Perjamuan diadakan begitu si anak sudah sehat. Diadakan seminggu sesudah pengkhitanan. Jadi kegiatan tahap keenam ini diadakan agak terpisah atau berjarak dengan tahap-tahap sebelumnya. Selesai perjamuan biasanya dukun atau juru khitan diberi tanda terima kasih sekedarnya. Dapat berupa uang atau berupa barang pakian sepelelusan.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Seseorang yang baru dikhitan tidaklah begitu banyak menjalani

pantangan. Yang dikhitan bila turun ke halaman tidak boleh atau sangat dilarang menginjak tahi ayam. Si anak tidak boleh atau harus menghindari makan ikan asin, terong, terasi, dan ikan yang bersantak.

Semasa belum dikhitan, ketika masih kecil, biasanya berlaku pantangan untuk tidak memakan kalang ayam. Menurut kepercayaan seseorang anak yang berani makan kalang ayam maka ujung kemaluannya akan keras waktu dikhitan. Anak melalui sugesti ini menjadi takut dan tidak mau melanggar pantangan tersebut.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara.

Apa sebenarnya yang terkandung di balik ayam buluh hitam? Belum seorang informan pun yang dapat mengungkapkan apa makna yang terkandung di dalamnya. Buluh hitam memang ada. Tetapi mengapa warna hitam harus menggunakan warna buluh? Bukankah dapat dipakai kata ayam hitam saja? Boleh jadi maksud yang dilambangkannya ialah bukti keteguhan seorang anak menuju kepastian menjadi seorang dewasa kelak. Seorang dewasa yang tahan dan bisa diandalkan dalam mengarungi hidup ini.

Seorang anak yang sedang menunggu kesembuhan khitanannya dilarang menginjak tahi ayam, menurut anggapan dapat mengakibatkan busuknya luka sehingga akan lambat sembuh. Sedangkan larangan makan ikan asin, terong, terasi dan ikan bersantak ada kaitannya dengan akibat sampingan yang diakibatkannya. Luka yang belum sembuh akan sangat sakit, menghentak-hentak rasanya.

8. UPACARA PEMBERIAN GELAR PADA MASA DEWASA DALAM MASYARAKAT SUKU KERINCI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pada periode dewasa dalam masyarakat suku Kerinci terdapat upacara pemberian gelar. Upacara ini didahului dengan kenduri turun pusaka. Pusaka yang diturunkan berasal atau yang dimiliki oleh kepala adat.

Upacara pemberian gelar berlangsung menurut tahap-tahap ter-

tentu, yakni (1) kegiatan ajum arah, (2) kenduri pusaka, dan (3) pemberian gelar dan penobatan para depati. Kesemua tahap ini tidak dapat diselesaikan dalam sehari, melainkan diperlukan waktu beberapa hari.

Maksud Tujuan Upacara.

Seperti sudah disebutkan, upacara pemberian gelar diiringi dengan kenduri turun pusaka. Dalam hal pemberian gelar terkandung tujuan untuk memindahkan hak serta kewajiban kepada pihak yang lebih muda dari pihak-pihak yang lebih tua. Seseorang yang akan memikul tanggung jawab, karena ia sebagai seorang pemimpin, maka ditandai dengan suatu gelar tertentu membedakan dari orang kebanyakan.

Turun pusaka diadakan tidak lain maksudnya untuk menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati nenek moyang yang ternyata sangat besar jasanya terhadap anak cucu, yakni mereka dalam barisan generasi yang menggantikannya sekarang. Pusaka peninggalan nenek moyang inilah yang dapat dipakai sebagai perantara untuk menunjukkan sikap loyal mereka.

Tepat sekali apabila pada saat berlangsungnya kenduri turun pusaka, dilakukan pula upacara pemberian gelar ini. Di dalamnya ada semacam harapan tersembunyi agar nenek moyang mereka memberikan restunya. Sementara itu mereka ingin menunjukkan bahwa semangat kekeluargaan yang diwariskan nenek moyang dahulu terpelihara.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara pemberian gelar yang beriringan dengan kenduri pusaka umum dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Penurunan pusaka sendiri diadakan pada hari yang ketiga. Untuk keperluan kenduri terkadang disembelih kerbau seekor serta disediakan beras seratus (gantang). Selama helat berlangsung dipertunjukkan pencak silat serta diadakan tari-menari, yang dalam hal ini sudah tertentu yakni tari yoyo (karena diiringi nyanyian iyo . . . iyo). Nyanyian ini biasanya berisi puji-pujian terhadap sifat kepahlawanan orang yang dahulu mempunyai pusaka.

Memang upacara pemberian gelar dan kenduri turun pusaka ini

agak mewah dan diadakan menurut adat. Tidak mengherankan apabila diperlukan waktu sampai tujuh hari tujuh malam.

Tempat Penyelenggaraan

Di Kerinci setiap sebuah kampung terdiri dari beberapa larik. Kenduri turun pusaka dilakukan di tempat larik masing-masing. Untuk pemberian gelar serta penobatan dilakukan di sebuah balai.

Untuk mendandani balai ini diserahkan kepada anak betina, yang bertindak sebagai pemangku. Ia yang bertugas mengembangkan tikar; ia pula yang bertugas memasak; serta ia juga bertugas menyambut tamu. Dalam ketentuannya anak betina ini ditetapkan penghuni balai. Ia bertugas penuh membantu depati dalam urusan-urusan upacara.

Penyelenggara Teknis Upacara

Kepala pemegang atau kendali adat, anak betina sebagai pemangku, dan depati merupakan orang-orang yang berfungsi sebagai penyelenggara teknis upacara. Ketiga orang ini dalam strukturalnya dapat bersama-sama disebut sebagai pemangku adat, dalam arti kata merekalah yang banyak berbuat dalam urusan-urusan adat.

Kepala kendali adat yang dalam penghidupan sehari-hari orang Kerinci disebut kepala adat bertanggung jawab mengundang para depati untuk datang berkumpul ke rumah mangku. Kepala adat pula lah yang memimpin persidangan untuk melakukan ajum arah. Sedangkan para depati adalah pihak yang akan berunding lebih lanjut untuk memilih siapa-siapa yang akan diangkat menjadi depati baru yang kelak akan diberi gelar dan dinobatkan sesuai dengan tingkat kedepatian dan kerioan yang akan diberikan. Sementara itu mangku (anak betina) bertugas mempersiapkan balai tempat penobatan.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Yang terlibat dalam upacara ini meliputi (1) pemangku adat, (2) orang semenda yang disebut anak betina, (3) sekelompok wanita, (4) para calon depati dan (5) undangan umum. Masing-masing pihak mempunyai tugas sendiri-sendiri, yang rupanya sudah dilakukan secara turun-temurun.

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa pemangku adat dan orang semenda berfungsi sebagai penyelenggara teknis upacara. Sekelompok wanita bertugas menyediakan pakaian yang akan dipakai oleh para calon depati. Adalah tabu dalam kebiasaan masyarakat Kerinci apabila calon depati itu sendiri yang mencari pakaian untuk dipakainya. Undangan umum yang terdiri dari para warga desa ikut hadir karena memang upacara pemberian gelar ini bercorak keramaian rakyat.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara berlangsung masing-masing kepala adat telah berunding untuk menyediakan berbagai perlengkapan upacara. Persiapan ditanggulangi secara bersama secara intensif.

Perlengkapan terdiri dari (1) kerbau seekor lengkap dengan asam garamnya; (2) beras seratus gantang; (3) pakaian adat yang akan dipakai para calon depati; (4) beberapa instrumen yang terdiri dari gong, gendang, rebana, dan alat tiup; (5) pedang yang akan dipakai waktu diadakan pencak silat; (6) keris dan detar untuk pelengkap pakaian para calon depati; (7) jangki kecil berisi sirih pinang; (8) bendera merah putih, bendera kuning, dan bendera hitam merah; dan (9) sajian beserta kemenyan. Perlengkapan ini disediakan beberapa hari menjelang upacara dimulai.

Jalannya Upacara Menurut Taha--tahapnya

Awal upacara telah kelihatan dalam kegiatan ajum arah, yakni permusyawaratan antar kepala adat, mangku, serta depati yang akan digantikan atau disebut juga depati tua. Mula-mula kepala adat mengundang para depati untuk berkumpul di rumah mangku guna melakukan ajum arah. Dalam kesempatan ini kepala adat tadi menyuguhkan sirih pinang kepada depati yang tertua tanda ajum arah segera dimulai. Kepala adat segera berpidato penuh petatah-petitih, menyampaikan maksud yang hendak dicapai. Pidato ini nanti dibalas oleh depati tua, yang isinya pada pokoknya dapat memahami maksud kepala adat dan menyetujui segala rencana. Pada giliran berikutnya ditetapkanlah hari pelaksanaan turun pusaka serta kendurinya. Bila ini selesai maka para Depati tua melanjutkan ajum arah siapa-siapa yang patut diangkat sebagai depati baru. Pada kesempatan itu setiap depati akan mengajukan calonnya masing-

masing. Hingga di sini tahap pertama sudah selesai dan tahap kedua yakni kenduri turun pusaka segera menyusul. Kenduri turun pusaka ini biasanya diadakan pada hari yang ketiga.

Kenduri turun pusaka pun tibalah. Pusaka yang diturunkan dapat berupa keris, piagam (tambo), tanduk-tanduk bertulis, rambut sehelai segantang penuh atau lapik purun. Rakyat dijamu dan menikmati hiburan pencak silat dan tarian yoyo. Nyanyian yoyo ini berisi puji-pujian terhadap kepahlawanan orang yang mewariskan pusaka ini dahulunya. Helat berlangsung sampai tujuh hari tujuh malam lamanya.

Untuk menjaga supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pesilat dipilih dari yang seperguruan dan diawasi langsung oleh gurunya sendiri. Sering terjadi petumpahan darah apabila pertunjukkan silat tadi dilakukan oleh pesilat yang bukan seperguruan. Bahkan antara guru pesilat sesamanya tak ayal berkelahi pula untuk membela kehormatan masing-masing perguruan di tengah gelanggang.

Pusaka yang telah diturunkan dibersihkan, dan mana yang akan dipindahrumahkan segera dibawa ke rumah baru tersebut. Nampak benar pusaka itu tadi dirawat dan terawat dengan baik. Mereka puas, hati mereka senang dan gembira ria. Rasa bangga di dalam hati terasa karena dapat membayangkan betapa hebat nenek moyang mereka. Mereka seolah merasakan semangat kepahlawanan itu menitis ke dalam sanubari yang sedang riang gembira.

Tahap terakhir ialah pemberian gelar dan penobatan depati baru. Depati baru ini harus dari golongan anak jantan, sedangkan anak betina dan semenda tidak mempunyai hak sama sekali. Anak betina dan orang semenda boleh berpuas diri untuk diangkat sebagai pemangku saja. Gelar depati yang diberikan bermacam-macam, antara lain: Depati Sungai Penuh Tuo, Depati Setioyodo Itam, Depati Surioyodo Pemuncak Alam, Depati Setioyodo Pertama Alam, Depati Sungai Penuh Mudo, Depati Sungai Penuh Pelawan Lidah dan sebagainya.

Yang melantik para depati baru ialah depati yang tertua. Pelantikan ini harus disaksikan 7 depati, 2 pemangku (anak betina), dan 10 permenti (rio). Apabila salah seorang saja dari kesembilan belas orang ini tidak hadir maka pelantikan tidak dapat dilakukan.

Mereka ini sebagai penguasa adat sebaliknya diharuskan hadir. Yang tidak turut serta akan dikenakan denda sesuai dengan tingkatnya; tingkat pertama, yakni depati, apabila tidak hendak hadir didenda kerbau seekor beras seratus; tingkat kedua, yakni rio, apabila tidak hadir didenda kambing seekor, beras lima puluh; dan tingkat ketiga didenda ayam seekor beras sepuluh.

Pemberian gelar dan penobatan para depati baru dilakukan di sebuah balai kepunyaan bersama. Balai ini perawatannya kepada pemangku. Kalau satu kampung terdiri dari lima larik, yakni larik pantai, larik tengah, larik iyun, larik darat, dan larik baru, maka di kampung itu ada sebuah balai desa. Di balai inilah para depati baru dilantik atau dinobatkan.

Pada saat pelantikan dibacakan atau diberitahukan berbagai perbuatan yang terlarang yang tidak boleh dilakukan para depati. Larangan itu antara lain berbunyi sebagai berikut: (1) dilarang bersenda-gurau dengan perempuan yang bersuami; (2) berpegang telanjang di tengah padang; (3) melintas-lintas di ladang orang; (4) burung besar dua suara; (5) menggunting dalam lipatan, dan (6) titian bulat dalam negeri. Apabila mereka melanggar ketentuan ini akan berlaku kutukan ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat di tengah digerek kumbang, ke rimba ditangkap harimau ke laut ditangkap buaya. Jadi ada semacam pengambilan sumpah saat para depati baru tadi dilantik. Selanjutnya tugas pokok depati meliputi rantau jauh dijelang; melepas pagi masuk petang; dan cepat datang lambat pergi.

Kalau yang disebutkan di atas pelantikan depati secara massal; maka ada pula pelantikan depati yang diadakan di atas kuburan. Pelantikan depati yang berlangsung di atas kuburan ini dilakukan apabila depati yang digantikan meninggal dunia. Di atas kuburan tersebut dikembangkan tikar dihadiri depati yang bertujuh pemangku yang berdua serta permenti yang sepuluh. Tidak ketinggalan disuguhkan sesajian.

Sering terjadi seseorang yang diangkat menjadi depati itu ialah seorang rio, maka diadakan pelantikan dua gelar sekaligus, yakni gelar depati dan gelar rio. Tata cara pelantikannya sama dengan pelantikan depati secara massal.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Adalah tabu sekali bagi para calon depati untuk mencari atau mengusahakan pakaian yang akan dipakainya dalam pelantikan. Kalau ia berani mencari sendiri pakaian untuk dipakainya itu, seumur hidupnya citra negatif masyarakat melekat terus. Dan ini tentu tidak baik juga bagi keluarga dan familinya.

Untuk mempersiapkan pakaian yang akan dipakai calon depati, biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka inilah yang ke hulu ke hilir mempersiapkan bahan tersebut. Usaha mereka ini mendapat berbagai kemudahan dari warga sedesanya, sekurang-kurangnya menunjukkan jalan serta cara untuk memperoleh bahan-bahan tersebut.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Kalau tadi telah disebutkan bahwa calon depati telarang mengusahakan pakaian untuk dipakainya dalam pelantikan, sesuai dengan ketentuan harus dicarikan oleh oranglain, nilainya terletak kepada harga diri serta nilai kepentingan bersama. Kedudukan dan pangkat depati hendaknya jangan atas usaha individu yang bersangkutan, tetapi hendaklah atas keputusan mufakat dan musyawarah orang banyak yakni para depati yang akan digantikan. Bila seseorang mencari sendiri pakaian untuk dipakainya dalam pelantikan maka itu berarti ia sendiri yang berusaha mempromosikan dirinya sendiri. Di samping itu pandangan masyarakat atas hal-hal kedepatian amat tinggi, seyogianyalah apabila seseorang yang akan diangkat menghormati predikatnya.

Tiga macam bendera yang selalu dipakai dalam upacara pemberian gelar mempunyai makna tertentu. Merah putih berarti berani dan suci; kuning melambangkan kebesaran dan tetap jaya; dan hitam merah melambangkan keteguhan, tidak lekang karena panas dan tidak lapuk ditimpa hujan serta bersemangat dan berani.

Upacara pemberian gelar dan kenduri turun pusaka yang biasanya dilakukan waktu-waktu selesai panen menunjukkan pula sikap bersyukur orang Kerinci atas hasil yang diperoleh. Boleh jadi kebiasaan ini ada kaitannya dengan usaha-usaha religius nenek moyang orang

Kerinci pada zaman dahulu ketika masih mempercayai adanya dewa.,

9. UPACARA MENUAK PADA MASA KEHAMILAN DALAM MASYARAKAT SUKU MELAYU JAMBI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Bagi suku Melayu Jambi, upacara kehamilan diberi nama menuak, dengan memperhatikan umur dan sifat serta keadaan kandungan. Berdasarkan hal tersebut terdapat lima macam kegiatan manuak, yang ditilik dari segi terminologinya jelas dipengaruhi oleh ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut mereka. Kelima tahap atau kegiatan menuak tersebut meliputi: (1) masa alam kuntu, (2) masa kunjarak kalibun nahi qul nahi, (3) masa nur Muhammad, (4) masa Muhammad basyir Subhanallah dan (5) masa Muhammad yauladu, Allahu Akbar.

Kehamilan masa alam kuntu, adalah kehamilan satu bulan sepuluh hari pada putaran bulan berikutnya. Umur satu bulan sepuluh hari menurut perhitungan dan pengetahuan seorang dukun kehamilan tersebut baru berupa gumpalan darah saja. Untuk memastikan apakah benar seseorang wanita itu telah hamil maka dipanggilah dukun. Upacara menuak pada tahap alam kuntu sangat sederhana dan terbatas untuk memberikan petunjuk serta nasihat kepada pasangan suami istri. Sudah suatu kelaziman bahwa setiap selesai suatu kegiatan maka selalu ditutup dengan upacara baca doa dan makan minum tumbul kahwa alakadarnya.

Tahap kun jarak kalibun nahi qul nahi, kandungan berumur tiga bulan sepuluh hari. Masa ini kandungan sudah berwujud manusia, kendatipun masih sangat sederhana dan belum terjamin kelangsungannya. Pada saat ini, wanita hamil tadi biasanya ditandai dengan berbagai tingkah laku yang serba emosional. Ia meminta sesuatu yang agak sukar dipahami, yang kadang-kadang menimbulkan kesulitan bagi suaminya. Kehendak-kehendak aneh seperti dilakukan seorang wanita hamil masa kun jarak kalibun nahi qul nahi, timbul karena sifat dan pembawaan anak yang dikandungnya.

Tahap nur Muhammad, kandungan sudah berumur enam bulan tujuh hari. Saat ini, calon bayi di samping sudah berupa manusia, juga sudah memiliki nur (cahaya) Muhammad, sudah bernyawa. Penafsiran lain mengatakan, bahwa saat ini, calon bayi sudah termasuk ke dalam golongan pengikut Muhammad, atau termasuk ke dalam golongan Islam.

Tahap Muhammad basyir subhanallah, kandungan sudah berusia delapan bulan sepuluh hari. Puji-pujian terhadap nabi, yakni Muhammad perlu sekali ditingkatkan. Diharapkan calon bayi ini kelak, akan kekal sebagai pengikut Muhammad dengan segala macam ajarannya, yang dinilai baik semuanya.

Tahap terakhir, masa Muammad yauladu Allahu Akbar, kandungan berusia sembilan bulan sepuluh hari, yang pada umumnya saat untuk melahirkan. Masyarakat suku Melayu Jambi, biasa menyebutnya masa *cukup bulan*.

Dari perincian tersebut dapat disimpulkan, bahwa upacara menuak di kalangan suku Melayu Jambi, meliputi usia kandungan 1 bulan 10 hari, 3 bulan 10 hari, 6 bulan 7 hari, 8 bulan 10 hari, dan 9 bulan 10 hari saat melahirkan telah tiba. Umur kandungan 9 bulan 10 hari merupakan suatu masa transisi, yakni saat anak meninggalkan rahim ibunya menuju tempat baru di kehidupan alam dunia.

Menilik segala tingkah laku seorang wanita hamil, di tengah-tengah masyarakat, berkembang pula beberapa terminologi kehamilan, yakni (1) hamil buda, (2) hamil buruk, (3) hamil kerbau, dan (4) hamil harimau. Pada hamil buda, wanita hamil selama tiga bulan tidak hendak dan tidak berselera untuk makan. Agaknya penamaan ini ada hubungannya dengan Sidarta Gautama yang telah menjalani masa berpuasa di tempat pertapaannya sebagai usaha untuk sampai ke tingkat penyempurnaan diri dalam kepercayaan agama Budha. Tetapi unik untuk dilukiskan bagaimana pengetahuan ini sampai di dalam kehidupan suku Melayu Jambi, sementara masyarakat awam tidak mengenal sama sekali tentang agama Budha. Lain pula halnya dengan hamil buruk; wanita hamil yang demikian suka makan di rumah orang, kalau di rumah sendiri tidak mau makan sedikit pun. Pada hamil kerbau, dilukiskan bagaimana wanita hamil tadi sangat banyak makannya; sementara kehamilannya mencapai masa 12 bulan. Hamil harimau disebut demikian karena antara 1 sampai 3

bulan wanita yang sedang hamil sangat pemarah. Anehnya si suami juga bersifat pemarah. Jadi baik isteri maupun suami sama-sama pemarah. Masyarakat sangat takut bernasib seperti yang dipunyai pasangan suami isteri begitu, sering ditemui perceraian.

Maksud Tujuan Upacara

Pada masa alam kuntu, kehamilan belum berwujud manusia, baru berbentuk gumpalan darah. Pihak dukun, wanita hamil, sang suami, ataupun orang tua kedua belah pihak masih waswas apakah kelak gumpalan darah tersebut dapat terus menjadi manusia atau sebaliknya akan hilang kembali, misalnya keguguran. Upacara diadakan agar ibu dukun dapat memberikan nasihat, dapat menumbuhkan semangat bagi si ibu, dapat memberikan kekuatan kepada si hamil yang sedang *bertahan bulan*. Pemberian nasihat dan segala petunjuk ini tidak terlepas dari kebiasaan mendoa dan makan minum tambul kahwa alakadarnya.

Kehamilan pada masa kun jarak kalibun nahi qul nahi yakni saat kandungan berumur tiga bulan sepuluh hari, saat kandungan sudah mulai berwujud manusia, menuak dilakukan dalam rangka membekali si suami pengetahuan bagaimana sifat-sifat si isteri. Saat ini si isteri berada dalam keadaan emosionalitas tinggi, mengalami keadaan mengidam dengan berbagai macam permintaan. Sang suami dianjurkan supaya banyak bersabar, menahan diri dan harus dapat mengalah. Suami harus mampu mengenal sifat isterinya yang tumbuh dan timbul di luar kehendak, yang pada galibnya hanya menuruti kemauan alam semata-mata (physical event).

Kehamilan yang dinamakan nur Muhammad, bila umur kandungan 6 bulan 7 hari, saat itu calon bayi sudah berbentuk dan berwujud manusia serta sudah bernyawa. Lain daripada itu, calon bayi dianggap sudah memiliki nur (cahaya) nabi Muhammad. Diharapkan calon manusia ini akan dimasukkan Allah ke dalam golongan Islam. Tentu saja upacara menuak dilakukan untuk menunjukkan rasa bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah singgah dalam keluarga pihak wanita hamil tersebut. Sudah patut benar diadakan selamat dan syukuran.

Kehamilan berikutnya ialah memasuki tahap yang disebut masa Muhammad basyir subhanallah, saat sudah memasuki umur 8

bulan 10 hari. Bagi calon bayi sudah ditakdirkan mempunyai panca-indra yang lengkap sebagai calon manusia normal kelak. Upacara menuak kali ini ingin lebih mempertegas rasa bersyukur kepada Tuhan atas segala rahmat-Nya. Puji-pujian terhadap Nabi Muhammad sudah selayaknya pula dilakukan.

Terakhir ialah masa Muhammad yauladu, Allahu Akbar. Calon bayi berada pada masa peralihan antara meninggalkan tempatnya dalam kandungan untuk segera lahir ke dunia. Di sini segala kebesaran Tuhan diperlihatkan kepada manusia. Pintu rahim yang demikian kecil, namun anak dapat lahir dengan selamat, dan perubahan yang serta-merta saat sudah lahir, sungguh menggagumkan manusia. Apalagi masa dahulu ilmu pengetahuan manusia masih sangat sederhana, sehingga segala sesuatu dikembalikan kepada kehendak sang Pencipta.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara menuak diadakan sesuai dengan umur kandungan, masing-masing pada masa 1 bulan 10 hari, 3 bulan 10 hari, 6 bulan 7 hari, 8 bulan 10 hari, dan 9 bulan 10 hari bertautan dengan kelahiran. Kadar upacara disesuaikan dengan tingkat dan keadaan kehamilan itu sendiri.

Biasanya penyelenggaraan upacara diadakan pada waktu siang hari, yakni pada saat matahari mulai naik. Pilihan ini karena pertimbangan bahwa saat yang demikian setiap orang sudah selesai mandi, serta rumah sudah bersih lagi pula persiapan-persiapan kecil sudah tersedia.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara menuak untuk kelima macam kehamilan diadakan di rumah yang bersangkutan sendiri. Ibu dukun serta orang siak pembaca doa dipanggil supaya hadir pada hari yang telah ditetapkan.

Waktu penyelenggaraan menuak diusahakan agar keadaan rumah serta lingkungannya dalam suasana tenang dan bersih. Anak-anak kecil sudah dibawa oleh pengasuhnya ke suatu tempat bermain sehingga tidak akan mengganggu ketenteraman. Sebaiknya di rumah tersebut tidak ada orang yang sedang sakit.

Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara berada di tangan seorang dukun wanita beserta pembantunya, dan seorang siak (pekih). Ibu dukun dan pembantunya sudah jelas bertugas melayani si hamil, mulai dari memeriksa kehamilan, memberi obat kalau sakit, sampai kepada memberi petunjuk dan nasihat yang diperlukan. Orang siak (pekih), tugasnya membaca doa sebagai perwujudan permohonan kepada Yang Mahakuasa untuk mendapatkan rahman dan rahim-Nya.

Dukun yang biasa menyelenggarakan upacara menuak ini biasanya adalah juga dukun yang kelak dipercayakan untuk menolong persalinan saat seorang ibu melahirkan. Ia berumur rata-rata 40 tahun ke atas. Menurut informasi, ia telah terlebih dahulu bertugas sebagai penolong persalinan antara 10 sampai 15 tahun. Jadi ia baru mulai menjadi dukun ketika telah berumur 30 atau 35 tahun. Bila ia berhenti bertugas sebagai seorang dukun? Seorang dukun persalinan dapat ters-menerus menjadi dukun sampai tua. Ini berarti ia berhenti menjadi dukun kalau sudah meninggal dunia.

Untuk menjadi seorang pembantu dukun perlu melalui pengamatan dukun terlebih dahulu. Seorang dukun yang berpengalaman dapat melihat apakah seseorang dapat dididik menjadi dukun dapat diketahui selagi masih kanak-kanak. Itulah pula sebabnya di suatu kampung terasa tenaga dukun ini amat kurang. Sifat percaya diri sendiri, penyabar dan tawakal merupakan prinsip utama seorang dukun. Hal yang seperti ini tidak dimiliki oleh seita orang, kecuali oleh beberapa orang tertentu.

Seorang pekih (orang siak), kepandaian membaca doa serta menguasai serba sedikit tentang agama Islam, adalah syarat minimum untuk dipanggil ke sebuah rumah bila diperlukan. Seorang pekih biasanya memperlihatkan kelebihan moral dibandingkan dengan orang kebanyakan lain. Pertimbangan material sama sekali tidak berlaku untuk menilai apakah seorang Pekih itu disukai atau tidak.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Dalam kelima tahap masa kehamilan, yang berarti dilakukan lima kali upacara menuak, umumnya melibatkan pihak (1) keluarga kedua belah pihak si hamil, (2) dukun beserta pembantunya,

(3) pekih pembaca doa, dan (4) beberapa orang yang datang secara seponatan sebagai tamu. Keempat macam pihak ini yang paling diutamakan ialah ibu dukun serta pembantunya dan pekih sebagai pembaca doa.

Suasana pertemuan dalam setiap upacara berlangsung penuh kekeluargaan dan keramahtamahan. Nilai upah dan pengorbanan yang berlebih-lebihan tidak pernah terjadi. Pihak dukun bekerja secara ikhlas dengan tidak mengabaikan tanggung jawab yang dipikulnya. Tidak mengherankan apabila dalam kehidupan sehari-hari, ibu dukun mendapat tempat tersendiri. Apabila seseorang memperoleh rezeki misalnya mendapat binatang perburuan, selalu dukun di kampung itu diberi bagian daging yang istimewa. Hal yang seperti ini juga berlaku untuk seorang pekih. Seorang dukun dan seorang pekih menjadi pusat meminta nasihat dan petunjuk. Mereka dimintai pendapat kapan waktu terbaik turun ke huma.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara menuak disesuaikan dengan masa kehamilan. Perlengkapan yang dipersiapkan sudah mengandung makna sendiri-sendiri dan mempunyai fungsi tertentu yang mendukung terlaksananya upacara.

Tingkat awal kehamilan, yakni saatalam kuntu, persiapan serta perlengkapan upacara tidak banyak dan sangat sederhana. Keluarga pihak si hamil cukup menyediakan minuman dan kue alakadarnya. Minuman sederhana ini disebut tambul kahwa. Khusus suguhan bagi dukun yang dipanggail disediakan sirih pinang secukupnya yang ditaruh di dalam sebuah cerana. Di dalam cerana ini terdapat pula daun nipah atau daun enau lengkap dengan tembakau.

Persiapan dan perlengkapan upacara seperti pada tahap alam kuntu juga berlaku pada tahap kun jarak kalibun nahi qul nahi. Hanya saja sudah ada tambahan lain yakni pakaian bayi secukupnya. Demikian pula sejenis perlengkapan yang disebut *tungap*, peralatan yang terbuat dari bahan tumbuhan rumbai dibentuk menyerupai segi-tiga. Tungap ini setelah diisi jerangau, banglai, dan kemenyan putih, digantungkan di setentang pembaringan wanita hamil lurus di atas perut. Ia kemudian dapat dinaik diturunkan bila diperlukan.

Pada tahap nur Muhammad, persiapan dan perlengkapan sama seperti pada kun jarak kalibun nahi qul nahi. Tetapi pada tahap ini sudah terdapat perlengkapan obat-obatan yang dibawa oleh dukun dari rumahnya, seperti kunyit.

Pada tahap Muhammad basyir subhanallah, perlengkapan masih sama seperti yang dipersiapkan untuk menuak tahap kehamilan yang mendahuluinya. Tugas dukun dalam pemeriksaan dan perawatan makin ditingkatkan.

Pada tahap Muhammad yauladu, Allahu Akbar, yakni masa peralihan dari proses kehamilan ke proses kelahiran, persiapan dititikberatkan untuk menyongsong kelahiran. Bagian rumah yang akan dipergunakan untuk tempat persalinan sudah ditentukan dan dipersiapkan sebaik-baiknya.

Jalannya Upacara dan Tahap-tahapnya

Orang tua, yakni ibu si wanita hamil, biasanya sudah mempunyai pilihan dukun mana yang akan melakukan upacara menuak bagi kehamilan anaknya. Bila sudah jangkanya, maka ibu dukun segera dipanggil. Keesokan harinya ibu dukun tersebut datang bersama pembantunya. Pembantu dukun sebenarnya seorang wanita yang dipersiapkan menjadi dukun kelak.

Setelah dukun tiba, ibunda si wanita hamil mempersilakannya makan sirih atau merokok bila ia suka merokok. Kedua belah pihak sejenak nampak terlibat dalam omong-omong penuh keramah-tamahan yang umumnya memperkatakan si hamil yang akan diperiksa si dukun. Di pihak lain nampak pula suami atau ayah mertua asyik berbincang dengan pekih yang juga telah diundang untuk membaca doa.

Bila ibu dukun telah selesai makan sirih, ia segera masuk ke kamar tempat si hamil telah menunggu. Hati-hati ibu dukun mulai memeriksanya. Ibu dukun kemudian memberitahukan tentang kepastian kehamilan wanita yang diperiksanya. Bila ternyata kepastian tersebut diyakininya benar, suami wanita tadi dipanggil dan diberi tahu segera. Saat itu baik isteri maupun suami diberi petunjuk dan nasihat-nasihat; diberi tahu apa-apa yang perlu dilakukan dan apa pula yang tidak boleh dilakukan.

Tahap berikutnya ialah membaca doa yang dipimpin oleh pekih diikuti oleh beberapa orang lelaki yang sengaja datang karena telah diberi tahu terlebih dahulu. Akhirnya upacara ditutup dengan makan minum tambul kahwa alakadarnya.

Jalannya upacara yang seperti ini berlaku juga bagi upacara-upacara kehamilan yang lainnya, yakni kehamilan masa 3 bulan 10 hari, kehamilan 6 bulan 7 hari, 8 bulan 10 hari, dan kehamilan 9 bulan 10 hari saat persalinan terjadi. Hanya saja kegiatan ibu dukun disesuaikan dengan keadaan masing-masing kehamilan. Adakalanya ibu dukun membetulkan posisi atau letak kandungan atau kalau sihamil menderita sakit diberi pengobatan. Pada setiap kali menuak upacara mendoa dan makan minum kahwa tatap ada. Tambul kahwa yang umum berupa suguhan nasi sepulut serta goreng pisang dengan minuman air teh atau kopi manis.

Pantangan-pangangan yang Harus Dihindari

Masing-masing tahap kehamilan mempunyai beberapa pantangan. Setiap pantangan berguna untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya. Dipandang dari segi ilmu pengetahuan moderen terasa pantangan tersebut tidak ada hubungannya dengan pertimbangan keselamatan ibu dan anak yang dikandung, tetapi mempunyai maksud lain seperti pertimbangan-pertimbangan sopan santun atau moral lainnya.

Pada upacara menuak tahap alam kuntu, pantangan lebih ditekankan untuk dijalankan oleh si suami. Sebagai seorang suami, ia dilarang :

- (1) membunuh binatang;
- (2) berbuat sesuatu yang tidak senonoh;
- (3) menggauli isteri secara serampangan. dan
- (4) mencerca atau menghina orang.

Bagi si isteri yang berada pada permulaan kandungan dilarang mendaki tebing, memikul beban berat, berjalan terlalu cepat, dan dilarang mandi malam hari.

Pantangan-pantangan pada masa kun jarak kalibun nahi qul nahi, lebih diutamakan bagi si ibu. Ibu hamil dilarang (1) bermenung di tempat tidur, (2) bermenung di lawang pintu, (3) berhenti lama di

tangga rumah, dan (4) berselempangkan kain di leher.

Pantangan pada masa kun jarak kalibun nahi qul nahi berlaku pula untuk masa nur Muhammad. Si ibu dianjurkan mengelilingi halaman pada pagi hari saat matahari mulai terbit.

Pada masa Muhammad basyir subhanallah, si ibu dilarang masuk hutan. Sedangkan anjuran mengelilingi halaman rumah pada pagi hari saat matahari terbit masih tetap dilakukan

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Berbagai pantangan atau anjuran diberi makna tertentu oleh dukun dan lalu dipercayai kebenarannya oleh masyarakat orang Melayu pada masa dahulu di daerah Jambi. Tetapi berangsur-angsur pantangan-pantangan tadi ditafsirkan lain oleh masyarakat yang telah dipengaruhi oleh kemajuan, seperti kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi moderen.

Dilarang membunuh binatang, seperti kera misalnya, oleh seorang dukun diberi makna bahwa perbuatan demikian akan berakibat buruk bagi anak yang sedang dikandung. Kelak anak itu setelah lahir akan berwajah seperti kera pula. Lain halnya kalau dicari makna yang sekultur dengan ini, maka tampak ada semacam himbauan agar orang dilarang membunuh binatang. Karena pada masa dahulu belum ada sanksi bagi orang-orang yang suka membunuh binatang, yang rupanya dinilai tidak mempunyai belas kasihan, maka dicarikan cara untuk penangkal perbuatan tersebut. Dalam kehidupan yang masih bersahaja cara yang dipandang efektif nampaknya ialah mengaitkan sesuatu hukuman dengan kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa dalam pandangan masyarakat selalu memberikan hukuman itu sesuai dengan kesalahan yang sudah dilakukan seseorang. Anggapan yang seperti ini disebarluaskan oleh dukun pada saat yang tepat, saat orang berada dalam suatu situasi penuh harap agar anak yang akan dilahirkan isterinya selamat dan utuh tanpa tercela atau cacat.

Dilarang berbuat yang tidak senonoh, misalnya mencerca orang yang berwajah buruk, pada hakikatnya rapat sekali hubungannya dengan pendidikan moral dan sopan santun pergaulan sehari-hari. Tetapi seorang dukun menganggap bahwa apabila seorang suami ber-

buat seperti itu saat isterinya sedang hamil, maka wajah anaknya juga akan sama buruknya dengan wajah orang yang dicercanya.

Semenara itu ada larangan yang jelas mengenai sasaran logika kita, ialah larangan bagi suami menggauli isterinya yang sedang hamil 1 bulan 10 hari secara serampangan. Larangan seperti ini tentu saja ada kaitannya dengan kemungkinan terjadinya keguguran atau abortus. Sama dengan ini ialah larangan mendaki tebing, memikul beban berat, dan berjalan tergopoh-gopoh, yang menurut petuah dukun ataupun nasihat dokter dalam kehidupan kita sekarang, akan dapat mendatangkan keguguran atau abortus pula. Perbuatan mendaki tebing, memikul beban berat, dan berjalan tergopoh-gopoh bagi seorang wanita yang sedang hamil tanggung amat berbahaya. Ia dengan berbuat demikian dapat terjatuh, sehingga mengakibatkan rusaknya anak yang dikandungnya, misalnya keguguran.

Seorang wanita hamil dilarang berselempangkan kain di leher, menurut anggapan dukun untuk menghindari agar leher anak tidak dibeliti oleh tali pusat. Seorang anak yang lehernya dibeliti tali pusat ketika dalam kandungan dapat mengakibatkan mati lemas karena tercekik. Di daerah seperti Jambi yang panas udaranya, larangan yang dikemukakan dukun tersebut tentu dapat dihubungkan dan dicari maknanya sehingga sesuai atau sekurang-kurangnya mendekati kenyataan. Seorang wanita hamil sering mengeluh karena merasa panas, dan apabila lehernya dibeliti oleh kain, tentulah rasa panas akan bertambah. Di sinilah letak pengaruh larangan dukun itu yang sebenarnya.

Sekiranya dukun melarang seorang wanita hamil mandi pada waktu malam hari, hubungannya ada dengan kesehatan. Ibu yang sedang hamil tadi dapat terserang flu atau masuk angin sehingga diperkirakan pula si anak yang dikandungnya akan terganggu. Tetapi bukan demikian pendapat ibu dukun. Ia beranggapan apabila seorang wanita hamil mandi pada waktu senja atau malam hari, akan tersapa karena diganggu setan.

Larangan yang amat menarik lainnya ternyata mempunyai nilai sugestif yang ada hubungannya dengan sopan santun hidup di tengah keluarga, seperti dilarang bagi seorang wanita hamil bermenung berlama-lama di tempat tidur, atau di muka tangga serta di ambang pintu. Semua larangan ini menggambarkan seorang wanita pemalas

yang suka membuang-buang waktu, padahal sebagai ibu rumah tangga ia perlu menyiapkan makan dan minum suami dan anak-anaknya. Ia akan lebih baik banyak bergerak dan gembira setiap saat. Namun gambaran yang demikian tidak bertemu dalam anggapan ibu dukun. Ia melambangkan bahwa wanita hamil yang berbuat seperti itu akan mendatangkan bahaya kelak. Waktu persalinan anak akan menderita akibatnya. Persalinan sendiri tidak akan lancar karena anak lama tertahan di pintu rahim ibunya.

Agar pengharapannya dikabulkan oleh Yang Mahakuasa, manusia zaman dahulu suka bersimulasi. Ibu dukun menganjurkan agar wanita hamil membiasakan diri berjalan mengitari halaman rumah setiap pagi ketika matahari terbit, yang dengan demikian persalinan kelak dapat terjadi pada waktu pagi hari. Tidak disadari simulasi ini mempunyai arti positif tersendiri di kalangan dunia kesehatan dewasa ini. Melakukan gerak yang tidak terlalu berat pada waktu pagi hari bagi wanita hamil yang mendekati saat persalinan memang dianjurkan oleh kebanyakan dokter. Sebab-sebabnya tentu ada hubungannya dengan kehamilan itu sendiri.

Tungap digantungkan di atas pembaringan seorang ibu dianggap sebagai penangkal dari segala macam gangguan setan, seperti terhindar dari sakit si jundai. Kepercayaan seperti ini tergolong sudah sangat tua, jauh sebelum Islam masuk dan mempengaruhi kehidupan orang Melayu Jambi. Boleh jadi benar ini melambangkan agar manusia tetap sadar dan yakin akan tantangan hidup yang selalu tidak sunyi dari penderitaan.

Penyediaan perangkat pakaian bayi pada tahap kun jarak kalibun nahi qul nahi, suatu simulasi agar Yang Mahakuasa melihat betapa si hamil beserta segenap keluarganya memang mendambakan kehadiran seorang bayi. Kebiasaan seperti ini secara tidak disadari, sebenarnya bentuk lain dari gambaran kesigapan dan kesiapsediaan suatu keluarga dalam menyongsong kelahiran anaknya. Hanya saja isyarat ini tidak dikemukakan secara jelas baik oleh dukun maupun oleh anggota masyarakat lainnya.

10. a. UPACARA MENYAMBUK PADA SAAT KELAHIRAN DAN MASA BAYI DALAM MASYARAKAT SUKU MELAYU JAMBI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Pelaksanaan pertolongan dalam proses persalinan, dalam masyarakat Suku Melayu Jambi, bernama *menyambut*. Kalau seorang dukun persalinan yang sedang berangkat menuju rumah ibu yang hendak melahirkan, di tengah jalan ditanyakan, "Hendak ke mana?" Oleh dukun tersebut dijawab, "Hendak pergi menyambut!" Teranglah yang dimaksud menyambut ialah membidani atau menolong persalinan. Yang disambut dukun tersebut tentu anak yang keluar dari kandungan ibunya. Upacara kelahiran itu sendiri terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni (1) saat menjelang lahir, (2) saat proses kelahiran dan (3) saat sesudah anak lahir ke dunia.

Maksud Tujuan Upacara

Kegiatan pertolongan persalinan tujuan utamanya untuk pelayanan agar persalinan itu dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Sudah jelas pertolongan yang diberikan dimaksudkan agar ibu dan anak selamat tanpa mengalami sesuatu bahaya.

Tugas seorang dukun tergolong mulia. Ia bertugas tanpa meminta balas jasa yang berlebih-lebihan. Upah yang diterimanya terkadang hanya berupa ucapan terima kasih. Kalaupun ada hanya kecil sekali. Keadaan seperti ini berlangsung dari dahulu hingga sekarang. Keikhlasan ini menjadikan dukun seorang yang disegani dan disayangi serta dicintai oleh warga desanya.

Waktu Penyelenggaraan

Kalau kehamilan itu normal maka proses persalinan terjadi saat kandungan berumur 9 bulan 10 hari. Tetapi dapat saja persalinan terjadi lebih awal atau terlambat dari jangka yang biasa tersebut.

Umumnya seorang dukun berharap agar proses kelahiran berlangsung pada pagi hari. Ini dapat dipahami karena keleluasaan

menyambut mempunyai berbagai kemungkinan yang tak diduga pada mulanya. Hal-hal yang bersifat serba darurat tentu lebih sukar ditanggulangi pada malam hari bila misalnya dilakukan pada siang hari. Namun demikian proses kelahiran dapat terjadi pada sembarang waktu sesuai dengan kehendak Yang Mahakuasa.

Tempat Penyelenggaraan

Biasanya persalinan dilakukan di rumah ibu yang akan melahirkan itu sendiri. Seseorang yang akan melahirkan dibaringkan di bagian dapur yang berlantai bilah bambu yang dianyam dengan rotan yang sudah dibelah-belah. Hal ini dijumpai pada orang atau keluarga yang tergolong bersosial ekonomi rendah. Bagi orang atau keluarga yang keadaan sosial ekonominya lebih baik, lantai rumah dan lantai dapurnya terbuat dari papan. Tempat melahirkan dibuatkan pula di suatu bagian yang khusus, dalam lingkungan rumah induk. Panjangnya seukuran tinggi manusia biasa, lebih kurang dua meter; sedangkan lebarnya hanya satu meter. Dengan demikian diperoleh papan yang panjangnya dua meter. Papan yang panjangnya dua meter ini dibelah menjadi dua bagian. Papan-papan kecil ini disusun di lidah landasan berjarak satu sentimeter. Sewaktu-waktu papan ini dapat dibuka dan dilekatkan bila dikehendaki.

Melalui celah lantai bambu atau celah papan tadi, air ketuban atau darah langsung dapat terbuang menuju tanah. Cairan-cairan kotor itu tidak ditampung karena posisi ibu waktu melahirkan sejajar dengan lantai. Ternyata pula anak yang telah selesai disambut dibersihkan di tempat tersebut.

Penyelenggara Teknis Upacara

Dukun beserta pembantunya mempunyai peranan yang menentukan dalam upacara menyambut karena mereka adalah penyelenggara teknisnya. Bila proses kelahiran menemui berbagai kesukaran, beberapa orang dukun yang dahulu tidak ikut serta dalam upacara menuak dapat dipanggil atas persetujuan dukun yang menolong persalinan waktu itu. Dukun-dukun lain tidak akan datang kalau saja tidak dipesan oleh dukun yang langsung bertanggung jawab.

Tindakan untuk menghormati dukun utama ini ternyata merupakan kode etik antara sesama dukun. Kode etik yang demikian

berlangsung tanpa perjanjian terlebih dahulu. Ia tumbuh atas dasar saling pengertian dan hormat-menghormati. Atas dasar saling pengertian mereka dapat sewaktu-waktu diperlukan untuk saling membantu dan bekerja sama.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Harapan agar persalinan berhasil seperti yang dikehendaki banyak ditumpukkan kepada dukun. Sementara itu dukun selama menjalankan tugasnya selalu berhubungan dengan Tuhan dengan ragam doa dan mantera yang dirapalkan dalam urutan menurut kejadian selama proses persalinan.

Dukun yang menjadi tumpuan harapan tadi diberi tahu dan dipanggil seawal mungkin. Pihak yang memerlukannya berusaha sedapat-dapatnya menjaga ketenangan hati ibu dukun serta berusaha menggembirakannya. Jangan ada sesuatu perkataan atau perbuatan yang dapat menyinggung perasaannya. Ia harus dapat bekerja dengan tekun dan tenteram.

Selain daripada dukun, beberapa orang lelaki penduduk desa juga melibatkan diri dalam upacara persalinan ini. Orang lelaki yang cekatan ini sewaktu-waktu dapat disuruh mencari obat, memanjat kelapa, atau menjemput dukun lain atas permintaan ibu dukun yang melakukan pertolongan persalinan.

Ada pula datang pada saat persalinan serombongan wanita yang rupanya sengaja datang untuk membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan, seperti merebus air, menyiapkan minuman kopi atau teh, dan mencuci pakaian atau kain yang kotor terkena darah waktu persalinan.

Suami beserta segenap keluarga kedua belah pihak hadir guna memberi dorongan bagi ibu yang sedang melahirkan. Kehadiran mereka dapat menimbulkan semangat baginya. Dalam hal ini ibu dukun sengaja meminta agar mereka jangan bepergian saat persalinan berlangsung.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Perlengkapan dalam upacara persalinan meliputi (1) obat-

obatan, dan (2) kain-mengain keperluan ibu dan bayi. Obat-obatan biasanya sudah dipersiapkan oleh ibu dukun. Sedangkan kain dan pakaian bayi sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga yang bersangkutan.

Obat-obatan untuk keperluan itu ialah :

- (1) jeruk nipis dan kapur sirih;
- (2) barut-barutan, seperti genteng, daun nenas. dan asam-asaman;
- (3) bahan minuman, seperti kunyit dan asam jawa;
- (4) bahan makanan untuk dilalap terdiri dari beberapa jenis daun tanaman yang pahit rasanya, seperti pucuk serancing, pucuk dani, dan pucuk setarak;
- (5) bahan campuran untuk mandi ialah (labu) kundur guna diambil bijinya.

Perlengkapan obat untuk bayi ialah (1) abu dapur, (2) batang sirih untuk digunakan pengurut tali pusat, (3) kunyit yang sudah direbus sebagai obat pusat setelah dipotong, dan (4) tali secukupnya untuk pengikat pusat. Sedangkan pakaian bayi terdiri dari lampin, bantal kecil berisi beras dua buah, kerito bertali-tali, popok, tikar beserta sebuah kasur kecil, sarung tangan dua atau tiga pasang, baju, sarung kepala, gelang buah kuku belalang untuk dipasang di pergelangan tangan bayi, dan gelang giring-giring yang akan dilekatkan di kaki bayi

Selain daripada itu ada pula sejenis perlengkapan yang disebut tungap. Peralatan ini berbentuk segitiga terbuat dari tumbuhan rumbai yang dianyam dan dibentuk sedemikian rupa. Tangap ini digantungkan di pembaringan si ibu. Di dalamnya dimasukkan beberapa obat panangkal setan seperti jerangau, banglai, dan kemenyan putih. Konon tungap dengan segala perlengkapan yang ada di dalamnya dapat menghindari ibu dari kemungkinan terkena sakit si jundai.

Untuk menjaga supaya badan ibu yang sudah melahirkan tetap pada posisi setengah duduk disediakan sebuah kaleng penuh berisi beras. Kaleng yang dipergunakan ialah bekas kaleng roti ukuran besar.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Pada tahap menjelang melahirkan, lima hari atau seminggu

menjelangnya, dukun datang ke rumah yang bersangkutan untuk menentukan tempat yang baik bagi persalinan. Dukun juga memberi petunjuk kepada keluarga yang bersangkutan apa-apa yang perlu dipersiapkan. Ia juga memberikan jerangau, banglai, dan kemenyan putih supaya ditaruh di dalam tungap. Ibu dukun memesankan agar kalau sudah nampak atau terasa akan melahirkan supaya ia segera dijemput atau diberi tahu segera. Pada tahap menjelang melahirkan ini ibu dukun sendiri telah lebih dahulu mempersiapkan berbagai obat yang diperlukan.

Bila saat melahirkan sudah tiba dukun pertama kali ialah mengatur perut si ibu dengan hati-hati dan pelan secara beraturan. Pada saat melakukan pekerjaan itu ia tak lupa membaca doa, yang berbunyi sebagai berikut :

*"Uri, bali, ketuban darat
antarkanlah adikmu
pada tanah setapak
alam Tuhan
itulah tanah yang mukmin."*

Selanjutnya kegiatan segera memasuki tahap kelahiran anak yang sudah ditunggu-tunggu dengan nampaknya kepala anak di pintu jalan keluarnya. Dukun segera memerintahkan supaya pintu dan semua jendela rumah dibuka. Saat kepala anak sudah nampak doa yang dibaca dukun ialah :

*Assalamualikum malikas samsi
Assalamualaikum malikas samsi
Assalamualaikum malikas samsi."*

Tak lama kemudian terdengarlah tangis si bayi. Andainya anak yang lahir belum juga menangis maka dukun memukul besi yang sudah dipersiapkan di dekatnya. Biasanya kelahiran anak ini segera disusul dengan keluarnya uri. Tetapi bila uri atau menurut terminologi masyarakat kakak budak tertahan di dalam, tidak kunjung ke luar, dukun segera membaca doa yang isinya sebagai berikut :

*"Seleguri di pematang
sudah kutebas sudah kurumputi
uri bergantung di belakang
sudah kulepas sudah kuluputi*

*diluputi Allah dilepas Muhammad
baginda Rasulullah."*

Terkadang ibu lambat melahirkan sedangkan sakitnya menjadi-jadi sehingga setiap orang yang menyaksikannya amat prihatin. Menghadapi semua ini dukun segera meniup ubun-ubunnya sambil membaca : "Allahumma hinni."

Tahap yang kedua telah dilalui, sekarang kegiatan beralih ke tahap ketiga, yakni memasuki saat sesudah anak lahir ke dunia. Ini berarti anak dan uri sudah meninggalkan tempatnya di dalam kandungan. Ibu dibersihkan oleh pembantu dukun lalu bersama-sama diangkat ke pembaringannya. Ibu dibaringkan dengan posisi setengah duduk sehingga diperkirakan darah lancar ke luar dari rahimnya. Dukun segera datang ke tempat pembaringannya dan membaca doa :

*"Njing si anjing
lalu ke Payakumbuh
aku menyumboan darah gemuruh
jangan si anu (menyebut nama yang bersangkutan)
kena bontan si lonjang anjing."*

Si ibu yang baru lepas bersalin menurut anggapan sering diganggu oleh *sindai*, yakni sejenis hantu atau setan yang suka memakan bayi serta uri dan meminum darah kotor. Karena itu ibu dukun membaca doa pula. Doa yang dibacanya ialah berbunyi :

*"Si Ambuk nama indukkau
si Ambai nama bapakkau
datang kepada ruang temban
balik kepada ruang temban
datang kepada ruang sembilan
balik kepada ruang sembilan
datang kepada ruang sepuluh
balik kepada ruang sepuluh
jangan engkau berniat bertabiat salah
kepada anak Adam
kekasih Allah
kalau kau berniat bertabiat salah
kau dimakan selawat yang tiga bengkok
itulah sumpah Tuhan yang sebenarnya."*

Setelah anak selamat lahir ke dunia, dukun membersihkan tubuhnya dengan air yang tidak terlalu dingin dan tidak pula terlalu panas. Kemudian pusatnya diurut-urut oleh dukun dengan menggunakan batang sirih yang sudah dibersihkan terlebih dahulu. Ketika mengurut ini dukun tadi membaca: "Inna anzalna," sebanyak tiga kali. Bagian pangkal diikat dengan tali. Cepat-cepat ia kemudian membaca doa:

*"Sari kilat si ambang kilau
air dipancung tiada luka
bumi ditakik tiada berdarah
Aku mengikat darah dan daging
menawarkan sekalian tawar
mengeluarkan sekalian bisa
tajam tumpul bisa tawar
kabul kata Allah
mustajab kata Aku
berkat lailahailallah."*

Bayi yang sudah dimandikan dan sudah bersih dari lumuran darah, serta pusatnya sudah dipotong dan diobati segera diberi berpakaian. Bayi ini digendong oleh pembantu dukun dan diberikan kepada ayahnya untuk diazankan bila ia seorang laki-laki dan diqamatkan bila ia seorang perempuan. Sang ayah dengan rasa gembira menerima anak tersebut langsung menuju jendela untuk diazankan atau diqamatkan.

Bayi yang telah diazankan atau diqamatkan tadi selanjutnya dibawa ke dekat ibunya. Di kiri kanan kepalanya di letakkan bantal beras, untuk menjaga agar kepalanya tidak miring ke kiri atau ke kanan. Dengan demikian kepala tersebut bagus bentuknya. Di ujung kaki ibu ditaruh kaleng besar penuh berisi beras sebagai penahan agar ibu jangan melorot supaya tetap dalam posisi tidur setengah duduk. Dengan posisi begitu darah diperkirakan lancar keluarnya.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Pada saat persalinan, pintu serta jendela rumah tidak boleh ditutup, biarkan tetap terbuka. Tangga rumah harus bagian pangkalnya benar yang berada di bagian tanah, tidak boleh ujungnya.

Biasanya dukun menanyakan hal tangga ini terlebih dahulu kepada si empunya rumah sebelum memulai tugas menolong persalinan. Menurut anggapan tangga yang sungsang akan mengakibatkan anak lahir dalam keadaan sungsang pula. Begitu pula kalau pintu dan jendela tertutup mengakibatkan tidak lancarnya anak ke luar meninggalkan tempatnya dalam kandungan ibunya.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Gelang tangan buah kuku belalang dan gelang kaki giring-giring melambangkan suatu tangkal agar anak tidak mudah sakit-sakit. Namun kalau diteliti lebih lanjut ternyata dengan adanya benda-benda tersebut di tangan dan di kaki anak, ia akan tenang mendengar bunyi yang timbul daripadanya karena digerak-gerakkan. Dalam hal ini ternyata sang anak sudah diajarkan untuk dapat bermain dan memuaskan dirinya sendiri. Ini mengajar suatu kebiasaan agar anak tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain.

Tungah seperti disebutkan semula dengan bermacam ramuan penangkal setan di dalamnya dapat berupa alat untuk menetralkan gangguan setan sehingga si ibu dan si anak terhindar dari marabahaya. Sakit si jundai yang sering diderita ibu sesudah melahirkan menurut anggapan dukun karena diganggu setan atau hantu jahat. Ada baiknya dipikirkan bahwa benda yang digantungkan di tempat pembaringan seseorang dapat berfungsi memperkuat kekuatan dirinya. Benda tersebut mengakibatkan ia selalu ingat akan dirinya dan keadaannya waktu itu. Benda tersebut menolongnya untuk mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan mengkonsentrasikan pikiran seseorang dapat kuat dan bersemangat untuk selalu tenang. Ini sebenarnya hakikat kehadiran tungah yang digantungkan di atas pembaringan tersebut.

Kaleng beras yang diisi penuh yang digunakan penahan supaya tubuh ibu jangan melorot, sebenarnya bermakna lain yakni perlambatan yang mengingatkan kepada suami sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk selalu mencukupkan makan dan minum istrinya yang sedang beranak kecil. Mengapa misalnya kaleng tersebut bukan diisi dengan pasir saja? Mengapa harus diisi dengan beras? Sungguh amat unik untuk didiskusikan. Hasilnya pasti menarik.

Bantal kecil penuh berisi beras jelas maksudnya menjaga supaya kepala anak tidak miring ke kiri dan kanan sehingga tetap bulat nantinya. Jadi teknologi sederhana ini berfungsi membentuk kepala bayi selagi masih dapat dibentuk karena masih lunak.

Pintu serta jendela tetap terbuka saat persalinan berlangsung melambangkan agar anak tidak mengalami rintangan dan halangan saat kelahirannya. Pantangan atau larangan menutup pintu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan lancar tidaknya proses kelahiran. Lebih masuk akal kalau ditafsirkan bahwa dengan pintu yang senantiasa terbuka memperlancar orang ke luar masuk sehingga dengan demikian tidak mengganggu konsentrasi dukun dalam menunaikan tugasnya. Selain itu udara segar dapat ke luar masuk secara bebas. Umumnya rumah-rumah orang Melayu belum mempunyai konstruksi jendela yang agak memadai besarnya, tetapi kecil-kecil saja. Dengan pintu dan jendela yang kecil saja pertukaran udara sudah menghalangi pertukaran udara secara luas dan leluasa. Ditambah lagi dengan sistem ventilasi yang belum baik.

Bagaimana pula dengan posisi tangga yang harus pangkalnya tercecah ke tanah? Ini suatu ajaran tentang betapa pentingnya aturan dan disiplin harus ditaati. Tetapi entah bagaimana pihak dukun menganggap bahwa dengan tangga yang terbalik posisinya akan mengakibatkan juga anak lahir dalam posisi sungsang pula. Masalah disiplin rupanya dalam kehidupan penduduk pada zaman dahulu diakui cukup tinggi. Dengan mengindahkan tata tertib ini pulalah warga masyarakat dapat hidup rukun dan dapat menyelesaikan dengan baik. Disiplin mereka sederhana sehingga tidak sulit untuk melaksanakannya.

10. b. UPACARA MANDI KE AIR PADA SAAT KELAHIRAN DAN MASA BAYI DALAM MASYARAKAT SUKU MELAYU JAMBI

Masa bayi ditandai dengan suatu upacara yang bernama *mandi ke air*. Di beberapa desa terminologinya *mandi kayik*. Mandi ke air tidak lain mandi ke sungai. Latar belakang penyebutan mandi ke air,

jadi bukan ke sungai, karena pada umumnya sungai dipandang sebagai sumber air satu-satunya. Jadi air identik dengan sungai, misalnya saja ke air berarti ke sungai. Orang Melayu Jambi hampir tidak mengenal sumber air tanah selain sungai. Dengan kata lain orang Melayu Jambi sangat tergantung kepada sungai yang memang banyak di Jambi.

Orang melayu Jambi berhuma pun selalu memilih tempat di pinggir-pinggir sungai. Lahan pertanian yang demikian disebut *huma renah*. Selain huma renah dikenal pula *huma jajaran* dan *huma talang*. Huma jajaran ialah lahan pertanian dengan membuka daerah padang alang-alang yang dibajak dengan bantuan kerbau. Sedangkan huma talang, apabila lahan pertanian dibuat dengan membuka daerah rimba yang jauh dari sungai besar. Huma yang begini sebenarnya dipersiapkan untuk membuat kebun karet. Lahan ini dipakai terus untuk ditinggalkan. Hasil padi sebenarnya tidak seberapa apabila dibandingkan dengan huma renah.

Di setentang desa yang dihuni orang Melayu selalu dibuat semacam bangunan terapung di atas sungai yang diberi bernama *jamban*. Tempat buang air diberi beratap disebut *korong*. Jadi ada sebutan *jamban berkorong*, yang maksudnya jamban yang mempunyai tempat khusus bagi buang air. Tetapi ada pula jamban yang tidak mempunyai korong hanya berguna tempat mandi, mencuci, dan tempat memancing ikan. Ke atas jamban inilah anak dibawa untuk dimandikan pada upacara mandi ke air.

Upacara mandi ke air terdiri dari tiga tahap, yakni (1) tahap mencukur rambut dan menjamu pada malam hari, (2) tahap membawa ke air dan memandikannya di sungai, dan (3) tahap sesudah anak dimandikan dan timbang terima anak antara dukun dan orang tua si anak.

Maksud Tujuan Upacara

Tujuan upacara ini sebenarnya sebagai perayaan serah terima anak antara dukun dengan ibunya. Dukun dianggap sudah sampai pada akhir tugasnya yang semula sudah cukup lama diembannya mulai si ibu hamil sampai saat tanggal pusat si anak, yang kalau dihitung-hitung sudah sepuluh bulan lamanya.

Selain daripada itu terkandung pula beberapa maksud antara lain melakukan simulasi agar si anak memperoleh kebahagiaan kelak sesuai dengan yang disimulasikan. Semua yang diharapkan diperagakan dengan menampilkan berbagai medium seperti pisau yang terbungkus tunam, pisang manis, nasi sepulut yang dikukus, dan tebu. Semua benda yang ditampilkan ini mempunyai sifat yang cocok dengan kehendak orang banyak pada umumnya, seperti keberanian, berbudi manis, liat dan disukai orang.

Waktu Penyelenggaraan

Upacara mandi ke air diadakan ketika pusat anak sudah tanggal. Biasanya bagi bayi laki-laki berumur 7 hari, dan bagi bayi perempuan 8 hari.

Upacara ini didahului dengan mencukur rambut anak pada malam hari menjelang besok dilakukan mandi ke air. Pada malam hari itu diadakan perjamuan dengan menyembelih seekor kambing. Kegiatan lain yang nampaknya bersifat religius ialah dengan membaca marhaban, yakni sejenis bacaan pujian dalam bentuk syair ditujukan bagi Nabi Muhammad. Pada malam ini pula bapak si anak memberitahukan nama anaknya kepada segenap undangan.

Tempat Penyelenggaraan

Bayi beserta rombongan pagi hari berangkat dari rumah menuju jamban di tepian. Waktu yang terpakai untuk penyelenggaraan turun ke air ini lebih kurang satu jam.

Setelah memperhatikan penyelenggaraan upacara ini diketahui bahwa tempat penyelenggaraannya terdiri dari dua tempat, yakni di rumah dan di jamban. Selebihnya sebagian upacara berlangsung di perjalanan antara rumah dan jamban.

Penyelenggara Teknis Upacara

Upacara sepenuhnya diatur oleh ibu dukun yang telah melakukan tugas mulai dari menuak sampai menolong persalinan. Namun demikian seorang dukun umum, yakni seorang lelaki yang sudah berumur, dapat pula turut serta dalam penyelenggaraan upacara ini.

Ibu dukun dan dukun umum ini dapat bekerja sama secara har-

monis. Beberapa perlengkapan upacara bila tidak dapat dipenuhi oleh ibu dukun, dapat diusahakan oleh dukun umum.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Upacara mandi ke air yang berfungsi sebagai peresmian serah terima anak dari dukun kepada orang tuanya ini melibatkan pihak (1) dukun dan pembantunya, (2) mamak lelaki dan perempuan si anak, (3) kakek serta nenek, (4) datuk suku, (5) tua tengganai, (6) cerdik pandai, (7) mangku serta depati, (8) duiun umum, dan (9) undangan. Melihat banyaknya pihak yang terlibat maka memberikan kesan bahwa upacara mandi ke air ini cukup penting sehingga perlu dimeriahkan.

Semua pihak yang melibatkan diri dalam upacara ini berada dalam suasana gembira dan bersama-sama saling bersyukur ke hadirat Yang Mahakuasa. Mereka merasa berpuas diri karena permohonan mereka dikabulkan Tuhan. Anak tanpa cacat. Giliran berikutnya ialah mengharap agar anak menemui keberuntungan dan kebahagiaan dalam hidupnya kelak.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Perlengkapan yang dipersiapkan meliputi :

- (1) seekor kambing yang akan disembelih untuk perjamuan waktu mencukur rambut pada malam hari;
- (2) kelapa muda yang sudah dipotong bagian atasnya, diberi hiasan dan diletakkan gunting di bagian yang sudah dipotong tadi;
- (3) tunam dari mayang kelapa yang di dalamnya ditaruh sebuah pisau kecil ;
- (4) pisang manis;
- (5) ketan diletakkan dalam piring;
- (6) tebu diletakkan dalam dulang;
- (7) tepung tawar, terdiri dari ramuan kumpai, cikerau, sitawar, sidingin, dan atiati, semuanya disatukan dalam satu ikatan dan ditaruh di dalam mangkuk;
- (8) pelimaunan, terdiri dari daun pandan dan jeruk nipis yang sudah diiris-iris dan bercampur air dingin ditaruh di dalam mangkuk.

Kambing dipersiapkan guna disembelih untuk keperluan kenduri malam hari menjelang esok turun ke air. Pada malam sedekan ini rambut si bayi dipotong bersama-sama bergantian. Gunting pemotong rambut diletakkan di atas kelapa muda yang sudah dipepat bagian atasnya. Tunam dari bahan mayang kelapa dirobek-robek, kemudian sebuah pisau kecil dimasukkan di dalamnya lalu digulung bersama-sama. Pisang manis, ketan berkukus, tebu, tepung tawar, dan pelimauan, semuanya disusun rapi dan ditaruh di dalam sebuah dulang.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Sebelum upacara mandi ke air, maka pada malam harinya diadakan kenduri. Kegiatan pada malam hari ini merupakan usaha dalam pelaksanaan tahap pertama, yakni tahap mencukur, menjamu, dan memberi nama bagi si anak. Orang tua, yakni ayah, menggendong anaknya. Ia bergerak dari satu orang ke orang lainnya mempersilakan rambut anaknya dipotongi. Sampai akhirnya si anak tiba ke dekat ibunya. Sementara berlangsung pemotongan rambut secara bergantian, semua yang hadir membaca marhaban sambil berdiri. Pada saat pemotongan rambut ini, di antara yang hadir ada yang memberikan hadiah seperti uang, pakaian, beras, atau ayam. Upacara memotong rambut disusul dengan pemberitahuan siapa nama si anak. Setelah selesai maka diadakan pembacaan doa dan makan bersama sebagai penutup.

Tahap berikutnya adalah membawa anak mandi ke air pada siang harinya. Si anak digendong oleh saudara lelaki ayahnya (paman), sementara tangan kirinya memegang tunam. Di sebelah kanannya seorang laki-laki muda berjalan memayungi anak yang digendong. Ibu si anak mengiringi di belakang didampingi dukun. Di belakang mereka seorang anak gadis membawa dulang peramuan didampingi beberapa orang teman sebayanya. Di barisan belakang sekali nampak bapak dukun berjalan bersama beberapa orang laki-laki muda. Barisan ini berjalan lambat menuju jamban di tepian mandi. Iring-iringan ini tertib tanpa ada yang mengomandai. Tidak seorang pun dari peserta yang ingin melakukan sesuatu yang dapat mengganggu kedamaian upacara.

Sesampai di tepian rombongan langsung turun ke jamban. Karena dikhawatirkan jamban tersebut tidak dapat menampung berat

beban sekian banyak orang, maka beberapa orang di antaranya hanya menyaksikan dari atas tebing. Bila sudah berada di atas jamban semua barang bawaan diletakkan di dekat ibu dukun yang telah terlebih dahulu duduk melunjur. Anak, oleh pamannya yang tadi menggendongnya, segera pula diserahkan kepada ibu dukun. Ibu dukun membukai pakaian yang lekat di badan anak. Mulut ibu dukun mulai komat-kamit membaca mentera, yang isinya sebagai berikut :

*"Habis rahmi hunyam qolbi
datang kau
mula turun
naik dahulu kala
urat bertemu urat
tulang terkancing tulang
kabul kata Allah
mustajab kata guru aku
berkat kalimah Lailahaillallah Muhammaddarasulullah."*

Kemudian anak dilimaui terus dimandikan. Sesudah itu segera diangkat, dan saat itu pula ibudukun membaca doa kembali, yang bunyinya :

*"Kun payakun warassikum tokologi kalbarun
sedangkan punggung dirasa tengang padang
pulang berurat
pulang berbangkar
pulang berdahan
pulang berpucuk muda
pulang rampak
pulang rimbun
pulang jari bak antolah
berkata si burung hijau
berkata si burung putih
kata Allah kata Muhammad."*

Bila anak sudah diangkat dari dalam air, badannya dikeringkan, lalu dikenakan pakaian baru. Pisang manis disuapkan ke mulutnya; begitu juga ketan kukus. Maka selesailah kegiatan memandikan itu.

Kini rombongan kembali menuju rumah, yang berarti pula upacara segera meningkat pada tahap yang terakhir, yakni timbang

terima anak dari dukun kepada orang tua empunya anak. Sesampai rombongan di rumah anak diletakkan di muka tangga oleh dukun, dan saat itu ia berkata, "Siapa yang empunya anak agar diambillah." Mendengar kata tersebut muncul ayah si anak dengan muka berseri-seri langsung mengambil anaknya yang dibaringkan di muka tangga.

Ibu si anak sendiri sesampai di rumah disuruh berbaring di tempat yang sudah disediakan. Sedangkan dukun yang merawatnya duduk di dekatnya. Sebentar kemudian terdengar dukun berkata kepada si ibu :

"hingga inilah tugasku, Upik! Tiba saatnya aku melepaskan beban berat, yang selama ini telah kupikul. Mungkin banyak yang tidak patut."

"Tidak ada yang tidak patut, Mak," jawab ibu si anak penuh haru. "Semua bantuan Emak akan saya kenang seumur hidup. Saya mohon agar susah payah Mak selama ini direlakan dunia dan akhirat."

Kesedihan yang timbul pada saat perpisahan bukan dibuat-buat, tetapi datang dari relung hati mereka yang telah terjalin dalam keintiman karena ada yang menolong dan ada yang membutuhkan pertolongan. Kesedihan yang dialami oleh setiap orang dalam peristiwa yang sama. Tidak demikian bagi dukun setiap kali ia menyaksikan dan merasakan kesedihan tersebut, setiap itu pula membersit di dalam dirinya suatu tekad untuk mempertebal rasa tanggung jawabnya.

Saat ibu dukun berpamitan ia mendarmabaktikan tugas terakhirnya mengurus sekujur tubuh si ibu yang telah diurusnya selama ini. Dengan muka cerah gelaknya berderau membangkitkan minat orang yang diurutnya untuk juga tertawa bersama.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Bagi si ibu yang sedang beranak kecil berlaku pantangan seperti (1) menyelam, (2) mereguk air ketika sedang mandi, dan (3) membiarkan rambut basah. Selain ini ada lagi petunjuk agar ibu jangan suka bertandang, yang berarti meninggalkan anak berlama-lama.

Dukun juga sering cemberut apabila mendengar orang menyebut *berat benar anak ini* ketika kesempatan menggendong sang bayi. Menurut dukun ucapan ini akan menyebabkan hal-hal ke-

balikan bagi si anak, misalnya si anak akan jatuh sakit sehingga berat badannya akan berkurang.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara.

Kelapa muda yang terpepat rapi berhias karangan bunga dan gunting tergolek di atasnya melambangkan kepala seorang anak yang sudah siap untuk diguntingi rambutnya. Dengan mengguntingi rambut diharapkan akan tumbuh rambut baru yang lebih hitam dan subur dari semula. Selain itu tentu maksudnya agar mudah membersihkan kepala si anak dari kemungkinan kotoran.

Tunam mayang kelapa kering dirobek-robek digulung bersama sebilah pisau kecil suatu perlambang semangat serta keberanian yang harus dimiliki oleh setiap orang, yang berarti juga harus dipunyai oleh anak yang akan tumbuh menjadi besar kelak. Semangat serta keberanian suatu corak kehidupan yang didambakan oleh setiap orang, tidak saja pada zaman dahulu tetapi juga pada saat sekarang.

Pisang manis perlambang supaya anak kelak berpembawaan manis terutama dalam bertutur kata. Sifat seperti ini harus dinyatakan dengan perbuatan, seperti dilambangkan oleh sepulut kukus yang disuapkan ke mulut anak selesai acara mandi. Ungkapan *lagak seperti sepulut ditanak berderai* ajekan yang sering dilontarkan kepada seseorang karena ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya; orang yang tidak tahan uji. Keadaan yang seperti ini sungguh tercela dalam kehidupan orang Melayu Jambi.

Mulut manis kucindan murah suatu ungkapan lain yang perlu dimiliki oleh setiap orang, yang dalam upacara mandi ke air diperagakan melalui seruas tebu. Setiap penampilan anak kelak setelah dewasa hendaknya digandrungi oleh teman sepergaulannya.

11. a. UPACARA KEBERSIHAN PADA MASA KANAK-KANAK DALAM MASYARAKAT SUKU MELAYU JAMBI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Beberapa daerah menyebut upacara kitanan dengan terminologi *kebersihan*. Jelasnya ada upacara kebersihan pada masa kanak-kanak dalam masyarakat Suku Melayu Jambi. Istilah kebersihan ada hubungannya dengan ajaran Islam tentang keharusan setiap pemeluknya membersihkan diri dengan jalan menempuh kitanan. Belum bersih atau belum tergolong Islam seseorang apabila belum dibuang kulubnya.

Suatu hal yang menarik dalam kehidupan orang Melayu Jambi memanggil setiap anak yang belum dikitan dengan sebutan *Kulub*. Ternyata kemudian kata kulub mengalami perluasan pemakaian. Juga dipanggilkan untuk orang yang sudah dewasa yang amat disayangi. Ternyata pula kulub termasuk kata sebut pemesra hubungan antara pihak yang tua dengan pihak yang lebih muda.

Kata kitanan di samping bersinonim dengan kata kebersihan juga bersinonim dengan kata *sunat rasul*. Maksud sunat rasul, ialah perbuatan yang harus dilakukan karena disunahkan oleh Rasul, yakni Muhammad. Jelaslah istilah kitanan atau sunat rasul mendapat keaslian kata tersendiri dalam terminologi orang Melayu Jambi menjadi kebersihan. Jadi ada di dalam penyebutan ini unsur swadaya bahasa.

Upacara kebersihan melalui atau menempuh tiga tahap kegiatan, yakni (1) pemajangan, (2) perjamuan dan mendoa, (3) berendam, dan (4) pelaksanaan kebersihan. Perlu diingat bahwa pentahapan ini bukan maksudnya pemisahan upacara, tetapi semata-mata suatu proses.

Maksud Tujuan Upacara

Pengkitanan sebenarnya dikenal oleh berbagai bangsa dan suku bangsa di dunia. Namun bagi suku Melayu Jambi yang memeluk

agama Islam, kitanan diadakan agar sempurna sebutan seorang muslim. Tidak mengherankan kitanan dalam masyarakat Melayu Jambi dilalui dalam suatu proses kebiasaan-kebiasaan Islam pada umumnya. Dalam upacara kitanan, yang menurut terminologi masyarakat kebersiahn, selalu menyertakan kegiatan membaca marhaban, yakni syair puji-pujian terhadap Nabi Muhammad.

Untuk mencapai maksud agar seseorang sempurna berpredikat Islam, terkadang masyarakat belum sama sekali dapat melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan lama yang dinilai tidak terdapat dalam kebiasaan Islam. Gambaran ini memberikan petunjuk bahwa masyarakat mempunyai pola hidup yang berakar dari sifat-sifat kekekalan leluhur masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Keadaan seperti ini nampak dalam kecermatan penglihatan kita untuk menangkap tonjolan-tonjolan kecil yang muncul dalam suatu upacara.

Waktu Penyelenggaraan

Seperti sudah dibicarakan, upacara kebersihan diadakan ketika seorang anak telah berumur antara tujuh sampai sepuluh tahun, menjelang memasuki masa akil-balig. Tetapi sungguh pun demikian ada saja terjadi kebersihan diadakan lebih awal atau lebih akhir dari yang biasa dilakukan tersebut.

Pelaksanaan upacara dilakukan pagi hari saat anak sudah kembali dari berendam subuhnya. Dengan berendam rasa sakit ketika dikitan terasa berkurang di samping lebih lembut saat dipotong kulubnya. Darah yang ke luar pun relatif sedikit. Di sini terlihat bahwa berendam berfungsi sebagai usaha pembiusan seperti dikenal dalam dunia kedokteran masa kini.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara sepenuhnya diselenggarakan di rumah orang tua anak yang bersangkutan. Di satu bagian di dalam rumah dibuatkan tempat tersendiri bagi anak yang akan dikitan. Tempat tersebut akan digunakan sebagai tempat tidur dan tempat istirahat serta tempat makan sekaligus. Anak yang sudah dikitan diharuskan tidak meninggalkan tempat tidurnya agak empat atau lima hari.

Sehari menjelang upacara pengkitanan rumah beserta halaman-

nyadibersihkan. Termasuk juga bagian bawah atau kolong rumah. Bagian atau tempat tidur anak pada malam harinya diberi berhiasan. Terutama langit-langitnya dengan berbagai kain berwarna yang dipertautkan. Pekerjaan menghias ini disebut *memajang*.

Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis dilakukan oleh seorang dukun, yakni seorang lelaki tua, yang ternyata tidak banyak jumlahnya di desa yang bersangkutan. Seorang dukun kebersihan biasanya dapat pula sebagai dukun umum, yakni dapat mengobati berbagai penyakit, misalnya sakit terkena guna-guna, sakit demam, sakit perut, sakit kepala, dan sebagainya.

Dalam karirnya sebagai dukun kebersihan, ia terkenal penyebar, pemberani, penuh humor, dan disenangi anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari dukun kebersihan pandai berceritera sehingga rumahnya ramai dikunjungi anak-anak pada malam harinya untuk mendengarkan ceriteranya. Biasanya pada malam hari menjelang upacara kebersihan esok harinya, ia diundang ke rumah orang yang anaknya akan dikitan untuk berceritera. Umumnya ceritera yang disampaikan penuh kelucuan berisi pendidikan, seperti keberanian kejujuran, tanggung jawab, dan ajaran-ajaran moral lainnya. Boleh jadi ceritera yang disampaikan memberi hiburan kepada anak-anak yang akan dikitan, menumbuhkan keberanian dalam dirinya dalam menghadapi pengkitanan. Amat disayangkan hal-hal yang lembut seperti ini tidak ditemui lagi karena tangan-tangan manteri telah sampai ke desa-desa.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ialah (1) dukun kitanan, (2) delapan orang datuk suku, (3) depati serta mangku, dan (4) undangan. Orang tua anak yang akan dikitan dapat pula disebut sebagai pihak yang terlibat dalam upacara kebersihan ini.

Seperti telah dikatakan terdahulu, dukun berperan sebagai penyelenggara teknis dan sekaligus merupakan pihak yang paling menentukan dalam upacara kebersihan. Dipihak lain datuk suku, terlibat dalam upacara ini karena mereka merupakan pemimpin dalam kelompok-kelompok inti golongan dalam masyarakat desa. Sepati, kare-

na ia seorang kepala pemerintahan desa, yang dalam tungsinya harus mengetahui setiap ada kegiatan dalam masyarakat yang dipimpinnya. Sedangkan mangku, yang dalam kehidupan sehari-hari memegang kendali perundang-undangan dan adat istiadat, akan turut diundang karena dapat memberikan petunjuk dan nasihat yang diperlukan. Dalam upacara kebersihan ini juga diundang warga desa sesamanya karena mereka akan merestui upacara ini. Sudah merupakan kebiasaan bahwa setiap ada kenduri atau upacara warga desa turut melibatkan diri di dalamnya. Kebiasaan seperti ini cermin yang memperlihatkan adanya kerukunan dalam kekerabatan. Sesuatu yang dinilai perlu dinikmati bersama harus dinikmati bersama. Sebaliknya kalau ada kemalangan maka semua warga desa ikut merasa sedih.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Berbagai persiapan dan perlengkapan dalam upacara kebersihan meliputi (1) membuat pemajangan, (2) kambing seasam segaram, (3) kelapa tua atau gantang yang terbuat daripada kayu, (4) perahu tempat berendam anak yang akan dikitan dan (5) panggang ayam. semua perlengkapan ini dipersiapkan oleh pihak keluarga yang anaknya akan dikitakan. Selebihnya, seperti obat-obatan dan peralatan kebersihan disiapkan oleh dukun sendiri.

Pemajangan suatu perlengkapan yang selalu ditemui dalam berbagai upacara di dalam masyarakat Suku Melayu Jambi. Pemajangan ialah suatu tempat yang diberi berhiasan kemudian dipergunakan untuk duduk bersanding atau kalau berupa ketiduran terdiri dari kasur yang digelar di lantai diberi berlangit-langit yang terbuat dari kain aneka warna yang dipertaut-tautkan. Pada pertengahan langit-langit terjulur tali untuk pengikat kain sarung yang dipakai anak yang sudah dikitansehingga kain itu tidak menyentuh bagian yang sudah dikitan.

Kambing seasam segaram maksudnya selain seekor kambing yang akan disembelih dilengkapi pula bahan pemasak secukupnya. Mengingat ada di antara undangan yang tidak menyukai daging kambing, oleh tuan rumah disediakan juga ayam. Di kota-kota besar dewasa ini, daging sapi atau daging kerbau banyak dipakai untuk pengganti daging kambing yang banyak tidak digemari orang.

Waktu dikitan, si anak didudukkan di atas sebuah kelapa tua,

dan selesai pengkitanan kelapa ini dipergunakan sebagai bibit untuk kelak ditanam. Kalau bukan kelapa tempat duduk sebuah gantang terbuat dari kayu. Jenis perlengkapan ini dipersiapkan oleh keluarga yang anaknya dikitan.

Perahu yang dua pertiganya digenangi air dipergunakan tempat berendam diri oleh anak yang akan dikitan. Pelaksanaannya pada waktu subuh dan selesai pada waktu matahari telah terbit.

Panggang ayam disediakan sebagai lauk nasi bagi anak yang sedang menjalani masa kitanan sampai ia sembuh. Menurut anggapan ayam sebagai lauk nasi merupakan bahan makanan yang tidak mendatangkan bisa. Dengan demikian luka yang diderita akan cepat sembuh.

Peralatan dukun yang dipergunakan ketika pengkitanan terdiri dari pisau sembilu bambu; sedangkan bahan penjepit kulub terbuat pula dari bilah. Obat yang dipergunakan ialah bubuk arang tempurung kelapa.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Pada siang hari keluarga yang terlibat dalam upacara pengkitanan mengadakan pemajangan. Pemajangan ini menjadikan tempat tidur si anak indah berwarna-warni. Pemajangan harus selesai sehari, sebab malam hari ialah kegiatan perjamuan dan mendoa. Sementara pihak wanita sibuk mengadakan pemajangan, pihak lelaki menyembelih seekor kambing untuk segera dimasak guna keperluan sedekah malam harinya.

Waktu kenduri atau sedekah pada malam hari, yang juga diiringi dengan mendoa, orang tua si anak memberitahukan bahwa anaknya akan dikitankan sambil pengislaman sekaligus. Kegiatan lain yang dilakukan pada malam hari ini ialah membaca marhaban bersama-sama.

Tahap ketiga berlangsung pada waktu subuh, yakni anak yang akan dikitan disuruh berendam diri di dalam air yang telah digenangi di perahu di tepian mandi. Anak tersebut ditemani oleh beberapa orang lelaki dibawa ke tempat berendamnya. Ia disuruh duduk di dalam air yang tergenang di dalam perahu. Peserta kitanan boleh saja lebih dari seorang, misalnya dua atau tiga orang. Dengan

sendirinya kalau lebih dari seorang, mereka dapat berendam bersama dalam satu perahu. Saat matahari mulai nampak samar-samar di ufuk timur, mereka segera dibawa kembali ke rumah. Dapat dibayangkan betapa anak-anak ini merasa kedinginan yang amat sangat.

Di rumah dukun kitanan telah menunggu didampingi oleh beberapa orang laki-laki. Tanpa berlalai-lalai anak yang akan dikitan didudukkan di atas kelapa atau di atas sebuah gantang yang terbalik dipegangi bersama-sama. Muka si anak ditengadahkan, sementara kakinya dipegang kuat-kuat. Dukun juru kitan menjepit ujung yang akan dikehendaki dan biasa dilakukan. Dengan didahului membaca mantera atau doa dukun tadi langsung memotong kulub si anak. Kemudian bekas lukanya ditaburi dengan tepung arang tempurung kelapa. Maka selesailah pekerjaan mengkitankan ini. Anak pun diangkat ke pembaringannya terbungkus kain sarung. Pada tempat yang setentang dengan bekas kitanan kain sarung tadi diikat dengan tali yang telah tersedia menggelayang di langit-langit pemajangan.

Bila pengkitanan sudah selesai seluruhnya, maka diteruskan kemudian dengan membaca doa bersama. Terakhir yang hadir disuguhkan tambul kahwa berupa nasi sepulut dan goreng pisang. Oleh tuan rumah dukun diberi imbalan alakadarnya. Biasanya berupa uang yang tidak banyak jumlahnya.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Anak yang sudah selesai dikitan, menjelang kesembuhannya, menjalani beberapa pantangan seperti (1) dilarang makan ikan asin, terasi, ikan bersantak, dan durian; (2) dilarang minum minuman keras dan (3) dilarang berjalan di tanah. Selagi masih kecil sampai saat berkitan berlaku pula larangan memakan kalang ayam.

Bagi seorang anak yang sedang menjalani masa kitanan amat takut melanggar pantangan yang sudah diberitahukan oleh dukunnya. Sebenarnya ia telah terlebih dahulu mengetahui pantangan tersebut sedari kecil, karena semua pantangan tersebut tersebar dari mulut ke mulut. Bahkan sedari kecil ia telah menjalani pantangan seperti dilarang memakan kalang ayam.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara.

Seperti telah disebutkan bahwa seorang anak yang selesai dikitan menjelang kesembuhannya harus menjalani beberapa pantangan. Semua pantangan ini mempunyai lambang atau makna tertentu. Larangan makan ikan asin bermakna agar bekas luka karena kitanan tidak membengkak. Begitu juga larangan makan terasi karena dapat membahayakan bekas kitanan. Ikan bersentak dilarang dimakan, menurut tanggapan bagian yang luka akan merasakan sakit yang luar biasa, sakitnya mendenyut-denyut. Sama halnya dengan ini ialah larangan makan durian karena bekas luka akan membusuk. Anak yang sudah dikitan dilarang pula berjalan di tanah karena ada anggapan terkena kuman. Bila anak sedari kecil sampai saat dikitan dilarang makan kalang ayam, ini bermakna bahwa kulub anak keras waktu dikitan.

Lambang atau makna semua larangan mungkin ada kebenarannya. Ikan asin, terasi, dan durian, boleh jadi benar dapat menimbulkan alergi bagi yang tidak terbiasa memakannya. Meminum minuman keras boleh jadi luka si anak akan berair. Namun penelitian lebih lanjut untuk mencari kebenarannya perlu dilakukan, seperti penelitian di laboratorium kedokteran dan kefarmasian.

Satu hal lagi yang perlu diterangkan ialah tempat duduk anak yang terdiri dari sebuah kelapa tua. Kelapa tua ini dijadikan bibit terlebih dahulu, barulah kemudian ditanam. Menurut anggapan dukun anak nanti akan tumbuh menjadi seorang yang berguna sama halnya seperti kelapa yang amat berfaedah bagi manusia. Tetapi sebenarnya kebiasaan menanam kelapa suatu ajaran yang ada hubungannya dengan ciri masyarakat petani, yang memanfaatkan halaman dengan menanaminya dengan berbagai tanaman. Kelapa memang lebih subur tumbuh di sekitar pekarangan.

11. b. UPACARA MENGEKAHKAN PADA MASA KANAK-KANAK DALAM MASYARAKAT SUKU MELAYU JAMBI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Orang Melayu Jambi, sebagai penganut agama Islam, mengenal

kewajiban yang disebut *mengekahkan*. Yang dikekahkan berupa binatang peliharaan seperti kambing, kerbau, atau sapi. Kambing, kerbau, atau sapi itu harus yang jantan, dan tidak boleh yang sakit, atau luka.

Bila yang dikekahkan hanya seorang, maka binatang ternak yang dikekahkan ialah kambing. Tetapi bila yang dikekahkan sampai tujuh orang harus seekor kerbau atau sapi. Sedang orang yang dikekahkan dapat saja yang masih kanak-kanak atau yang sudah dewasa, malahan dapat pula yang sudah tua. Tetapi tidak semua orang sempat dikekahkan karena keadaan ekonomi yang belum mengizinkan.

Kekah dapat dibagi atas dua macam, yakni (1) kekah daging, dan (2) kekah perjamuan. Kekah daging, bila sesudah hewan itu disembelih langsung dagingnya diberikan kepada yang berhak menerimanya. Sedangkan kekah perjamuan, apabila daging dinikmati bersama dalam suatu perjamuan. Di antara kedua macam kekah ini, maka yang terasa ada unsur upacara di dalamnya ialah kekah perjamuan.

Pada kekah perjamuan proses kegiatan melalui dua tahap, masing-masing ialah (1) saat pemberitahuan dan persiapan, dan (2) saat perjamuan. Pemberitahuan maksudnya berita dari seseorang yang ingin mengadakan kekah yang biasanya disampaikan di mesjid atau langgar ketika usai sembahyang Jumat. Perjamuan ialah saat menikmati jamuan bersama yang diadakan di rumah yang mengadakan upacara mengekahkan.

Maksud Tujuan Upacara

Upacara mengekahkan rapat hubungannya dengan kepercayaan orang Melayu Jambi yang menganggap bahwa di akhirat kelak manusia dapat berkendaraan hewan asal saja pada masa hidupnya ada hewan ternak yang dikekahkan. Kepercayaan ini hesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Jadi dilihat dari segi kepercayaan ini, upacara mengekahkan bertujuan untuk mempersiapkan kemudahan bagi yang melakukannya di akhirat kelak. Pada hari berbangkit manusia antri ke tempat penghisan mereka, dan alangkah beruntung manusia kalau mereka berkendaraan naik binatang yang sehat dan kuat.

Tuan saja semua orang ingin mendapat kemudahan di hari penghisaban, yang pada saat itu segala penderitaan diturunkan Tuhan, tetapi nyatanya tidak semua orang berhasil dikekahkan pada waktu ia masih hidup. Sebabnya boleh jadi karena keadaan ekonomi yang tidak mengizinkan.

Waktu Penyelenggaraan

Pada umur berapa seseorang dikekahkan tidak dapat ditentukan dengan pasti. Pengekahan amat tergantung kepada apakah seseorang sudah mampu atau belum. Kadang-kadang seseorang ayah masih dapat dikerahkan oleh anaknya pada suatu waktu kesanggupannya sudah ada.

Kenduri kekah berlangsung pada malam hari di rumah yang mengadakannya. Kegiatan pada siang hari semuanya berlaku untuk membantai dan masak-memasak. Dalam kegiatan ini banyak orang datang secara sukarela membantu memasak dan mempersiapkan tempat. Satu atau dua orang lelaki disuruh berjalan dari rumah ke rumah memberitahukan dan mengundang si empunya rumah, terutama kepala keluarga dan isterinya.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara pengekahan berlangsung di rumah yang bersangkutan. Apabila tamu diperkirakan banyak yang akan datang maka selain di rumah boleh pula ditambah dengan mendirikan tarub di bagian luar.

Memang upacara mengekahkan ini lebih banyak dititikberatkan pada kegiatan perjamuan, terutama untuk memberi kepuasan bagi orang miskin dan para yatim atau yatim piatu. Dapat pula disebut perjamuan ini semacam sedekah yang imbalannya semata-mata untuk mendapat kemudahan di hari akhir.

Penyelenggara Teknis Upacara

Imam mesjid serta khatib merupakan penyelenggara teknis upacara. Dalam hal ini imam bertugas sebagai orang yang dipercayakan untuk menyembelih hewan yang akan dikekahkan. Tetapi adakalanya khatib dapat pula menggantikan tugas tersebut, misalnya

kalau imam ketika itu sedang tidak enak badan atau sakit.

Kedua orang ini **tidak** hanya terbatas untuk menyembelih saja, juga mereka berperanan nanti dalam kegiatan perjamuan malam hari. Mereka orang yang paling bertanggung jawab dalam hal yang bersifat keagamaan. Tugas-tugas membaca doa selalu dipimpin oleh mereka.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Selain imam dan khatib dalam upacara, juga terlibat (1) mangku; (2) delapan orang datuk suku; (3) undangan; dan (4) petugas memasak, penghidang, serta penerima tamu. Mangku dalam kehidupan sehari-hari bertugas sebagai orang yang mengendalikan hal-hal adat sehingga dalam berbagai upacara ia harus turut serta. Sering beberapa kegiatan belum dapat dilaksanakan kalau belum disetujui mangku. Ia juga orang yang boleh menegur seorang kepala keluarga apabila misalnya menilik penglihatannya serta pengaduan masyarakat ada yang tidak patut telah terjadi di lingkungan keluarga tersebut. Dalam pada itu, datuk suku, merupakan pemimpin kelompok inti dalam masyarakat adalah orang-orang terhormat yang harus diajak serta dalam upacara penting di desanya. Di lain pihak ada undangan umum terdiri dari warga desa dan para yatim piatu. Golongan ini sebenarnya yang menjadi sasaran pengkekan yang harus menyantap dan menghabiskan perjamuan. Petugas memasak, biasanya dari keluarga terdekat pihak yang mengadakan upacara.

Peranan pemuda amat besar dalam setiap upacara. Mereka secara sukarela turut membantu keluarga yang mengadakan upacara, misalnya mengangkat air dari sungai, mencari kayu api, mendirikan tarub, dan sebagainya. Tidak seorang pun di antara mereka yang berpangku tangan. Begitu pula para anak gadis dengan bersemangat dan penuh kegembiraan membantu tugas tuan rumah, misalnya menumbuk padi, memadu bumbu masak, dan memasak. Pada hari upacara pengkekan orang tidak bepergian, ada semacam ketakutan ditangkap harimau kalau masuk hutan atau digigit ular kalau masuk semak-semak. Sebenarnya ketakutan ini bukan disebabkan diganggu binatang, tetapi lebih banyak disebabkan karena tidak seorang pun yang bersedia diajak berpergian.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Perlengkapan upacara terdiri dari kancah, piring mangkuk, beras secukupnya, bumbu masak, hewan ternak yang akan dikekahkan, dan lain-lain. Kancah (kuali besar) biasanya kepunyaan desa yang dapat dipergunakan oleh siapa saja yang memerlukannya. Kancah yang seperti ini disebut oleh penduduk kancah negeri. Di sebuah desa dapat ditemukan dua atau tiga buah kancah negeri ini. Piring mangkuk dapat dipinjam di setiap rumah penduduk. Setiap kepala keluarga dengan sukarela meminjamkan piring mangkuk ini kepada siapa yang akan menggunakannya dalam suatu upacara. Hewan ternak yang akan dikekahkan dapat berupa seekor kambing jantan apabila yang dikekahkan hanya seorang, dapat pula seekor sapi jantan apabila yang dikekahkan berjumlah tujuh orang. Bumbu masak dapat diramu di kebun di samping rumah atau di ladang. Atau juga dibeli di toko makanan.

Dalam ketentuan, hewan yang akan disembelih harus yang jantan, tetapi kalau tidak ada dapat saja yang betina. Kendatipun demikian jarang sekali pengekahan disertai penyembelihan hewan betina.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Terdahulu telah disebutkan bahwa pada prinsipnya upacara mengekahkan pelaksanaannya melalui dua tahap, yakni (1) saat pemberitahuan dan persiapan, dan (2) masa perjamuan. Pada kedua tahap ini kembali terbukti bahwa kehidupan masyarakat Melayu Jambi masa dahulu sudah sangat terbiasa hidup dalam suasana kegotongroyongan yang bernafas kekeluargaan. Tanpa semangat kegotongroyongan sulit kiranya terlaksana berbagai kegiatan atau upacara.

Pada tahap pemberitahuan dan persiapan kegiatan banyak difokuskan kepada pihak orang tua dan keluarga yang terlibat dalam upacara mengekahkan. Pemberitahuan akan adanya pengekahan oleh orang tua disampaikan di mesjid seusai sembahyang Jumat. Mesjid di samping tempat beribadah bersama rupanya sekaligus dijadikan tempat untuk menyampaikan berbagai pemberitahuan. Kadang-kadang mesjid dijadikan tempat berdebat, bermusyawarah dan mengkaji moral warga desa.

Kalau pemberitahuan sudah disampaikan dan kapan hari pengadaaan upacara sudah ditetapkan, maka bolehlah yang bersangkutan

bersiap dan mengumpulkan semua perlengkapan yang akan dipergunakan. Kesibukan pihak keluarga yang akan melakukan pengekahan mulai nampak. Hewan yang akan dikekahkan dikurung dan diberi makan agak istimewa dari yang biasa. Dijaga benar supaya tidak luka dan jangan sampai terserang sesuatu penyakit. Bumbu masak dicukupkan sedapat-dapatnya. Beras yang tersedia tidak boleh dipakai lagi untuk makanan sehari-hari. Kancah, piring mangkuk, kayu api, tikar, dan kain makan dikumpulkan dan sudah siap pakai. Orang yang akan memasak, menating, dan menyambut tamu sudah diberi tahu kapan mulai bekerja.

Siang hari menjelang malam upacara dilangsungkan hewan yang akan dikekahkan segera disebelih oleh imam mesjid yang sudah biasa menyembelih hewan kekahan. Imam yang bertugas menyembelih hewan ini hafal akan doa penyembelihan hewan kekahan. Bunyi doa tersebut :

”Engkau yang datang dari-Nya, maka akan kembali pula kepada-Nya. Sesungguhnya Aku menyembelihmu mengekahkan si Anu. Bismillahirrahmanirrahim”

Selesai hewan dipotong, maka semua daging dan bagian isi dalamnya seperti hati, jantung, dan lain-lain dimasak oleh orang yang telah ditunjuk untuk itu. Bagian bagian hewan ini tidak boleh disisihkan, semuanya harus dimasak dan harus dihidangkan dalam perjamuan nantinya.

Tahap berikutnya ialah perjamuan. Inilah yang sebenarnya pengekahan. Urutan kegiatan pada tahap ini meliputi (1) membaca ummul Qur’an, (2) membaca Al-Qur’an, (3) membaca nazam/marhaban, (4) tahlil ringkas, (5) membaca doa dan (6) makan bersama.

Tahap perjamuan ini biasanya selesai menjelang pukul sebelas malam. Kalau daging sambal masih bersisa oleh tuan rumah dibagikan untuk undangan yang akan berangkat pulang ke rumah mereka masing-masing. Terutama bagi anak yatim dan fakir miskin sisa makanan akan sangat terpuji kalau diberikan kepada mereka.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Pihak yang akan mengekahkan anaknya atau anak yang akan mengekahkan orang tuanya atau siapa saja, selalu mematuhi larangan

agar hewan yang akan disembelih untuk pengekahan tidak boleh yang luka atau yang sakit. Hewan tersebut hendaknya pula jangan diganggu atau disakiti.

Sambal daging atau gulai yang tidak habis dalam perjamuan hendaknya harus dihabiskan dengan memberikan kepada yatim piatu atau fakir miskin serta para undangan lainnya. Begitu pula daging hewan yang dikekahkan tidak boleh disisihkan, walau sedikit, oleh tuan rumah untuk keperluan makan mereka. Daging hewan itu harus diperuntukkan bagi undangan upacara pengekahan.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Tadi telah dikatakan bahwa hewan yang akan dikekahkan tidak boleh yang sakit atau yang luka. Hewan yang sakit akan sakit pula nanti di hari akhirat. Tentu saja berkendaraan hewan yang sakit di perjalanan tidak baik. Hewan yang akan dikekahkan pun dilarang disakiti karena perbuatan tersebut melambangkan ketidakikhlasan.

Daging masakan yang bersisa harus semuanya diberikan habis kepada undangan dan fakir miskin serta anak yatim. Kebiasaan seperti ini melambangkan bahwa pengekahan benar-benar telah dilaksanakan secara ikhlas dan dengan hati yang suci dan bersih.

Sebelum perjamuan dimulai terdapat kegiatan yang biasa dilakukan ialah membaca nazam. Di dalamnya dibacakan riwayat para nabi, serta menyebutkan kehebatan, kejujuran dan berbagai suri teladan nabi lainnya. Hal seperti ini akan sangat berguna bagi pengajaran budi pekerti warga desa. Mana di antara warga desa yang selama ini telah terlanjur melakukan sesuatu di luar kontak moral, akan menyadarkannya betapa perbuatan itu salah dan harus segera diperbaiki. Upacara mengekahkan memang amat baik untuk mengajak warga desa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

12. UPACARA KHATAM AL-QUR'AN PADA MASA DEWASA DALAM MASYARAKAT SUKU MELAYU JAMBI

Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Menginjak masa dewasa, dalam Suku Melayu Jambi, seseorang pernah menempuh suatu upacara yang disebut *khatam Al-Qur'an*. Upacara ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan warga desa sesamanya. Kehormatan suatu desa di samping oleh faktor-faktor lain, ditentukan pula oleh ada tidaknya warga desa yang dalam setiap tahun telah menempuh khatam Al-Qur'an.

Peserta khatam Al-Qur'an dapat saja terdiri dari beberapa orang seperguruan. Mereka menurut penilaian telah memiliki kemampuan cukup dalam penguasaan seni baca Al-Qur'an. Mereka pun dinilai sudah cukup mampu membantu guru mereka mengajar para murid.

Upacara khatam Al-Qur'an dilaksanakan menurut tahap-tahap (1) rembugan di mesjid, (2) mendirikan gaba-gaba, (3) mengumpulkan kitab Al-Qur'an, (4) mengenakan pakaian dan menghias peserta khatam Al-Qur'an, (5) guru membaca Al-Qur'an, (6) peserta khatam membaca wadduha sampai selesai, (7) tahlil dan doa tahlil dan (9) menikmati hidangan tambul kahwa.

Maksud Tujuan Upacara

Upacara diadakan untuk memberkahi seseorang atau beberapa orang yang telah berhasil menguasai seni baca Al-Qur'an yang ia atau mereka pelajari dalam suatu waktu tertentu di suatu perguruan. Anggota masyarakat sesamanya percaya bahwa mempelajari seni baca Al-Qur'an tidak mudah dan tidak semua orang berhasil sampai tamat. Oleh sebab itu bagi yang berhasil mempelajarinya dipandang sebagai orang beruntung dan mendapat berkah dari Allah. Sejumlah orang yang berjaya ini dipercayai akan mendatangkan pahala bagi warga desa sesamanya. Kesuksesan mereka akan membawa keberuntungan bagi desa yang telah membesarkan mereka.

Guru yang telah berhasil mendidik murid ini disanjung secara sederhana menurut kebiasaan orang desa yang umumnya tulus ikhlas. Menjadi guru mengaji di desa-desa orang Melayu Jambi tidak didorong oleh kehendak untuk menggantungkan hidup, tetapi

semata-mata didorong oleh panggilan hati nurani dalam memenuhi hajat orang banyak. Tidak jarang guru mengaji menyediakan rumahnya sendiri sebagai tempat perguruan. Guru mengaji telah benar-benar luluh dalam pengabdianya.

Waktu Penyelenggaraan

Penyelenggaraan khatam Al-Qur'an berlangsung mulai pukul delapan pagi hari sampai selesai. Lamanya tergantung kepada berapa banyak peserta yang ikut serta.

Upacara khatam Al-Qur'an dapat saja dua atau tiga kali dalam setahun tergantung ada-tidaknya orang yang berhasil dalam menguasai seni baca Al-Qur'an serta telah menamatkannya. Biasanya ia telah ikut serta terlebih dahulu membantu gurunya mengajar di perguruan untuk jangka waktu tertentu. Selama membantu gurunya itu ia sekaligus dapat mempraktekkan kepandaianya, sementara gurunya sendiri terus mengamati secara diam-diam.

Tempat Penyelenggaraan

Upacara khatam Al-Qur'an dapat dilakukan di rumah atau di mesjid desa. Mungkin dianggap lebih afdal, maka upacara khatam Al-Qur'an sering diadakan di mesjid. Lagi pula faktor penyediaan makan minum yang diselenggarakan oleh setiap rumah terasa lebih adil dibawa kesuatu rumah tertentu. Ada kemungkinan kalau dibawa ke rumah seseorang, yang lain menuntut pula agar rumahnya saja dijadikan tempat pengadaan upacara. Ini tentu dapat menimbulkan hal yang kurang baik karena dapat menimbulkan pertentangan. Lain halnya mesjid, sudah dianggap kepunyaan bersama.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mesjid cukup luas dan bangunan suci, sehingga upacara khatam Al-Qur'an memang perlu diadakan di sana. Berkumpul di suatu bangunan suci menurut pendapat warga desa dapat mendatangkan pahala bagi mereka. Itulah sebabnya mengapa upacara khatam Al-Qur'an lebih disukai diadakan di mesjid.

Penyelenggara Teknis Upacara

Yang bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara ialah guru yang di dalam tugasnya mengepalai pengajian. Namanya sangat

populer sehingga tempat pengajian yang dipimpinnya dikenal melalui namanya tersebut, maklumlah pada masa dahulu madrasah belum ada di desa-desa. Tidak seperti sekarang tempat mengaji diadakan di madrasah yang diberi nama sendiri-sendiri, misalnya *Alyakin*, Nurul Falah, dan sebagainya.

Seorang guru mengaji dalam kehidupan sehari-hari dipercayakan pula oleh warga desanya sebagai imam mesjid dan sebagai kadi. Umumnya tugasnya berkisar pada masalah-masalah keagamaan sesuai dengan kemampuannya yang memang menguasai segi-segi keagamaan. Jadi ia di samping mengajar mengaji juga mengajar ilmu keagamaan. Ilmu tersebut disampaikan secara lisan sehingga bagi siapa yang menerimanya diperlukan daya ingat tersendiri.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara.

Dalam upacara khatam Al-Qur'an terlibat beberapa pihak yang terdiri dari (1) guru pemimpin mengaji, (2) para peserta khatam Al-Qur'an, (3) para pendamping, (4) orang tua-tua, (5) sahabat dan para kerabat pekhatam, dan (6) pendatang para penyaksi. Kesemua pihak ini hadir di mesjid dalam pakaian yang sebagus-bagusnya dan bersih.

Guru pemimpin perguruan mengaji hadir di mesjid mengenakan pakaian putih-putih. Tempat duduknya sebuah kasur kecil yang tebal beralas kain hijau bersulam-sulam. Di depannya disusun dua buah bantal bersarung tempat meletakkan Al-Qur'an. Tempat yang disediakan untuknya diatur sedemikian rupa sehingga berada di tengah yang dengan demikian semua orang dapat melihatnya dengan bebas.

Pekhatam kalau bukan satu boleh beberapa orang dalam usia yang masih muda. Pekhatam ini harus (1) suci dari hadas besar dan kecil, (2) bebas dari pengaruh minuman yang memabukkan dan dilarang dalam agama, (3) berpakaian seperti kebiasaan haji dan berhias seperti pengantin dan (4) mempunyai pendamping tiga orang. Pendamping disesuaikan dengan pekhatam; kalau pekhatam seorang laki-laki maka tiga orang pendampingnya harus laki-laki, dan kalau pekhatam seorang perempuan maka pendampingnya harus tiga orang perempuan juga. Ketiga orang pendamping ini diatur tempatnya masing-masing seorang di kiri, seorang di kanan dan seorang

di belakang pekhatam. Mereka bertiga bertugas mengucapkan, "Lailahaillallah huallahu Akbar walillah hilham," setiap kali pekhatam selesai membaca satu surat.

Orang tua-tua sengaja dilibatkan dalam upacara khatam Al-Qur'an karena mereka secara langsung atau tidak langsung ikut berbangga diri dan dalam keadaannya tergolong para warga desa yang harus dihormati. Kemungkinan kehadiran seorang orang-tua karena di antara pekhatam ada anaknya sendiri.

Sahabat dan para kerabat pekhatam hadir pada waktu upacara khatam Al-Qur'an di mesjid terdorong oleh rasa solidaritas sesama mereka. Mereka ikut merasa bangga menyaksikan teman-teman mereka berhasil mewujudkan cita-cita mereka.

Tidak ketinggalan pihak yang terlibat dalam upacara khatam Al-Qur'an ini ialah warga desa yang ingin menyaksikan keseronokan suara para pekhatam. Biasanya makin banyak orang yang datang menyaksikan dan mendengar Al-Qur'an dikumandangkan waktu khatam Al-Qur'an, tandanya pekhatam tergolong yang baik dan menarik.

Bukan hanya kaum lelaki, kaum perempuan pun ramai berkunjung, apalagi bila si pekhatam ada dari golongan wanita. Pengunjung wanita ini hanya berada di luar mesjid karena tugas mereka mengantarkan kue-kuean yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Mereka juga berpakaian bagus-bagus dan bersih.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Persiapan dilakukan seminggu sebelum upacara dilaksanakan, dimulai dari pemberitahuan pemimpin guru mengaji di mesjid begitu selesai solat Jum'at. Kalau pemberitahuan ini sudah disampaikan berarti setiap kepala keluarga harus menyiapkan makanan dan minuman ringan, yang dalam terminologinya disebut tambul kawo (kahwa). Seseorang yang anaknya turut serta sebagai pekhatam, menyediakan nasi kunyit. Nasi kunyit itu ditaruh di bejana kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai miniatur sebuah mesjid. Beras yang terpakai untuk ini sebanyak lebih kurang tiga gantang. Di atas miniatur tertancap telur yang sudah diberi warna. Tancapan terbuat dari bilah bambu berhiaskan bunga-bunga kertas. Telur yang ditancapkan berjumlah antara 100 sampai 150 buah.

Rembukan di mesjid sudah selesai. Masing-masing kepala keluarga sudah mulai bersiap-siap. Pada giliran berikutnya orang mendirikan gaba-gaba di mesjid. Pekerjaan ini dilakukan sehari menjelang pelaksanaan upacara khatam Al-Qur'an.

Persiapan lainnya ialah menyediakan pakaian yang akan dikenakan pekhatam. Pakaian tersebut disediakan sendiri oleh yang bersangkutan, yang tentunya dibantu oleh orang tuanya. Bahan-bahan untuk berlangir demikian juga disediakan sendiri. Berlangir diadakan pada pagi hari sebelum upacara dimulai pukul delapan.

Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Pada-pagi sekali pekhatam mandi dan berlangir serta berwuduk terlebih dahulu. Seorang pekhatam harus suci daripada hadas besar dan kecil. Kemudian di rumah ia diberi berpakaian seperti kebiasaan seorang haji dan dihias pula bagai orang yang akan memasuki masa pengantin. Sementara itu tiga orang pendampingnya telah siap mengiringinya menuju mesjid. Tiga orang pendamping ini cukup berpakaian biasa asal bersih dan suci pula badannya daripada hadas besar dan kecil. Mereka sebelumnya bersama pekhatam telah melakukan *gladi bersih* di hadapan guru mengaji dan segenap anggota keluarga. *Gladi bersih* ini dilakukan sebagai latihan akhir sehingga kesalahan yang kecil sekalipun dapat dihindari ketika upacara yang sebenarnya. Tentu saja sebelum *gladi bersih* telah pula diadakan beberapa latihan upacara khatam Al-Qur'an di rumah.

Pekhatam Al-Qur'an sesampai di mesjid duduk di bagian tengah. Di kiri, di kanan, dan di belakang masing-masing pekhatam duduk pendamping. Bila pekhatam seorang laki-laki ia duduk bersila, tetapi bila ia seorang wanita harus duduk bersimpuh. Di hadapan pekhatam tersedia kitab suci Al-Qur'an di atas sebuah bantal.

Sebelum pekhatam mulai membaca Al-Qur'an, seorang guru mengaji (ustaz) membacakan terlebih dahulu *ummul Al-Qur'an*. *Ummul Al-Qur'an* merupakan ibu dari sekalian surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Bacaan ini didengarkan oleh segenap yang hadir dengan penuh perhatian dan khusus.

Sekarang barulah pekhatam mulai membaca ayat Al-Qur'an dengan segala kebolehannya didengarkan dan disimaki oleh orang banyak. Surat yang dibaca dimulai dari *waddhuha wallaili, iza saja*

Al-ikhlas: Qulhuallahu ahad sampai *qul a'u dubirabbinnas*, yang diteruskan tahlil ringkas.

Setiap pekhatam selesai membaca satu surat, maka ketiga orang pendampingnya secara serentak membaca *lailahaillallahu Allahu Akbar walillahilham*. Kecerentakan bacaan para pendamping harus sedemikian rupa sehingga tidak ada terdengar suara yang tertinggal. Ini dapat terlaksana dengan baik berkat latihan yang sudah mereka lakukan beberapa kali.

Bila pekhatam terdiri dari beberapa orang, maka masing-masing surat dibaca bergantian menurut giliran, yang setelah berakhir bacaannya diselingi bacaan *lailahaillallahu Allahu Akbar walillahilham* oleh ketiga orang pendamping pekhatam yang bersangkutan.

Setelah pekhatam selesai melaksanakan tugasnya, mereka beserta para pendamping menghadap guru pemimpin mengaji dengan tertib. Kemudian sang guru membaca doa khatam Al-Qur'an.

Dengan telah selesainya pembacaan doa yang dipimpin guru tadi, maka selesailah upacara khatam Al-Qur'an. Para pekhatam segera mengundurkan diri dari hadapan guru mereka, lalu menuju tempat duduk di kiri kanan guru. Sebentar kemudian nasi kunyit diambil dan telornya dibagikan kepada hadirin, baik ia laki-laki maupun perempuan ataupun anak-anak. Sementara itu hidangan ~~tamb~~ul ~~kahwa~~ dihidangkan, terus dinikmati bersama.

Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Dalam upacara khatam Al-Qur'an tidak ditemukan pantangan-pantangan khusus. Yang perlu diperhatikan dan dijaga oleh pekhatam dan yang hadir menyaksikan ialah agar tubuh dalam keadaan suci, bebas dari hadas besar dan kecil.

Menurut anggapan orang memasuki mesjid untuk mengikuti upacara khatam Al-Qur'an akan mendapat pahala apabila diri dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil. Ini tidak mengherankan karena upacara khatam Al-Qur'an adalah upacara yang bercorak religius.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara.

Boleh jadi khatam Al-Qur'an timbul karena kepentingan evaluasi. Keinginan untuk mengevaluasi para murid yang telah menyelesaikan pengajiannya. Ternyata kemudian kebiasaan ini berangsur-angsur mewujudkan diri menjadi suatu upacara rakyat, yang di dalamnya masih nampak unsur evaluasi tersebut.

Menarik perhatian kita ialah penyediaan nasi kunyit yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip sebuah mesjid, yang di atasnya ditancapkan telur berwarna. Menurut informasi miniatur mesjid dan telur melambangkan persatuan umat Islam.

BAB IV

KOMENTAR

1. Pandangan Terhadap Upacara

Apa yang dapat terlihat dan terasa dalam setiap upacara, daur hidup daerah Jambi ialah bahwa kegiatannya didorong oleh kepentingan adat dan agama. Segi adat dan agama jelas tidak berdiri secara sendiri-sendiri, maksudnya di dalam upacara itu bukan didorong oleh adat saja atau oleh agama saja, melainkan keduanya saling pengaruh-mempengaruhi. Setiap ada upacara di dalamnya ada unsur adat dan ada unsur agama. Unsur Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam ada di dalam berbagai upacara daur hidup daerah Jambi. Unsur Islam sendiri terasa sangat dominan. Hal ini dapat terjadi karena penduduk asal umumnya menganut agama Islam, di samping itu daerah di sekelilingnya juga penduduknya penganut agama Islam. Pengaruh Kristen tidak dijumpai karena agama ini tergolong baru di daerah Jambi, sedangkan berbagai upacara telah lama tumbuh.

Terasa betapa unsur agama amat dominan dan memegang peranan penting dalam upacara daur hidup. Boleh dikatakan setiap upacara selalu menyertakan agama di dalamnya. Tanpa ada unsur atau kegiatan agama, upacara tersebut tidak dapat terlaksana. Dari itu kehadiran tokoh agama amat diperlukan. Sebagai tokoh agama mereka bertugas untuk memimpin membaca doa dan kegiatan agama lainnya.

Siklus kehidupan pada masa kehamilan dalam masyarakat suku Kubu, suku Batin, dan suku Melayu Jambi ditemukan upacara yang bernama menuak, menjamu dukun. Pada ketiga suku ini nampak upacara tersebut mempunyai banyak persamaan pandangan yang berlaku di dalamnya. Dalam masyarakat Kubu ciri upacara dilatarbelakangi oleh kepercayaan akan dewa-dewa yang telah dicampur secara tidak berbentuk dengan Islam. Sementara itu dalam masyarakat suku Batin dan suku Melayu Jambi unsur Islam sangat dominan. Untuk suku Kubu dan suku Melayu Jambi persoalan dititikberatkan terhadap hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa, sedangkan pada suku Batin lebih diutamakan hubungan manusia dengan manusia.

Segi penting yang perlu pula diperkatakan ialah upacara penjamu dukun jauh lebih sederhana bila misalnya kita bandingkan dengan upacara menuak, yang memungkinkan kita berpraduga bahwa upacara menjamu dukun itu lebih muda usianya.

Upacara masa kehamilan dalam masyarakat suku Penghulu dekat dengan suku Batin; sedangkan suku Pindah dekat dengan suku Melayu Jambi; sementara dalam masyarakat suku Kerinci saat kehamilan 3 bulan kegiatan sederhana yang disebut duduk dua suku. Dalam hal ini suami isteri memberitahukan sanak famili bahwa mereka telah dikurniai Tuhan calon bayi. Kegiatannya ternyata tidak melalui suatu upacara yang berarti.

Periode kelahiran dan masa bayi dalam masyarakat suku Melayu Jambi ditemukan upacara *menyambut* dan *upacara mandi ke air*; dalam masyarakat suku Kubu ialah *upacara basuh* tangan; sedangkan dalam masyarakat suku Kerinci ialah *upacara pemberian nama*. Dalam masyarakat suku Batin, suku Penghulu dan suku Pindah upacara tersebut bernama turun mandi dan sama keadaannya dengan suku Melayu Jambi. Ternyata proses kelahiran tidak melalui sesuatu upacara, hanya merupakan kebiasaan rutin saja. Dalam masyarakat suku Melayu Jambi, upacara menyambut lebih menggambarkan kebiasaan rutin daripada kepentingan upacara. Melahirkan dan kelahiran merupakan dua peristiwa yang amat berdekatan dan menegangkan. Kalau selamat orang tua merasa berbahagia. Tetapi bila tidak, misalnya si ibu yang meninggal dunia maka kesedihan akan melanda keluarga yang bersangkutan. Di sini peranan dukun amat menentukan. Sang dukun sendiri harus mempunyai persiapan sejumlah doa untuk dirapalkannya. Ditambah pula mantra yang isinya tidak lain doa yang akan disampaikan kepada Yang Mahakuasa. Mantra tersebut disusun dalam kalimat pendek-pendek mirip sebuah puisi yang tidak kalah puitisnya dengan puisi-puisi yang sekarang. Dapat diperkirakan seorang dukun pencipta mantra sebenarnya seorang penyair. Hanya saja penyair yang terikat dengan profesinya sebagai dukun yang mengusahakan setiap penggal kata yang dibuatnya itu mengandung tenaga magis.

Masa kanak-kanak, dalam masyarakat Melayu Jambi, dikenal upacara kebersihan dan upacara mengekahkan. Pada suku Kubu khitanan ada juga tetapi tidak melalui sesuatu upacara; pada suku Ba-

tin dan Penghulu serta Kerinci khitanan langsung dilakukan terhadap si anak tanpa mengadakan sesuatu upacara; pada suku Pindah khitanan dilakukan hampir sama dengan suku Melayu Jambi. Banyaknya hal yang sama dalam berbagai upacara antara suku Melayu Jambi dengan suku Pindah, boleh jadi disebabkan adanya kesatuan asal-usul. Memang antara kedua suku ini sukar dibedakan bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Untuk upacara mengekahkan, selain dalam masyarakat suku Kubu, dalam masyarakat suku Batin, Kerinci, Penghulu, Pindah, dan Melayu Jambi terdapat kesamaan.

Periode dewasa, kegiatan yang berarti hampir tidak dijumpai. Dalam masyarakat Kerinci ada upacara pemberian gelar yang cukup meriah. Dalam masyarakat suku lainnya upacara yang seperti ini tidak ditemui. Ini menunjukkan bahwa suku Kerinci merupakan suku tertua di daerah Jambi. Upacara khatam Al-Qur'an dalam masyarakat suku Batin, Penghulu, Pindah, dan Melayu Jambi memperlihatkan hal yang sama. Dalam masyarakat suku Kerinci upacara khatam Al-Qur'an ini lebih disederhanakan.

2. Latar Belakang Kekosongan Upacara pada Masing-masing Aspek Daur Hidup dalam Setiap Masyarakat Suku Pendukungnya

Ketidacukupan atau kekosongan upacara pada setiap aspek daur hidup dalam setiap masyarakat pendukungnya mempunyai latar belakang tertentu. Kita lihat misalnya pada aspek masa dewasa dalam masyarakat Kerinci dikenal upacara yang bernama upacara pemberian gelar; pada masyarakat suku lain tidak kita temukan upacara serupa. Upacara pemberian gelar ini secara keseluruhan memperlihatkan corak kerakyatan yang padu, yang dimungkinkan terdapat di daerah yang tertutup. Sementara itu masyarakat suku lainnya menempati daerah luas dan terbuka dari kemungkinan pergaulan dengan daerah lainnya.

Di daerah-daerah yang luas dan terbuka, masyarakatnya lebih mengutamakan tenggang rasa yang amat tebal. Hal seperti ini akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Upacara yang terdapat di daerah tadi pun akan sangat terbuka. Upacara yang semula padu lama kelamaan tidak padu lagi. Berbagai unsur sudah ada yang ditinggalkan. Tidak jarang pula upacara yang ada ditinggalkan sama sekali.

Secara umum latar belakang kekosongan tadi timbul karena perbedaan alam pikiran, mata pencaharian, lingkungan, pergaulan, serta sifat-sifat asal suku bangsa itu sendiri. Selain daripada itu pengaruh agama yang dianut besar pula pengaruhnya. Kita lihat saja upacara pemberian gelar di atas kuburan dalam masyarakat suku Kerinci mulai tidak dibiasakan lagi karena makin keras mendapat tantangan dari pihak ulama Islam daerah tersebut.

Langkahnya Pengadaan Upacara Daur Hidup dalam Masyarakat Pendukungnya.

Bila upacara itu tidak dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan agama, nampak pengadaannya tidak dipandang perlu lagi. Upacara yang demikian kehilangan daya guna dan daya hasil. Upacara menuak sajamisalnya hampir tidak dikenal banyak lagi. Sebaliknya upacara yang bersifat keagamaan masih dapat dijumpai di sana sini, seperti khitanan, mengekahkan, dan khatam Al-Qur'an.

Upacara menuak dalam masyarakat suku Melayu Jambi, upacara menjamu dukun dalam masyarakat suku Batin cenderung untuk ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Sistem pelayanan kesehatan yang sudah lama memasuki desa-desa terasa bagi penduduk lebih berdaya guna dan berdaya hasil. Khitanan dapat dilakukan dengan seorang petugas kesehatan, tanpa terlebih dahulu berendam pada waktu subuh yang terasa amat menyiksa si anak.

Faktor ekonomi seperti besarnya biaya untuk mengadakan suatu upacara merupakan pertimbangan tersendiri mengapa kemudian dalam masyarakat suku Kubu telah jarang mengadakan upacara menuak dengan cara bersale yang amat terkenal itu. Terlebih-lebih dalam masyarakat suku Kubu desa Jantang Manggeris yang sudah dimukimkan. Pemuka masyarakat Kubu desa ini sendiri bahkan mengatakan bahwa upacara yang demikian makin tidak diadakan lagi karena kesadaran hidup beragama yang mereka anut yakni agama Islam. Tanpa ragu-ragu pemuka masyarakat tadi mengatakan bahwa orang sedesanya merasa malu mengadakan upacara yang demikian sementara mereka sudah memeluk agama Islam.

Berbagai faktor penyebab di atas sehingga pengadaan upacara berbagai aspek daur hidup terasa semakin langka memang beralasan juga. Tepatlah usaha pencatatan serta penginventarisasian dan dokumentasi berbagai upacara ini diadakan oleh Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatroaedi, 1981. *Karya Sastra sebagai Sumber Sejarah*.
Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.
- Danandjaja, Dr. James. 1979. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsifan*. Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.
- Hapip, Abdul Djebar; Darmansyah; dan Noor, Basran, 1978.
Struktur Bahasa Bajau. (Laporan Hasil Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan). Banjarmasin: Stensilan Laporan.
- Ihromi, T.O., ed. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya Manusia*.
Jakarta: PT Gramedia.
- Kahar, Drs. Thabran. 1980. *Ceritera Rakyat Mite dan Legende Daerah Jambi*.
Jambi: Stansilan Laporan Proyek IDKD.
- Kalangie, Dr. Nico.S. 1981. *Pokok-pokok Perhatian dalam Penelitian Mengenai Sosialisasi*. Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.
- Karimi, Abd. Latif. 1969. *Suatu Penyelidikan tentang Kesusastaan Kerinci dan Manfaatnya bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia*. (Thesis: Diajukan untuk Memperlengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Menempuh Ujian Sarjana Pendidikan). FKSS-IKIP Padang: Ketikan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*.
Jakarta: PT Gramedia.
- , 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.
Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1981. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*.
Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.
- Linton, Ralph. 1962. *Latar Belakang Kebudayaan daripada Kepri-padian*. (Terjemahan Dr. Fouad Hassan).
Jakarta : Jaya Sakti.
- Mulyono, Ir. Sri. 1978. *Wayang dan Karakter Manusia*.
Jakarta: CV Kurnia Esa dan Pustaka Wayang.
- Notosusanto, Brigjen Prof. Dr. Nugroho, 1981. *Pengantar Penge-*

nalan Metode Sejarawan.

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

Onghokham, Dr. 1981. *Gambaran Manusia Indonesia Dipandang dari Segi Historis.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

Samsuri. 1975. *Kebudayaan Masyarakat dan Bahasa Indonesia.*

IKIP Malang: Buletin Yaperna No. 6, Tahun II.

Santoso, Dr. S.Budi. 1981. *Upacara Tradisional.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

------. 1981. *Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam Rangka Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

------. 1981. *Corak dan Kebudayaan Indonesia.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

Sidharta, Dra. Mira. 1981. *Permainan Rakyat.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

S.P., Santoso. 1980. *Mewarisi dan Memperbarui Warisan Budaya Nasional.*

Jakarta : Balai Pustaka.

Soekmono, Drs. 1955. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia.*

Jakarta: Nasional Trikarya.

Suparlan, Dr. Parsudi. 1981. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Perspektif Antropologi Budaya.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

------. 1981. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.*

Cisarua - Bogor: Stenasilan Penataran IDKD.

Susanto, Dr. Astrid.S. 1981. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.*

Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD.

Tim Survey Perencanaan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi DPK. 1978. *Menyeluk Daerah Jambi.*

Jambi: Stensilan Laporan Proyek.

Wojowasito, S. 1952. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*

Jakarta: Penerbit Siliwangi.

Jambi dalam Angka. 1979. Jambi: Percetakan Dian Utama.

Laporan Hasil Survey Inventarisasi Peninggalan Sejarah Purbakala dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Jambi. 1980/1981.

Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jambi :
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan. 1981/1982.

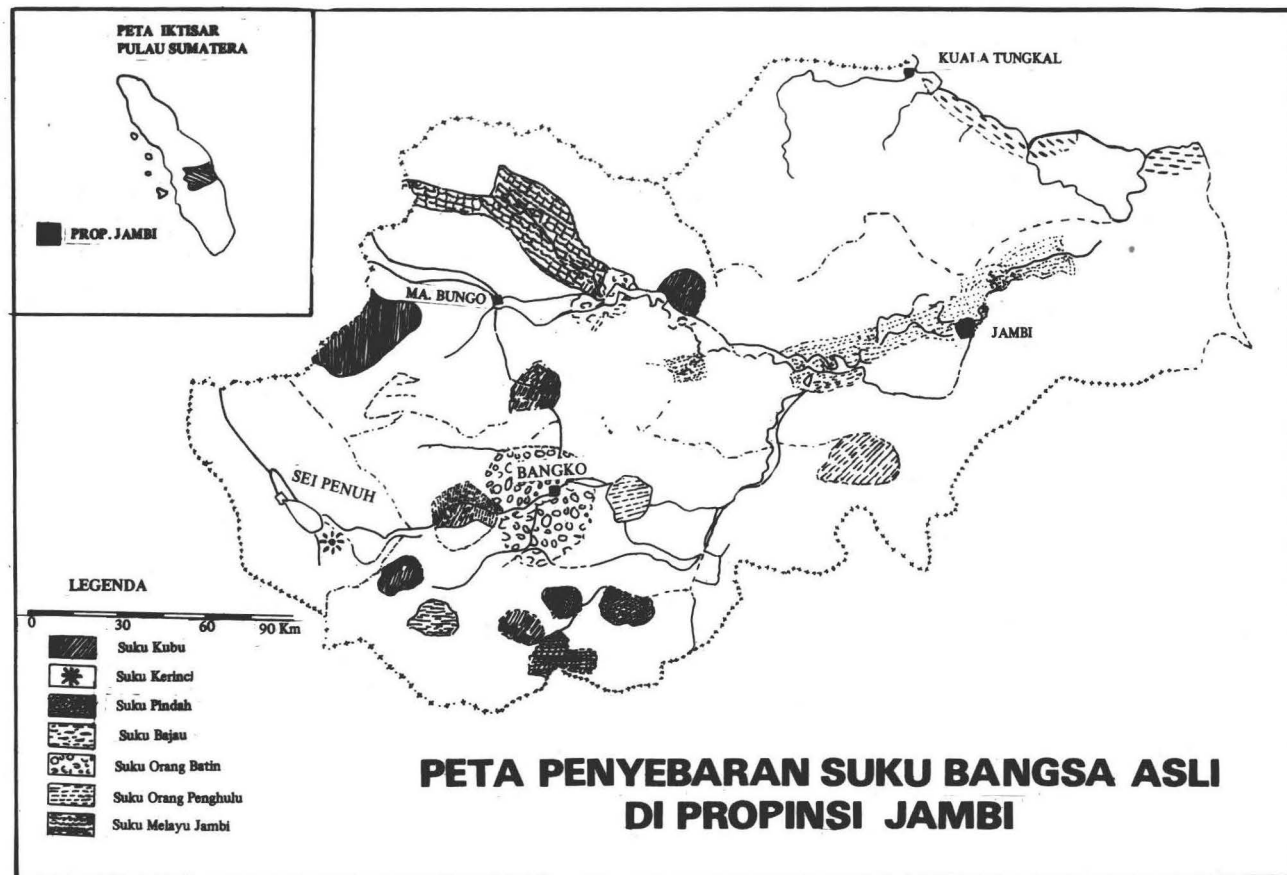
Stensilan Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

oooOooo

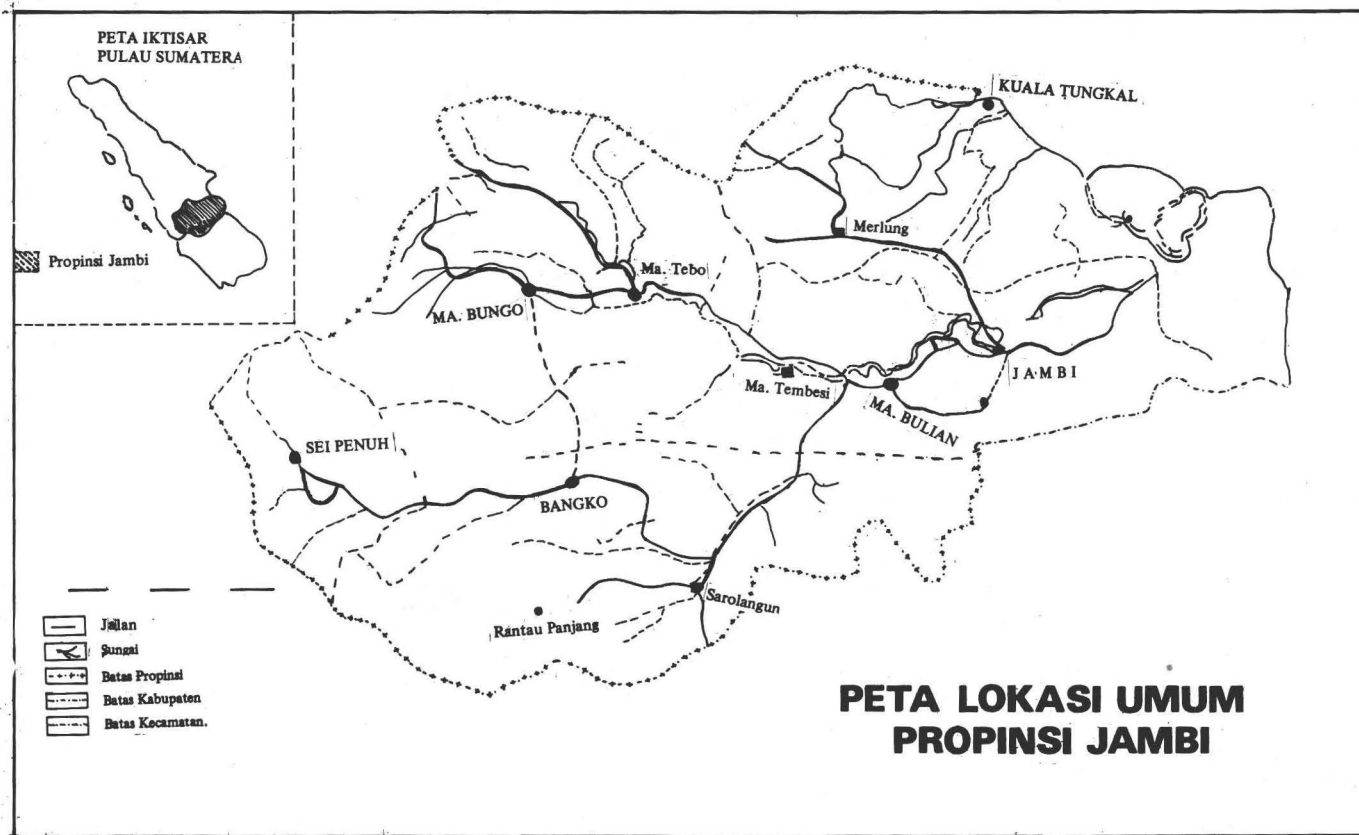
LAMPIRAN 1 : KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

No. Urut	N a m a Informan	Tempat/Tgl. Lahir	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Bahasa yang Dikuasai	Alamat Sekarang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Amir Tiri	Tj. Pauh, Ke-8 Feb. 1918	Pegawai Swasta	Islam	SD, tamat	Bah. Kerinci Bah. Indonesia	Sungai Penuh, Kerinci
2	Bulik Cayo	Sukorani, Bungo-Tebo/ 65 tahun	Petani	Islam	— (Buta huruf)	Bah. Melayu Jambi, Bah. Indonesia.	Sukorami Bungo-Tebo
3	G e n d u t	Jantang Manggeris/ 70 tahun	Petani	Islam	— (Buta huruf)	Bah. Kubu	Jantang Manggeris, Batang Hari
4.	Thabrani Kasim	Tanjung Aur, Marga Sembilan Koto, Kec.Tebo Ulu/ 31 Des. 1941	G u r u	Islam	Sarmud IAIN Jambi 1969/ 1970	Bah.Melayu Jambi. Bah.Indonesia, Bah.Arab, Bah. Inggris	Kp.Setia Budi, Pakuan, Rt.4 Kodya Jambi
5.	Lahmuiddin gl. Depati Sungai Penuh Tuo	Sungai Penuh, Kerinci 26 Jan. 1944	G u r u	Islam	Sarmud Pendidikan	Bah.Kerinci, Bah. Indonesia, Bah. Inggris	Sungai Penuh, Kerinci

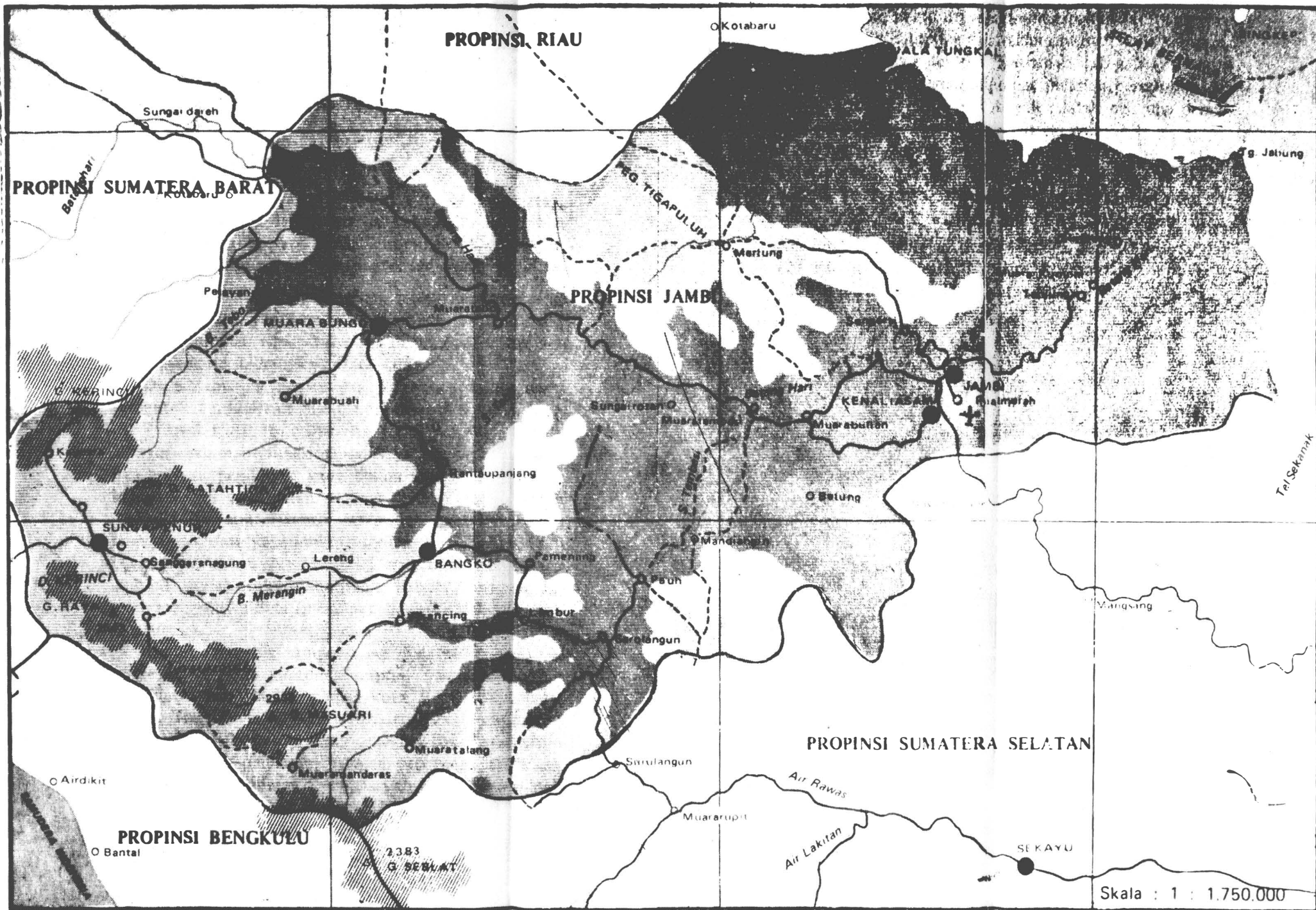
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
6.	M. Adam	Dusun Tuo, Sarko/ 3 Maret 1940	Pegawai Negeri	Islam	Ujian Persa- maan SGB - 1965	Bah. Daerah Sarko, Bah. In- donesia	Dusun Tuo, Mar- ga Pratin Tuo, Kec. Muara Siau, Kab. Sarko.
7.	Abu Ibrahim	Sungai Penuh, Kerinci/Umur 75 tahun	Petani	Islam	Sekolah Desa (Zaman Be- landa)	Bah. Daerah Kerinci. Bah. Indonesia	Sungai Penuh, Kerinci
8.	Ny. Leny	Jambi/Umur 48 tahun	Ibu Rumah tangga	Khong- hucu	— (Buta huruf)	Bah. Cina	Jl. Cut Nyak Din No. 2, Kodya Jambi.
9.	R u k i a h	Jambi/Umur 65 tahun	Ibu Rumah Tangga	Islam	Sekolah Desa	Bah. Melayu Jambi, Bah. Indonesia	Kampung Mu- dung, Kotamadya Jambi (seberang kota).
10.	M. T o h a	Jambi/Umur 55 tahun	Buruh	Kong- hucu	SD	Bah. Melayu Jambi, Bah. Indonesia	Lr. Budiman, Rt. 04, Kodya. Jambi



SUMBER: TEAM PENGUMPULAN NASKAH KEBUDAYAAN
ADAT ISTIADAT PROP. JAMBI



PROP. JAMBI



Tidak diperdagangkan untuk umum